

ISSN 0125-1324

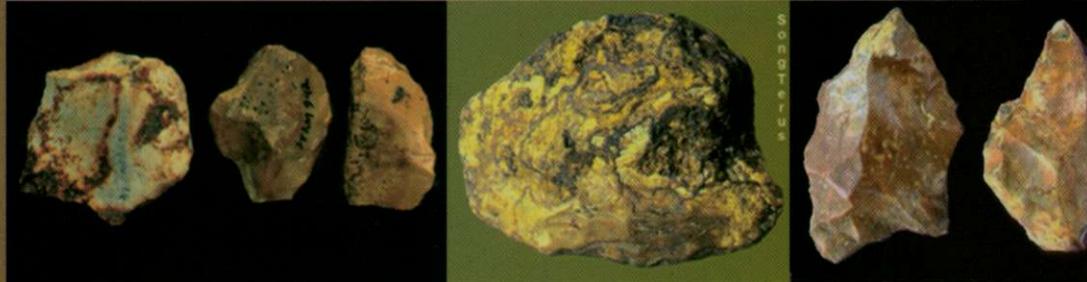
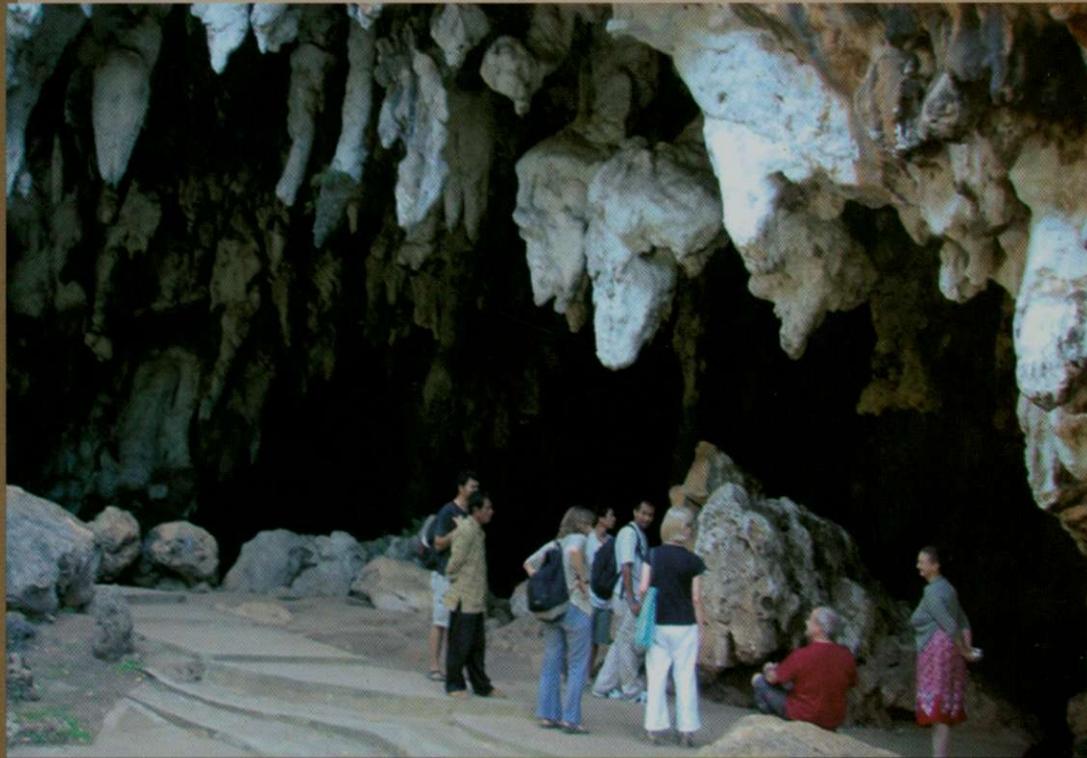
Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.:452/D/2010

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT)

AMERTA

VOL. 29, No. 2, Desember 2011



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Copyright
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
2011

ISSN 0125-1324

Alamat

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
Homepage: www.indoarchaeology.com
E-mail: redaksi_arkernas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com

Gambar Sampul Depan:
Song Terus dan beberapa alat-alat serpih dari lapisan horison "Tabuhan" dan "Terus"
yang berumur Plestosen (foto kerjasama Puslitbang Arkenas- MNHN Prancis)
Design Cover: Frandus

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(**JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT**)

Volume 29 No. 2

ISSN 0125-1324

Desember 2011

SK. Ketua LIPI Akreditasi Jurnal Majalah Berkala Ilmiah No: 452/D/2010

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(Director of The National Research and Development Centre of Archaeology)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Sarjiyanto, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Anggota (*Members*)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih, APU (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Sejarah)
Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)
Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Rusdi Muchtar, M.A. APU (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gajah Mada)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)
Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)
Dra. Aliza Diniasti (Arkeologi Prasejarah)

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Agustiyanto, S.S (Arkeologi Sejarah)
Dra. Dwi Yani Y.U, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi
Frاندus, S.Sos

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

Website: [http:// www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)

E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
(*THE NATIONAL RESEARCH AND DEVELOPMENT CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang Budaya. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi informasi karya riset dan pengembangannya di bidang budaya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit secara berkala sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* adalah peningkatan dari *AMERTA, Majalah Ilmiah Berkala Arkeologi* yang terbit sejak 1985.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a scientific journal, which publishes original articles on new knowledge, pure or applied research, and other developments in Culture. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in culture.

Articles should be sent to the editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to peerreview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December) or at least once a year. Articles are published free of charge. AMERTA, Journal Archaeological Research and Development is an improvement form of AMERTA, Archaeological Scientific Magazine, which were existed since 1985.

Permission to quote excerpts and statement or reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisement of scientific or related product will be allowed space in this journal.

KATA PENGANTAR

Amerta Vol. 29 No.2 Desember 2011 merupakan edisi kedua tahun 2011. Edisi kali ini memuat hasil-hasil penelitian dari bidang prasejarah, geologi, dan arkeologi sejarah dari masa Hindu-Buddha. Sebagai manusia, kita selalu bertanya darimana kita berasal. Salah satu jawabannya adalah dengan meneliti kehidupan manusia purba, seperti yang dilakukan oleh Truman Simanjuntak. Dalam artikelnya, ia membawa kita untuk menelusuri mengenai kehidupan manusia modern awal di Indonesia. Selain itu juga, dengan kepiawaiannya sebagai seorang pakar dalam ilmu prasejarah, ia menjelaskan mengenai fenomena perilaku yang membedakan manusia purba dan manusia modern. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kehidupan manusia purba dan lingkungannya, Dariusman Abdillah menulis mengenai lingkungan geologi di Situs Hunian Gua Gede di Pulau Nusa Penida, Bali. Dariusman melihat bahwa manusia dapat hidup di lingkungan karst karena didukung oleh kondisi gua yang memenuhi syarat sebagai tempat hunian dan ketersediaan sumberdaya alam.

Dua tulisan lainnya merupakan tulisan dari masa Hindu-Buddha. Hariani Santiko menulis mengenai figur Bhima di Candi Sukuh. Bhima yang di dalam teks Bhimaswarga dianggap sebagai penyelamat manusia, di relief Candi Sukuh Bhima dipuja sebagai mediator antara Dewa Śiwa dan manusia yang ingin mencapai *moksa*. Sementara Sukawati Susetyo dalam tulisannya mencoba membandingkan gaya seni kala, makara, gatu berelief *guirlande*, gaṇa, dan motif kertas tempel Candi Simangambat di Sumatera dengan candi-candi di Jawa Tengah. Dari hasil perbandingan tersebut sampai pada kesimpulan bahwa Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi masa Matarām Kuna dari abad 9-11 M.

Salah satu alternatif upaya melestarikan situs-situs di Indonesia adalah dengan membuat *open air museum*. Sebagaimana diketahui, *open air museum* merupakan ilmu yang masih baru di Indonesia. Sehubungan dengan itu Atina Winaya menulis pentingnya *open air museum* sebagai terobosan bagi oenerapan arkeologi public di Indonesia, karena *open air museum* yang tadinya bertujuan melestarikan suatu situs berkembang menjadi suatu media baru yang menghubungkan situs arkeologi dengan masyarakat.

Semoga artikel-artikel yang tersaji dalam edisi ini menambah pengetahuan para pembaca dan dapat dijadikan bahan yang berguna sebagai acuan bagi pengembangan kajian arkeologi di Indonesia. Seperti telah disebutkan di edisi pertama, Dewan Redaksi terus berupaya meningkatkan mutu penulisan dan penyajian media publik. Oleh karena itu berbagai masukan dan saran konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

Volume 29 No. 2

ISSN 0125-1324

Desember 2011

Isi (*Contents*)

Truman Simanjuntak

Kehidupan Manusia Modern Awal di Indonesia: Sebuah Sintesa Awal

1

Hariani Santiko

The Role of Bhima at Candi Suku

18

Dariusman Abdillah

Lingkungan Geologi Situs Hunian Gua Gede di Pulau Nusa Penida, Kabupaten Klungkung
Provinsi Bali

27

Sukawati Susetyo

Periodisasi Candi Simangambat: Tinjauan terhadap Beberapa Temuan Ragam Hias Candi

40

Atina Winaya

Konsep Open Air Minum: Alternatif Model Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia

52

KEHIDUPAN MANUSIA MODERN AWAL DI INDONESIA: SEBUAH SINTESA AWAL

Truman Simanjuntak*)

Abstrak. Rentang waktu Plestosen Akhir atau paruh kedua Plestosen Atas pada umumnya merupakan periode yang mengait dengan kemunculan dan perkembangan Manusia Modern Awal (MMA) di Indonesia. Bukti-bukti arkeologi sedikit banyaknya telah meyakinkan keberadaannya, berikut rekaman perilakunya yang khas, dalam periode tersebut. Terlepas dari pertanggalan kolonisasi awal yang belum diketahui pasti dari manusia modern awal ini, pertanggalan radiometri yang tersedia menampakkan bahwa mereka telah menghuni Indonesia, dan Asia Tenggara pada umumnya, paling tidak sejak sekitar 45 ribu tahun lalu hingga akhir kala Plestosen.

Beberapa fenomena perilaku yang paling menonjol, yang membedakannya dari perilaku manusia purba yang mendiami Indonesia sejak jutaan tahun sebelumnya, adalah: (1) eksploitasi geografi yang semakin luas di kepulauan; (2) perubahan lokasi hunian dari bentang alam terbuka ke relung-relung alam seperti gua dan ceruk; (3) pengembangan teknologi litik yang menghasilkan alat-alat serpih menggantikan alat-alat yang tergolong kelompok kapak perimbas/penetak; dan (4) sistem mata pencaharian yang lebih maju dan beragam dengan eksploitasi lingkungan (flora dan fauna) yang lebih bervariasi. Keseluruhan fenomena perilaku tersebut akan menjadi pokok bahasan tulisan ini.

Kata kunci: Manusia Modern Awal (MMA), fenomena perilaku, Plestosen Akhir

Abstract. The Life of Early Modern Human in Indonesia: A Preliminary Synthesis. The Late Pleistocene period or, in broader sense, the second half of the Upper Pleistocene, was in general related to the emergence and development of Early Modern Human (EMH) in Indonesia. Archaeological evidences have more or less confirmed their existence – with records of their unique behavior – within the period. In spite of the still obscure date of their initial occupation, the available radiometry dating reveals that this early Homo sapiens had inhabited Indonesia, and Southeast Asia in general, at least since ca. 45 kya up to the end of the Ice Age.

Some of the most prominent behavior phenomena, which distinct modern human to early men's behavior who inhabited Indonesia since millions of years previously, are: (1) exploitation of wider geographical area within the archipelago; (2) change of activity orientation from open-air areas to natural niches, such as caves and rock shelters; (3) development of lithic technology that produced flake tools, replacing the chopper/chopping tool groups; and (4) more advanced and diverse systems of subsistence with more varied animals to hunt. The entire phenomena of behavior are the main focus of this paper.

Keywords: Early Modern Human (EMH), behavior phenomena, Late Pleistocene

*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Pendahuluan

Terminologi “Manusia Modern Awal” (*Early Modern Human*) pada hakekatnya belum banyak dikenal orang, bahkan bagi sebagian arkeolog dan ilmu terkait pun terminologi itu masih asing di telinga. Manusia Modern Awal, dalam tulisan ini disingkat MMA, dimaksudkan sebagai *Homo sapiens* awal yang menghuni kepulauan kita puluhan ribu tahun yang lalu dan dalam evolusinya menurunkan manusia sekarang. Untuk diketahui dalam literatur ada yang menyebutnya sebagai “Manusia Anatomi Modern (MAM)” (*anatomically modern human*). Jika terminology MMA lebih menekankan pada evolusinya sebagai cikal bakal manusia sekarang, penggunaan istilah MAM menekankan pada anatominya yang sudah sama dengan anatomi manusia sekarang. Apapun istilah yang digunakan, suatu hal yang pasti, MAM selalu menjadi topik yang menarik didiskusikan, karena mengkait dengan asal-usul dan evolusi manusia sekarang.

Kenyataan pengetahuan kita tentang kehidupan MMA di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya masih sangat terbatas. Keterbatasan penelitian seiring dengan keterbatasan situs yang teridentifikasi, kesulitan memperoleh data yang umumnya terkonservasi di bawah lapisan hunian Holosen di dalam gua, serta kurangnya minat untuk menelitinya merupakan faktor-faktor utama penyebabnya. Secara umum pemahaman tentang MMA mengkait dengan empat perspektif, yakni: (1) *notion*: spesies manusia yang merupakan *Homo sapiens* tertua menggantikan manusia lain yang telah menghuni Nusantara sejak jutaan tahun sebelumnya – *Homo erectus*; (2) *time*: hidup dan berevolusi di sekitar akhir Plestosen atau secara lebih longgar di sekitar paruh kedua Plestosen Atas, (3) *Form*: memiliki budaya atau perilaku yang khas, yang dalam banyak hal berbeda dari budaya manusia sebelumnya, (4) *space*: sebaran geografisnya tidak terbatas di lingkup kepulauan, tetapi secara kontemporer mencakup kawasan yang jauh lebih luas di Asia Tenggara, bahkan Melanesia Barat, dan

Australia. Kehadiran mereka di kawasan yang luas ini merupakan bagian dari persebaran global, dari Afrika ke berbagai bagian dunia (Stringer 2000; 2002)

Penelitian tentang MMA di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam dua dasawarsa terakhir. Sejauh ini telah teridentifikasi keberadaan belasan situs dengan pertanggalan di sekitar akhir Plestosen (lihat tabel di bawah). Permasalahan umum bahwa situs-situs tersebut sangat sedikit yang mengkonservasikan bukti-bukti langsung berupa sisa manusia; umumnya terbatas pada tinggalan artefak, sisa fauna, dan ekofak lainnya. Penemuan sisa MMA yang tertua tercatat pada tahun 1888 di salah satu gua di perbukitan karst Campurdarat, Tulungagung, Jawa Timur, yakni berupa tengkorak yang dikenal sebagai “manusia Wajak” (*Homo wajakensis*) (Aziz & de Vos 1989). Namun pertanggalan manusia ini masih diperdebatkan di antara *ca.* 40 *kya* (Jacob 1967; Soejono 1984) dan 6560 ± 140 BP (Shuttler 1995; Storm 1995). Sisa manusia lain yang pertanggalannya lebih muda, ditemukan di Leang Lemdubu, Kepulauan Aru dari *ca.* 16-18 *kya* (Bulbeck 2005). Penemuan sisa manusia di luar Indonesia dengan pertanggalan yang lebih meyakinkan, terdapat di Gua Niah, Sarawak, Malaysia dari *ca.* 46 *kya* (Barker *et al.* 2007) dan di Gua Tabon, Filipina dengan pertanggalan terbaru berumur *ca.* 47 *kya* (Dizon *et al.* 2002). Bersama penemuan dari Indonesia di atas, kedua penemuan ini sangat penting untuk memastikan MMA sudah menghuni Asia Tenggara di sekitar paruh kedua Plestosen Atas.



Fig 1. Tengkorak *Homo wajakensis* 1 dilihat dari samping kanan, depan, dan samping kiri (Modifikasi dari Storm 1995)

Situs yang mengkonservasikan bukti-bukti tidak langsung ditemukan lebih banyak dan tersebar di kepulauan. Dua situs dengan pertanggalan tertua adalah Song Terus di wilayah Gunung Sewu, bagian timur Jawa dari *ca* 53 *kya* dan Gua Tabuhan dari 45 *kya* (Hameau 2004; Sémah *et al.* 2003). Situs lain dengan pertanggalan dari sekitar 30 *kya*, antara lain Gua Braholo yang juga di wilayah Gunung Sewu (Simanjuntak 2002; Simanjuntak dan Asikin 2004), Liang Burung 2 (Glover 1981) dan Liang Sakapao 1 (Bulbeck *et al.* 2004) di Sulawesi Selatan, dan Gua Golo di Maluku (Bellwood 1998). Situs-situs dengan pertanggalan yang lebih muda lagi, di sekitar 20 ribuan tahun yang lalu, antara lain Song Keplek di wilayah Gunung Sewu (Simanjuntak 2002), Liang Bua di Flores (Morwood *et al.* 2004), Liang Sarru di Kepulauan Talaud (Tanudirjo 2001), Lia Meko di Rote (Mahirta 2009), Liang Lemdubu di kepulauan Aru (Veth *et al.* 1998; Bulbeck 2005), dan Gua Toé di Papua (Pasveer 2003).

Situs-situs kontemporer dari rentang paruh kedua Plestosen Atas juga marak ditemukan di luar Indonesia. Selain Gua Niah dan Gua Tabon, situs lainnya dari sekitar 40 *kya*, antara lain Lang Rongrien

di Thailand (Anderson 1990) dan Ceruk Jerimalai di Timor Leste (O'Connor 2007). Situs-situs dari 30 ribuan tahun yang lalu antara lain Ceruk Nguom dan Ceruk Tham Khoung di Vietnam (Tan 1985; 1997), Lene Hara di Timor Leste (O'Connor 2002). Situs-situs kontemporer juga banyak ditemukan di kawasan Melanesia Barat dengan pertanggalan 40 *kya* ke depan (Loy *et al.* 1992; Gosden 1995; Hope & Golson 1995). Penemuan di Australia jauh lebih banyak, bahkan dengan pertanggalan yang lebih tua lagi dari sekitar 60-50,000 BP (Robert *et al.* 1990; Habgood 2008). Beberapa di antaranya adalah Malakunanja II (45–61,000 years BP), Nauwalabila (53–60,000 years BP), Danau Mungo (46–62,000 years BP), dan Devil's Lair (48–64,000 years BP). Patut dicatat, masih ada yang meragukan konteks penemuan artefak dan tafonomi situs-situs tersebut, hingga cenderung menetapkan pertanggalan tertua di sekitar 45 *kya* (Allen and O'Connell 2003; O'Connell and Allen, 2004).

Dalam kaitannya dengan daftar pertanggalan di atas, salah satu pertanyaan yang masih sulit dijawab secara pasti menyangkut kapan kolonisasi MMA di kepulauan Nusantara. Pertanggalan tertua dari Song

Tabel situs akhir Plestosen dengan pertanggalan tertua di Indonesia

| Situs | Pertanggalan tertua | Tinggalan arkeologi terpenting | Rujukan |
|------------------------------------|---------------------|--|---------------------------------------|
| Gua karst Campurdarat, Tulungagung | ? | Sisa manusia dan sisa artefak litik | Storm 1955 |
| Song Terus, Pacitan | c. 53 <i>kya</i> | Artefak litik dan tulang, perapian, dan sisa fauna | Sémah <i>et al.</i> 2004; Hameau 2004 |
| Gua Tabuhan, Pacitan | c.45 <i>kya</i> | Artefak litik dan sisa fauna | Sémah <i>et al.</i> 2003 |
| Gua Braholo, Wonosari | c. 34 <i>kya</i> | Artefak litik dan tulang, dan sisa fauna | Simanjuntak 2002 |
| Liang Burung 2, Maros | c. 31 <i>kya</i> | Artefak litik dan tulang, dan sisa fauna | Glover 1981 |
| Liang Sarru, Talaud | c. 26 <i>kya</i> | Artefak litik dan sisa fauna | Tanudirjo 2005 |
| Liang Sakapao 1, Maros | c. 30 <i>kya</i> | Artefak litik dan sisa fauna | Bulbeck <i>et al.</i> 2004 |
| Gua Golo, Maluku | c. 33 <i>kya</i> | Artefak litik, perapian, dan sisa fauna | Bellwood <i>et al.</i> 1998 |
| Song Keplek, Pacitan | c. 24 <i>kya</i> | Artefak litik dan sisa fauna | Simanjuntak 2002 |
| Lua Meko, Rote | c. 24 <i>kya</i> | Artefak litik sisa fauna | Mahirta 2009 |
| Liang Bua, Flores | c. 38-18 <i>kya</i> | Artefak litik, sisa fauna dan manusia | Morwood <i>et al.</i> 1999 |
| Liang Lemdubu, Kep. Aru | c. 28 <i>kya</i> | Artefak litik, sisa fauna dan manusia | Veth <i>et al.</i> 1998; Bulbeck 2005 |
| Gua Toé, Kepala Burung | c. 26 <i>kya</i> | Artefak litik dan sisa fauna | Pasveer 2003 |

Terus, *ca.* 53 kya di atas (Sémah *et al.* 2004) belum merepresentasikan okupasi awal yang seharusnya lebih tua lagi. Perkiraan ini didasarkan atas pandangan-pandangan tentang persebaran MMA dan bukti-bukti pertanggalan regional dari kawasan Australia. Seperti diketahui teori “*Out of Africa*” (Howell 1976; Brauer 1984) yang didukung oleh hasil studi DNA (Cann *et al.* 1987), dan hipotesis Birdsell (1977) cenderung melihat Kepulauan Nusantara sebagai jalur migrasi ke Australia, sehingga jika demikian sebelum ketibaannya di Australia, *Homo sapiens* awal ini telah lebih dulu menghuni Kepulauan Nusantara. Atas premis ini dihubungkan dengan pertanggalan tertua Australia, maka kolonisasi awal Indonesia seharusnya lebih tua atau sedikit lebih tua dari hunian Australia, yakni *ca.* 60 kya atau di sekitar awal paruh kedua Plestosen Atas (Simanjuntak 2005). Permasalahan belum ada bukti-bukti setua itu di Kepulauan Nusantara, bahkan di Asia Tenggara pada umumnya. Kesenjangan ini boleh jadi karena hunian kolonisasi awal masih terpusat di sekitar lembah-lembah dan dataran rendah yang sekarang sudah tenggelam oleh air laut. Atau mungkin saja secara terbatas hunian sudah merambah ke bagian dalam kepulauan, tetapi sisa kehidupannya belum ditemukan.

Budaya MMA di Indonesia

Sebaran situs-situs di atas beserta rekaman arkeologinya memberikan kita gambaran tentang budaya atau perilaku yang khas dari MMA di sekitar paruh kedua Plestosen Atas. Kekhasan ini tidak hanya dijumpai di Indonesia, tetapi merupakan fenomena universal yang ditemukan di berbagai bagian dunia. Menyangkut kawasan Afrika dan Eropa, studi tentang budaya MMA (dalam literatur menggunakan istilah “*modern human behavior*”) sudah banyak dilakukan (Henshilwood & Marean (2003); Klein (1995); Gamble (1994); Mellars 2005). Salah satu di antaranya adalah McBrearty and Brooks (2000) yang memformulasikan standar perilaku manusia modern di Eropa, yaitu mencakup

(1) peningkatan keragaman artefak, (2) standardisasi tipe-tipe artefak, (3) teknologi bilah, (4) pengerjaan tulang dan material organik lainnya, (5) perhiasan dan seni, (6) ruang tinggal berstruktur, (7) ritus, (8) intensifikasi ekonomi yang terefleksikan pada eksploitasi sumberdaya akuatik atau lainnya yang membutuhkan teknologi terspesialkan, (9) perluasan sebaran geografi, dan (10) jaringan pertukaran.

Dalam hubungannya dengan standardisasi di atas, menarik apa yang dikatakan Habgood dan Nathalie R. Franklin (2008) tentang perilaku MMA di Australia. Dikatakan bahwa paket tersebut di atas sudah hilang dalam perjalanan menuju Paparan Sahul, karena persebarannya mungkin tidak melalui proses kolonisasi yang cepat. Hal yang kurang lebih sama dengan di Indonesia, dimana bukti-bukti yang ada tidak sepenuhnya mengikuti formulasi Eropa. Beberapa di antaranya memang ditemukan di Indonesia, tetapi beberapa lainnya justru menunjukkan kekhasan Indonesia yang tidak ditemukan di Eropa. Keberadaan unsur-unsur budaya Eropa lainnya belum dapat dipastikan keberadaannya di Indonesia, karena data yang masih terbatas. Kesamaan dan perbedaan budaya dalam dua lingkup geografis yang berjauhan sangat memungkinkan mengkait dengan proses adaptasi pada lingkungan yang berbeda. Sementara dalam lingkup kawasan tropis Asia Tenggara sendiri, proses adaptasi terhadap lingkungan alam dan biodiversitas yang tinggi, cenderung menampilkan kekhasan-kekhasan lokal disamping kesamaan-kesamaan global yang akan dibicarakan kemudian.

Beberapa fenomena budaya atau perilaku MMA yang terekam dalam data arkeologi di Indonesia sejauh ini mencakup ekstensi geografi hunian, *lifestyle* hunian gua, teknologi serpih, dan diversifikasi subsistensi dan hewan buruan.

Ekstensi Geografi Hunian

Salah satu kemampuan MMA yang menonjol dalam paruh kedua Plestosen Atas adalah ekstensi

geografi hunian yang meluas di Kepulauan. Boleh dikata semua pulau besar di nusantara (terkecuali Sumatra), bahkan beberapa pulau kecil di bagian timur Indonesia sudah dihuni di kala itu. Menginjak ke masa yang lebih muda hunian semakin meluas hingga memasuki bagian dalam pulau. Jika dibandingkan dengan *Homo erectus* yang terbatas mendiami Jawa sejak lebih dari 1,5 mya (Simanjuntak *et al.* 2010) hingga kemudian mencapai Cekungan Soa, Flores di sekitar 0,9 mya (Morwood *et al.* 1998; Brumm *et al.* 2010), capaian geografis MMA ini merupakan sebuah loncatan besar dalam sejarah kemanusiaan. Sumatra memang masih teka teki: pulau yang berhadapan dengan Asia Tenggara daratan ini berpeluang sebagai pijakan pertama di Nusantara, tetapi bukti-bukti hunian tertua masih terbatas dari sekitar awal Holosen. Situs-situs tersebut adalah situs Hoabinhian Sukajadi di pesisir timur Sumatra Utara dari 12,885 ± 131 BP, preneolitik Gua Togi Ndrawa, Nias dari 12,170±400 BP (Forestier *et al.* 2005), dan preneolitik Gua Tianko Panjang dari 10,250±140 BP (Bronson & Teguh Asmar 1975). Untuk mengisi kekosongan ini, sejak dasawarsa terakhir penelitian digiatkan di wilayah ini, dan salah satu di antaranya di Gua Harimau, Sumatra Selatan. Ekskavasi yang masih pada lapisan hunian Holosen dengan tinggalan yang kaya dan variatif ini diharapkan dapat menemukan sisa hunian yang lebih tua dari kala Plestosen di lapisan tanah yang lebih dalam.

Keletakan situs-situs gua dari akhir Plestosen di atas memberikan gambaran tentang ekstensi geografi MMA. Sebagian besar situs tersebut pada masa sekarang, memang terletak di wilayah pesisir. Situs yang tergolong jauh dari garis pantai dengan jarak sekitar 15-20 km antara lain Gua Braholo, Song Terus, dan Song Keplek di wilayah Gunung Sewu, serta Liang Burung dan Liang Sakapao di Sulawesi Selatan. Patut dicatat bahwa keletakan gua-gua tersebut lebih jauh dari pantai ketika muka laut mengalami penurunan di sekitar akhir Plestosen. Sekedar perbandingan, Liang Burung 2

yang sekarang berjarak 25 km dari pantai, di sekitar 30 kya diperkirakan berjarak 80-96 km di pedalaman di Sulawesi Selatan (Glover 1981), sementara Liang Lemdubu di Kepulauan Aru yang sekarang berjarak sekitar 10 km dari garis pantai pada masa hunian di sekitar 20 ribuan tahun yang lalu berjarak sekitar 45 km (Veth *et al.* 1998). Data lain diperoleh dari Lang Rongrien di Thailand Selatan yang pada masa sekarang berjarak sekitar 12 km dari pantai, sementara pada awal hunian di sekitar 37 kya berjarak 30 km dan di sekitar 32-27 kya berjarak lebih dari 100 km dari pantai (Anderson 1990). Data keletakan situs ini hendak mengatakan bahwa kolonisasi MMA tidak terbatas menduduki wilayah pantai, tetapi sudah memasuki wilayah pedalaman dengan jarak hingga puluhan kilometer.



Fig 2. Peta sebaran situs terpilih dari akhir Plestosen di Asia Tenggara dan Osenia

Sebaran situs di atas juga memperlihatkan kemampuan MMA dalam mengeksplorasi berbagai wilayah baru di kepulauan. Menarik dicatat bahwa kepulauan Wallacea tidak pernah tersambungkan oleh jembatan darat dengan paparan Sunda dan Sahul, walaupun pada waktu penurunan muka laut yang terdalam (lihat grafik fluktuasi muka laut hasil studi Chappel dan Sackhleton (1986). Jika demikian, satu-satunya cara untuk menyebar dalam kawasan yang luas tersebut adalah menggunakan transportasi air. Seperti apa alat transportasi yang digunakan masih sulit digambarkan, karena bahan yang digunakan cenderung sudah hancur. Namun

setidaknya kita dapat membayangkan pembuatan sejenis rakit atau perahu sederhana yang dibuat dari bambu atau kayu, hingga memungkinkan mereka menyeberangi selat dan laut untuk sampai ke pulau-pulau baru. Alat transportasi sejenis itu pula yang kemungkinan digunakan dalam persebarannya menelusuri sungai memasuki wilayah pedalaman.

Hunian Gua

Fenomena lain yang sangat menonjol dalam paruh kedua Plestosen Atas adalah gaya hidup (*lifestyle*) hunian gua dan ceruk alam. Jika *Homo erectus* pada periode sebelumnya cenderung mengembara di alam terbuka, di sekitar daerah aliran sungai, kehidupan dalam paruh kedua Plestosen Atas berpindah ke gua-gua dan ceruk alam. Tabel situs-situs di atas dengan jelas memperlihatkan jejak-jejak kehidupan pada periode ini terbatas pada gua atau ceruk karst. Pertanyaan yang muncul, bagaimana dengan situs-situs terbuka yang juga banyak tersebar di kepulauan, tetapi belum diketahui pertanggalannya? Jawaban sementara, situs-situs tersebut kemungkinan tidak mengkait dengan kehidupan MMA, tetapi cenderung tinggalkan *Homo erectus* dari periode sebelumnya. Kenyataan situs terbuka mengkonservasikan himpunan alat litik (kapak perimbas/kapak penetak beserta alat-alat serpih berukuran besar dengan pengerjaan sederhana) yang sangat berbeda dari situs gua (alat-alat serpih yang lebih kecil tanpa alat batu inti). Dua budaya yang berbeda ini lebih menunjukkan perkembangannya dari waktu yang berbeda pula.

Penulis memperkirakan situs-situs terbuka mengkait dengan *Homo erectus* dari akhir Plestosen Tengah-paruh pertama Plestosen Atas (Simanjuntak *et al.* 2010). Perkiraan ini diperkuat oleh keberadaan dua himpunan artefak litik yang sangat berbeda dari dua situs yang berdekatan di wilayah Punung, Jawa Timur. Salah satunya adalah Situs Song Terus dengan kronologi hunian 300-5 *kya* mengkonservasikan sekuens tiga himpunan litik (Sémah *et al.* 2003; 2004) yang ketiganya dicirikan oleh alat-alat serpih

berukuran kecil. Di sekitar 7 km ke arah barat Song Terus terdapat Situs Kali Baksoka dengan himpunan Pacitanian yang dicirikan oleh alat-alat yang tergabung dalam kapak perimbas/kapak penetak dan serpih-serpih besar. Sangatlah sulit membayangkan kedua situs yang terletak dalam ekologi yang sama (lingkungan pegunungan karst Gunung Sewu) dihuni oleh kelompok manusia yang sama dengan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu perbedaan himpunan kedua situs ini lebih mencerminkan periode yang berbeda, dalam arti himpunan Pacitanian yang tidak ditemukan di Song Terus haruslah lebih tua dari 300 *kya* dan oleh sebab itu merupakan produk *Homo erectus*.

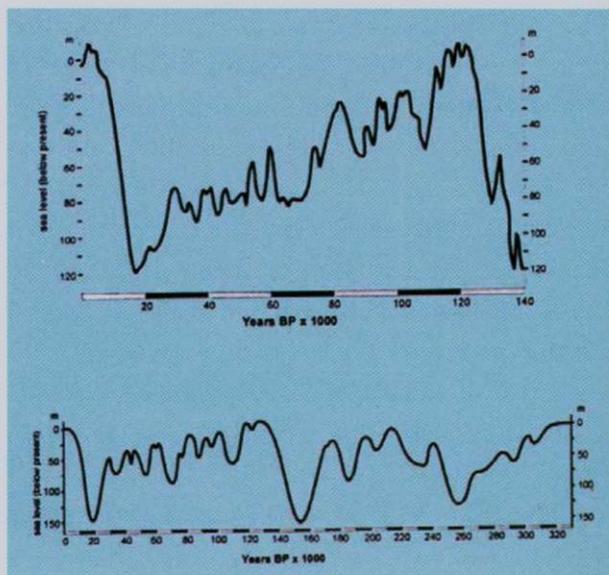


Fig 3. Fluktuasi muka laut sejak 330 *kya* berdasarkan data dari Semenanjung Huon, PNG dan revisi untuk 140 *kya* (bawah) dari situs yang sama (Chappel and Sachkelton 1986)

Pemilihan gua atau ceruk sebagai hunian pada periode ini boleh jadi karena lebih ideal jika dibandingkan dengan alam terbuka. Dibandingkan di alam terbuka, banyak kemudahan yang didapat di dalam gua. Memiliki ruang permanen yang dapat menampung berbagai aktivitas sehari-hari, terlindung dari berbagai kondisi cuaca (panas, dingin, hujan, badai, dan lain sebagainya), dan gangguan binatang buas. Di dalam gua, penghuninya dapat

menyalakan api untuk menghangatkan ruangan, mengatasi kelembaban, mengusir binatang, sekaligus alat penerangan dan pengolah bahan makanan. Kemudahan-kemudahan inilah yang mungkin menjadikan mereka mempertahankan hunian gua hingga akhir Plestosen, bahkan hunian gua semakin marak dan intensif oleh *Homo sapiens* yang lebih kemudian pada kala Holosen, hingga kedatangan pendatang baru – penutur Austronesia.

Tinggalan yang umumnya masih jarang pada lapisan hunian paling bawah sering ditafsirkan bahwa pada masa awal, pemanfaatan gua masih bersifat transit atau hunian sementara oleh kelompok-kelompok kecil pemburu (Anderson 1997 ; O'Connor 2007; Pasveer 2003). Pendapat ini mungkin saja benar, namun harus pula diingat bahwa populasi yang masih jarang pada masa-masa awal hunian turut mempengaruhi jaranginya tinggalan pada lapisan bawah. Tinggalan yang umumnya secara gradual semakin padat ke lapisan-lapisan di atasnya mengindikasikan perkembangan hunian yang semakin intensif sejalan dengan perkembangan populasi dan teknologi.

Dari berbagai jenis tinggalan, seperti artefak, ekofak, dan fitur menunjukkan gua telah dimanfaatkan untuk lokasi berbagai aktivitas. Selain hunian, gua dapat juga menjadi lokasi perbengkelan, penyembelihan, dan perapian. Tentu saja kegiatan di luar gua tetap berlangsung, khususnya dalam hal pencarian bahan makanan (*hunting and gathering*), pencarian bahan baku untuk pembuatan peralatan dan lain sebagainya. Kegiatan pembuatan alat litik sering berlangsung di dalam gua seperti terbukti dari seringnya penemuan alat-alat serpih yang berasosiasi dengan batu inti dan serpih-serpih buangan. Bukti perbengkelan yang paling tua berasal dari Gua Tabuhan berupa alat-alat serpih dari batu rijang dan batugamping bersama batu inti berasosiasi dengan tulang-tulang binatang yang dipecah pada lapisan berumur sekitar 45 *kya* (Sémah *et al.* 2004). Penemuan rangka

rusa yang tergolong lengkap di Gua Braholo dan Song Keplek (Gunung Sewu) berasosiasi dengan peralatan litik mengindikasikan adanya aktivitas penyembelihan binatang buruan di dalam gua di kala itu (Simanjuntak 2002).

Teknologi

Perubahan khas lain yang sangat menonjol dalam paruh kedua Plestosen Atas di Indonesia adalah kemunculan dominasi alat-alat serpih dalam himpunan alat litik. Tradisi kapak perimbas/penetak dan alat-alat serpih berukuran besar selama ratusan ribu tahun praktis sudah menghilang. Memang di situs tertentu masih terdapat alat-alat batu inti tetapi persentasenya yang sangat rendah lebih bersifat pelengkap. Pada lapisan Song Terus misalnya, dari sekitar 800 artefak litik, hanya 4 alat yang tergolong kapak penetak (Sémah *et al.* 2003). Demikian juga di Gua Braholo dan Song Keplek berumur 34-24 *kya*, alat-alat batu inti sangat sedikit dan umumnya terbuat dari batugamping (Simanjuntak 2002), selebihnya termasuk alat-alat serpih kecil. Alat-alat serpih umumnya berukuran kecil dengan panjang rata-rata 2-3 cm. Pembuatan alat cenderung menggunakan teknik pemangkasan langsung seperti terlihat pada keberadaan bulbus yang umumnya menonjol. Dengan menggunakan batu pukul serpih dilepaskan dari batu inti setelah terlebih dulu menyiapkan dataran pukul untuk tempat pelepasan. Pada umumnya alat-alat serpih terdiri dari serut, lancipan, dan perforator dengan persentasi yang bervariasi di masing-masing situs. Selain alat-alat serpih yang dominan, artefak lainnya adalah berupa batu inti dan serpih buangan (*debitage*). Dominasi alat-alat serpih dalam himpunan litik di sekitar akhir Plestosen sangat umum dan meluas di Asia Tenggara. Fenomena ini mencapai puncaknya pada kala Holosen dengan bentuk-bentuk yang lebih teratur, melalui teknik-teknik peretusan yang lebih maju (Simanjuntak 2006).



Fig 4. Gua Braholo di wilayah Gunung Sewu barat dan beberapa artefak litik dari gamping dan basalt

Dalam kaitan ini menarik pendapat Marks W. Moore & Brumm (2006) yang tidak melihat perbedaan peralatan *Homo erectus* dan MMA. Menurut mereka perbedaan himpunan litik antara situs terbuka dan gua lebih didasarkan atas proses teknologi (*reduction process*) yang berbeda di kedua jenis situs. Berdasarkan penelitian terhadap himpunan litik Liang Bua dan Soa di Flores, mereka menyimpulkan bahwa keberadaan artefak batu inti dan serpih besar (*large cobble cores*) di situs terbuka merupakan hasil pengerjaan di sungai yang banyak menyediakan bahan. Selanjutnya keberadaan alat-alat serpih kecil di dalam gua merupakan hasil pengerjaan serpih-serpih besar yang dibawa dari situs terbuka. Agak sulit memahami pendapat ini karena: (1) Marks agaknya terpengaruh atas pendapat yang cenderung mempertanggal situs-situs terbuka dari periode yang muda atau kontemporer dengan situs gua, padahal tidak demikian, (2) di dalam gua terdapat batu inti dengan pemangkasan yang masih terbatas, menunjukkan proses pengerjaan di dalam gua berlangsung secara lengkap, (3) ada perbedaan yang mencolok antara bahan alat di dalam gua (umumnya kersikan) dan bahan di situs terbuka (umumnya batuan non-kersikan dan berbutir kasar).

Kenyataan di lapangan bahwa secara umum ada perbedaan himpunan litik MMA dan *Homo erectus*. Memang ada perkecualian berupa keberadaan alat batu inti di gua tertentu dan kehadiran alat-alat serpih berukuran kecil di situs situs fluviatil yang tua, tetapi kuantitasnya tidak relevan di dalam himpunan alat. Harap dicatat pula bahwa pada situs tertentu dominasi alat serpih bisa terjadi pada kehidupan yang tua sekalipun. Sebagai contoh, di lokalitas Dayu, di bagian selatan Sangiran, himpunan alat litik yang ditemukan pada Formasi Kabuh, Grenz-bank, dan yang diduga Formasi Pucangan dari Plestosen Tengah-Bawah, merupakan alat-alat serpih berukuran kecil tanpa alat batu inti (Widianto 2001; 2006). Sebaliknya di lokalitas Ngebung, di bagian tengah-utara Sangiran yang berumur Plestosen Tengah *ca.* 0.8 *mya*, himpunan didominasi alat-alat batu inti dan serpih-serpih besar dengan beberapa alat serpih kecil (Sémah *et al.* 2003; Simanjuntak 2001). Data ini ingin mengatakan bahwa umumnya himpunan litik produk *Homo erectus* cenderung berupa alat batu inti dan serpih besar, sementara himpunan litik MMA umumnya alat-alat serpih kecil. Perkecualian memang ada, tetapi lebih disebabkan oleh proses adaptasi terhadap kondisi sumberdaya batuan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Fenomena umum bahwa teknologi litik menampakkan hanya sedikit variasi dalam ruang dan waktu, seperti yang ditemukan di Leang Burung 2, Sulawesi Selatan (Sinha & Glover 1984), Gua Toe di Papua (Pasveer 2003), dan Ceruk Jerimalai, Timor Leste (O'Connor 2007). Pola yang agak berbeda ditampilkan di Gua Braholo dan Song Keplek, Gunung Sewu dimana pada lapisan hunian bawah, himpunan litik dicirikan oleh: (1) Alat-alat serpih berbentuk kasar dan tidak terpolakan yang dihasilkan lewat dua-tiga pangkasan, (2) serpih-serpih dipakai tanpa peretusan, dan (3) alat-alat serpih yang diretus intensif menghasilkan serut, lancipan, perforator, dll. Kelompok pertama lebih dominan, sementara kelompok ketiga cenderung

semakin bertambah ke arah lapisan yang lebih atas, seiring dengan semakin berkembangnya teknologi peretusan (Simanjuntak 2002).

Bahan alat yang digunakan umumnya rijang, namun dikala tidak ditemukan di sekitar lingkungan, jenis batuan lain juga sering digunakan walaupun pada hakekatnya kurang baik untuk alat. Contoh di Song Terus dan Song Keplek di wilayah Gunung Sewu bagian timur, ketersediaan rijang yang melimpah di sekitar gua menjadikan sebagian besar peralatan dibuat dari bahan tersebut. Berbeda dengan di Gua Braholo di wilayah Gunung Sewu bagian barat, kesulitan memperoleh rijang dan batuan kersikan lainnya mendorong pemanfaatan batugamping yang melimpah sebagai bahan alat disamping bahan kersikan yang diperoleh dari sumber yang berjarak belasan kilometer. Konsekwensinya, karena batuan lunak tidak baik untuk alat serpih berukuran kecil, maka alat yang dibuat cenderung alat serpih dan alat batu inti besar (Simanjuntak 2002). Di Gua Golo, Pulau Gebe, Maluku dengan okupasi tertua dari sekitar 33,000 tahun lalu, alat-alat serpih dan serpih-serpih buangan dibuat dari batuan vulkanik, metamorf, dan rijang yang diperkirakan diperoleh dari bagian selatan Pulau Gebe (Bellwood 1998). Data teknologi dari Gua Lene Hara, Timor Leste dari 35,000- 30,000

BP memperlihatkan himpunan artefak dari rijang bersamasama dengan fosil vertebrata dan moluska laut. Menarik dicatat bahwa himpunan litik tersebut, sebagaimana juga himpunan litik Liang Lemdubu, memiliki kesamaan dengan himpunan litik dari Australia Utara (Veth *et al.* 1998; O'Connor 2002).



Fig 5. Rangka wanita dari Leang Lemdubu berumur ca. 18 kya (Bulbeck 2005)

Teknologi alat-alat serpih merupakan fenomena umum di kawasan Asia Tenggara, termasuk kawasan Melanesia Barat dan Australia. Jenis-jenis yang paling umum adalah serut dari berbagai tipe, pisau, bor, serpih-serpih dipakai, di samping serpih-serpih buangan (Anderson 1990; Fox (1970). Sementara kekhasan-kekhasan lokal kedaerahan ditampakkan oleh perbedaan-perbedaan dalam jenis atau tipe alat yang dihasilkan, teknik pembuatan, dan jenis batuan yang digunakan. Kawasan Melanesia Barat dan Australia menampilkan himpunan alat serpih yang diperkaya oleh alat batu inti (*Australian core tool and scraper tradition*) dan tradisi alat-alat kecil (*Australian small tool tradition*) (Holdaway 1995) dengan kekhasan alat berpinggang (*waisted blades*) (White & O'Connel 1982).

Peralatan dari tulang mulai tampak pada periode ini walaupun masih jarang dan baru pada kala Holosen berkembang baik dengan penguasaan berbagai teknik pengerjaan untuk menghasilkan berbagai jenis alat. Penemuan-penemuan dari Gua Braholo memperlihatkan pengerjaan masih terbatas pada salah satu ujung dalam upaya menciptakan bagian aktif alat. Selain dari tulang, belum ada laporan tentang keberadaan alat dari tanduk rusa, namun bukan berarti alat semacam ini belum dikenal pada masa itu. Penemuan alat tanduk rusa dari Ngandong dan Situs Medalem, Jawa Tengah dengan pertanggalan akhir Plestosen Tengah-awal Plestosen Atas menunjukkan penggunaan tanduk rusa sebagai alat telah dikenal jauh sebelumnya.

Salah satu temuan penting berasal dari lapisan bawah Gua Golo berumur antara 32-28 kya berupa himpunan alat dari cangkang moluska *Turbo marmoratus*. Beberapa di antaranya merupakan artefak dari *operculum*, serpih tanpa retus dan yang agaknya diretus, serta fragmen yang tidak khas, hasil pemangkasan (Szabo *et al.* 2007). Penemuan ini menunjukkan MMA sudah memanfaatkan biota marin, tidak hanya untuk bahan makanan, tetapi juga cangkangnya untuk peralatan. Pemanfaatan cangkang sebagai alat sejauh ini baru ditemukan di

Gua Golo dan jika dilihat dari keletakannya yang dekat dengan laut sangat memungkinkan. Berbeda dengan gua-gua hunian lainnya yang berjarak lebih jauh dari garis pantai, sehingga biota air laut tidak menjadi sasaran eksplorasi di kala itu.

Teknologi lainnya yang menonjol dan merupakan fenomena baru dari perilaku MMA adalah perapian. Di Song Terus di Jawa Timur, tim kerjasama Indonesia-Prancis menemukan dua perapian pada lapisan yang berumur *ca. 50 kya*. Perapian dibuat dengan menyusun batugamping secara konsentrik. Jejak-jejak pembakaran teramati pada sebagian permukaan batu, artefak dan sisa tulang, serta tanah di sekitar batu tersebut. Sisa perapian lainnya dilaporkan di Gua Golo, Maluku. Pada layer 2 bawah dengan jejak hunian bertanggal *ca. 32 kya* ditemukan jejak perapian berupa cangkang terbakar, koral dan batuan vulkanik untuk memasak (Bellwood 1998). Di luar Indonesia perapian juga ditemukan di Gua Niah, Sarawak, Malaysia (Barker *et al.* 2007)

Perburuan

Fenomena kultural lainnya adalah di bidang subsistensi yang menunjukkan perburuan yang semakin intensif dengan hewan buruan yang semakin bervariasi, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Jenis-jenis hewan buruan sangat dipengaruhi oleh ketersediaannya di lingkungan sekitar. Gejala umum bahwa lingkungan pantai cenderung mendorong berkembangnya subsistensi penangkapan ikan atau pemanfaatan biota air lainnya, sementara lingkungan padang rumput lebih mendorong pengembangan subsistensi perburuan terhadap herbivora yang hidup di sekitarnya. Hewan buruan yang paling umum adalah jenis rusa (*Cervidae*), babi (*Suidae*), dan kerbau (*Bovidae*). Kekhasan lokal dijumpai pada "Lapisan Tabuhan" di Song Terus dengan perburuan hewan *Cuon javanicus*, *Papadoxorus*, *felix*, *felid* besar, *muscus*, *elephas* (Moigne *et al.* 2001). Fauna buruan yang paling dominan adalah kera dari jenis *presbytis* dan *macaca*. Berlainan dengan di Gua Braholo dan Song Keplek yang lebih menampakkan buruan fauna besar, seperti *Bovidae*, *Cervidae*, termasuk

Elephantidae dan *Rhinocerotidae*.

Di Leang Lemdubu, Kepulauan Aru, binatang buruan utama adalah spesies berkantong (*marsupial*). Beberapa di antaranya merupakan jenis yang sudah punah di wilayah tersebut, seperti megafauna (*Protemnodon*), *Geloina coaxans*, *wallaby* dan kanguru raksasa (Spriggs 1998; Veth *et al.* 1998). Penemuan dari Gua Golo di Pulau Gebe, Maluku Utara memperlihatkan perburuan binatang berkantong (kuskus (*phalanger*) dan *wallaby*) lebih menonjol dibanding sisa ikan (Bellwood 1998). Data dari Gua Toé, Papua memberikan gambaran yang agak berbeda. Binatang buruan terdiri dari yang berukuran kecil hingga menengah, seperti *wallaby* hutan (*Dorcopsulus spp.*), kuskus (*Phalanger spp.*), *Spilococus spp.*, *Possum* yang lebih kecil (*Pseudocheirops spp.*), *Dactylopsila spp.*, tikus raksasa (*Malloney sp.*), phyton, biawak (*monitors*) dan *megapode*. Kemungkinan kanguru pohon (*Dendrolagus spp.*) dan Echidnas (*Zaglossus bruijnii*) merupakan binatang buruan secara okasional (Pasveer 2003). Hewan buruan yang agak berbeda terdapat di Ceruk Jerimalai, Timor Timur yang didominasi kura-kura laut dan ikan (O'Connor 2007).

Selain perburuan dan pemanfaatan biota air, subsistensi lain diperkirakan berupa pemanfaatan buah-buahan dan umbi-umbian liar. Kondisi buah-buahan atau umbi-umbian yang mudah hancur termakan waktu sangat menyulitkan kita untuk mendapatkan bukti-bukti pengumpulan bahan makanan di kala itu. Namun dengan melihat masyarakat tradisional yang memanfaatkan umbi-umbian dan buah-buahan, bukan tidak mungkin manusia Plestosen Akhir juga memanfaatkan bahan makanan yang tersedia di lingkungannya. Penemuan-penemuan di luar Indonesia memperkuat dugaan tersebut. Salah satu di antaranya adalah penemuan pada lapisan bawah Gua Niah berupa fragmen arang kayu dan buah-buahan terbakar, kacang polong, dan umbi-umbian, bersama-sama dengan sisa fauna yang sebagian terbakar (Barker *et al.* 2002). Penemuan ini membuktikan bahwa masyarakat penghuni gua pada kala Plestosen Akhir-Holosen telah memanfaatkan

produk tanaman yang tersedia di sekitarnya sebagai bahan makanan.

Penemuan sisa umbi-umbian pada alat batu di situs di New Britain dan New Ireland di timur laut Papua Nugini menunjukkan perambah hutan telah memanfaatkan umbi-umbian di sekitar 28 kya. Bukti yang menarik diperoleh dari Gua Kilu, kepulauan Salomon. Hasil analisis mikroskopik pada artefak batu dari lapisan berumur 28 kya dari situs ini memperlihatkan keberadaan sisa umbi-umbian dari jenis keladi (*Colocasia esculata* dan *Alocasia macrorrhiza*) (Loy *et al.* 1992). Tanaman yang kemungkinan berasal dari India atau Asia Tenggara ini diperkirakan telah menjadi diet utama penghuni Gua Kilu di kala itu. Bukti lain, dari sekitar 15 kya, ditemukan di Situs Gua 2 di Daeo, Morotai berupa biji kenari bersama-sama dengan alat-alat serpih dan tulang-tulang tikus (Bellwood 1998). Penemuan ini mengingatkan kita pada penemuan serupa di Sepik Ramu, Papua Nugini dari sekitar 14 kya, bahkan pohon kenari diduga telah dipanen di sepanjang pantai di kala itu (Gosden 1995).

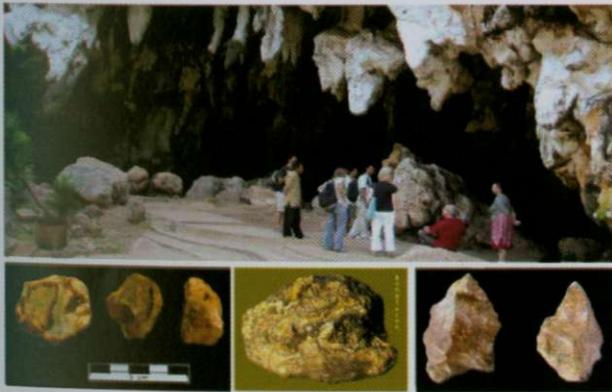


Fig 6. Song Terus dan beberapa alat-alat serpih dari lapisan horison "Tabuhan" dan "Terus" yang berumur Plestosen (foto kerjasama Puslitbang Arkenas- MNHN Prancis)

Kubur Manusia

Perilaku simbolik merupakan unsur yang masih sulit diidentifikasi karena data yang masih terbatas. Perhiasan, penggunaan pigmen, lukisan cadas, dan sistem penguburan yang merupakan ciri-ciri perilaku MMA di Eropa (McBrearty and Brooks 2000) belum tampak pada rekaman arkeologi di

Indonesia dan jikapun ada masih samar-samar. Praktek penguburan misalnya, hingga saat ini belum ditemukan datanya dari periode yang tua. Satu-satunya bukti penguburan ditemukan dari Liang Lemdubu dari sekitar 16-18 kya (Bulbeck 2005). Kekosongan data ini tidak berarti praktek penguburan belum ada, tetapi kemungkinan besar karena memang belum ditemukan. Buktinya di kawasan Asia Tenggara lainnya, aktivitas penguburan di dalam gua diduga sudah berlangsung di kala itu, seperti diperlihatkan penemuan-penemuan di luar Indonesia, antara lain di Gua Niah, Sarawak, Malaysia dari *ca.* 44 kya (Harrisson 1959; Barker *et al.* 2002) dan Gua Tabon, Filipina dari sekitar 20-22 kya (Fox 1970) dan pertanggalan terbaru dari *ca.* 47 kya (Dizon *et al.* 2002). Sejauh ini memang data arkeologi lebih menampakkan praktek-praktek penguburan yang sudah berkembang baik pada kala Holosen, sebagaimana ditemukan di berbagai situs di kepulauan (Simanjuntak & Nurani Indah Asikin 2004), bahkan di kawasan Asia Tenggara pada umumnya.

Kesimpulan

Kemunculan MMA dengan budayanya yang khas dengan variasi-variasi lokal merupakan sebuah fenomena global di sekitar akhir Plestosen. Indonesia tidak ketinggalan, wilayah kepulauan yang sangat strategis sebagai jalur antar-benua ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari globalisasi migrasi MMA dan budayanya di sekitar paruh kedua Plestosen Atas. Rekaman arkeologi memperlihatkan budaya MMA di Indonesia dalam beberapa hal menampakkan kesamaan dengan budaya global, namun di sisi lain memperlihatkan kekhasan lokal.

Unsur budaya global tampak pada fenomena perluasan geografi hunian yang seiring dengan peningkatan kemampuan jelajah dan adaptasi lingkungan sangat menonjol. MMA ini telah mampu menjelajahi kawasan Asia Tenggara, Melanesia Barat hingga Australia hingga menghuninya secara kontemporer di sekitar 40-30 kya, sebuah raihan yang jauh melampaui distribusi manusia sebelumnya. Ekstensi hunian ini jelas menunjukkan

kemampuannya untuk mengarungi selat dan laut dalam upaya menemukan lahan baru untuk memulai hidup baru. Fenomena global lainnya menyangkut perkembangan teknologi serpih, peningkatan variabilitas mata pencaharian dan jenis binatang buruan. Sebaliknya fenomena teknologi bilah yang sangat khas pada Paleolitik Atas di Eropa, tidak dijumpai di Indonesia, bahkan pada periode yang lebih muda sekalipun, pada puncak perkembangan teknologi serpih pada kala Holosen, teknologi itu tidak berkembang. Keberadaan beberapa bilah atau serpih yang menyerupai bilah (*flake like-blade*) dalam himpunan litik lebih tepat sebagai produk kebetulan.

Selebihnya ada unsur-unsur budaya atau perilaku yang khas untuk kawasan nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya. Salah satu di antaranya adalah gaya hidup yang memilih gua sebagai hunian dan aktivitas terkait. Gaya hidup semacam ini bukan hal yang baru di Eropa, tetapi sudah menjadi tradisi yang panjang sejak ratusan ribu tahun silam. Sejalan dengan itu terdapat kekhasan-kekhasan lokal yang cukup menonjol sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan setempat. Salah satu di antaranya menyangkut bahan batuan yang digunakan untuk peralatan, yang sering disesuaikan dengan ketersediaannya di sekitar lingkungan. Ketiadaan batuan kersikan yang paling umum digemari, tidak menyurutkan pengembangan teknologi litik dengan memanfaatkan batuan yang tersedia, walaupun kurang baik untuk peralatan. Kekhasan lainnya juga dijumpai pada perbedaan komposisi alat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Variasi-variasi lokal lain dapat pula terjadi pada subsistensi dengan penonjolan terhadap perburuan jenis-jenis hewan tertentu yang tersedia di lingkungan pedalaman dan penangkapan ikan di lingkungan pantai atau sumber air.

Di luar kesamaan dan kekhasan itu, terdapat unsur-unsur global yang keberadaannya masih belum jelas di Indonesia. Pengerjaan tulang dan tanduk mungkin sudah ada walaupun masih jarang dan dengan pengerjaan yang cenderung sederhana dan kasar. Kenyataan alat-alat semacam ini dilaporkan sudah ada di Situs Ngandong dari periode yang

lebih tua (Heekeren 1972), sehingga jika demikian besar kemungkinan MMA dengan teknologi yang lebih maju sudah membuat peralatan dari tulang dan bahan organik lainnya. Hal yang pasti bahwa alat-alat tulang dan bahan organik lainnya mencapai puncaknya pada kala Holosen seperti tampak pada hunian gua-gua di wilayah Jawa bagian timur (Simanjuntak 2002). Unsur-unsur lainnya seperti perhiasan, lukisan atau seni termasuk yang belum diketahui apakah bagian dari perilaku MMA pada akhir Plestosen di Indonesia. Demikian juga dengan ruang tinggal berstruktur dan ritus, sejauh ini belum ditemukan dan hal ini merupakan tantangan bagi penelitian ke depan.

Gambaran kehidupan kehidupan MMA di atas masih bersifat umum, sehingga masih membutuhkan data baru untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Patut dicatat bahwa penelitian tentang kehidupan MMA tergolong kompleks, mengingat di satu sisi menuntut pemahaman tentang keterkaitannya dengan kehidupan manusia dan budaya sebelumnya (keterputusan atau kesinambungan), sementara di sisi lain berhubungan dengan keberlanjutannya pada manusia dan budaya sesudahnya. Tambahan lagi menyangkut kehidupan dan budaya MMA itu sendiri. Dalam hal ini pertanyaan di sekitar: kapan dan bagaimana kolonisasi awalnya di Indonesia, sejauh mana fluktuasi iklim dan muka laut mempengaruhi keberhasilannya, penguasaan teknologi apa yang menghantarkan mereka sampai ke Kepulauan Nusantara, bagaimana strategi adaptasi lingkungan dan perkembangan budayanya, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh pertanyaan dasar yang belum terjawab secara memuaskan.

Rangkaian pertanyaan ini merupakan tantangan besar untuk dapat menjawabnya ke depan. Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang intensif dan berkesinambungan. Ekstensifikasi wilayah penelitian melalui eksplorasi dan intensifikasi ekskavasi pada situs tertentu dengan pendekatan multidisipliner merupakan strategi dasar yang sangat diperlukan ke depan untuk menjawab tantangan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., O'Connell, F.J. 2003. The long and the short of it: archaeological approaches to determining when humans first colonised Australia and New Guinea. *Australian Archaeology*, 57: 5-19.
- Anderson, Douglas D. 1990. *Lang Rongrien Rockshelter: a Pleistocene-Early Holocen Archaeological Site From Krabi, Southwestern Thailand*. Philadelphia: The University Museum.
- Azis, Fachroel dan John de Vos. 1989. Rediscovery of the Wajak site (Java, Indonesia). *Journal of the Anthropological Society of Nippon*, vol. 97, no. 1: 133-144.
- Barker, G., H. Barton, P. Beavitt, P. Daly, C. Doherty, D. Gilbertson, C. Hunt, J. Krigbaum, H. Lewis, J. Manser, S. McClaren, V. Paz, P. Piper, B. Pyatt, R. Rabett, T. Reynolds, J. Rose, G. Rushworth, M. Stephens. 2002. Prehitoric foregers and farmers in Southeast Asia: Renewed investigations at Niah cave, Sarawak. *Proc. Prehist. Soc.* 68: 147-164.
- Barker, Graeme, Huw Barton, Michael Bird, Patric Daly, Ipoi Datan, Alan Dykes, Lucy Farr, David Gilbertson, Barbara Harrison, Chris Hunt, Tom Higham, Lisa Kealhofer, John Krigbaum, Helen Lewis, Sue McLaren, Victor Paz, Alistair Pike, Phil Piper, Bryan Patt, Ryan Rabett, Tim Reynolds, Jim Rose, Garry Rushwort, Mark Stephens, Chris Stringer, Jill Thompson, Chriss Turney. 2007. The 'Human Revolution' in lowland tropical Southeast Asia: the antiquity and behavior of anatomically modern humans at Niah Cave (Sarawak, Borneo). *Journal of Human Revolution* 52: 243-261.
- Bellwood, Peter, Goenadi Nitihaminoto, Geoffrey Irwin, Gunadi, Agus Waluyo, Daud Tanudirjo, 1998, "35000 years of prehistory in the northern Moluccas", dalam G.J.Bartstra (ed.), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 15. Rotterdam: Balkema, hal. 233-275.
- Bellwood, Peter. 1998. From Bird's Head to bird's eye view; long term structures and trends in Indo-Pacific prehistory. Dalam Lelle Miedema, Cecilia Odé, Rien A.C.Dam (eds), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*. Amsterdam: Rodopi, hal. 951-975.
- Birdsell, J.B., 1977, "The recalibration of a paradigm for the first of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, R. Jhones (ed.). *Sunda and Sahul: prehistoric studies in Southeast Asia, Melanesia, Australia*. London: Academic Press, hal. 113-167.
- Brawer, G. 1984. A craniological approach to the origin of anatomically modern Homo sapiens in Africa and implications for the appearance of modern Europeans. In F. H. Smith and F. Spencer (eds.). *The Origins of Modern Humans*. New York: Alan R. Liss, hal. 327-349.
- Bronson, Bennet & Teguh Asmar. 1975. Prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra. *Asian Perspective*, vol. XVIII (2): 128-145.
- Brumm, Adam, Gitte M. Jensen, G. D. van den Bergh, Michael J. Morwood, Iwan Kurniawan, Fachroel Aziz & Michael Storey. 2010. Hominin on Flore, Indonesia, by one million years ago. *Letters. Nature* 08844.3d: 1-5.
- Bulbeck, David, Iwan Sumantri, Peter Hiscock. 2004. Leang Sakapao 1, a second dated Pleistocene site from South Sulawesi, Indonesia. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 18: 111-128.

- Bulbeck, David. 2005. The Last glacial maximum human burial from Liang Lemdubu in northern Sahulland. The archaeology of the Aru islands. *Terra Australis* no. 22. The Australian National University, hal. 255-294.
- Cann, R.L., M. Stoneking, and A.C. Wilson. 1987. Mitochondrial DNA and human evolution. *Nature*, 325:31-36.
- Chappel, J. dan N. Sackleton. 1986. Oxygen isotopes and sea level. *Nature*, 324:137-140.
- Dizon, E., F. Détroit, F. Sémah, Christophe Falguères, Sébastien Hameau, Wilfredo Ronquilo, and Emmanuel Cabanis. 2002. Notes on the morphology and age of the Tabon Cave fossil Homo sapiens. *Current Anthropology*, vol 43, Number 4, 2002, hal.660-666.
- Forestier, Hubert *et al.* 2005. Le site de Togi Ndrawa, île de Nias, Sumatra Nord: les premières traces d'une occupation hoabinhienne en grotte en Indonésie. *C.R.Palevol* 4: 727-733.
- Fox, R. 1970. *Tabon Caves*, National Museum Monograph, 1. Manila.
- Gamble, Clive. 1994. *Timewalkers: The prehistory of global colonization*. Cambridge: Harvard University Press.
- Glover, I.C. 1981. Leang Burung 2: an upper Palaeolithic rock shelter in South Sulawesi, Indonesia. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 6:hal. 1-38.
- Gorecki, P., M. Mabin, dan J. Campbell. 1991. Archaeology and geomorphology of the Vanim coast, Papua New Guinea, preliminary results. *Archaeology in Oceania*, 21: 119-122.
- Gosden, C. 1995. Arboriculture and agriculture in coastal Papua New Guinea. In: Allen, J., O'Connell, J.F. (ed.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea*. *Antiquity* 69 (Special Number 265): 807-817.
- Ha Van Tan. 1985. The Late Pleistocene climate in Southeast Asia: new data from Vietnam. *Modern Quaternary research in Southeast Asia*, 9, Rotterdam: A.A.Balkema, hal. 81-86.
- Ha Van Tan. 1997. "The Hoabinhian and before", *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, no. 16: 35-37.
- Habgood, Phillip J. Natalie R. Franklin. 2008. The revolution that didn't arrive: A review of Pleistocene Sahul. *Journal of Human Evolution* 55: 187-222
- Hameau, Sebastien. 2004. *Datation des sites paléolithiques du Pléistocène moyen et supérieur de Punung (Pacitan, Java). Applications des méthodes ESR et U-Th aux grottes de Song Terus et Goa Tabuhan*. (diss. MNHN)
- Harrisson, T. 1957. The great cave of Niah: a preliminary report on Borneo prehistory. *Man*, 57: 161-166
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Verhandelingen KITLV, XXI, 's-Gravenhage.
- Henshilwood, C.S., Marean, C.W. 2003. The origin of modern human behavior: critique of the models and their test implications. *Current Anthropology*, 44: 627-651.

- Holdaway, S. 1995. Stone artefacts and the transition. In: Allen, J., O'Connell, J.F. (eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea. Antiquity* 69 (Special Number 265): 784-797.
- Hope, G. Golson, J. 1995. Late Quaternary change in the mountains of New Guinea. In: Allen, J., O'Connell, J.F. (eds.), *Transitions: Pleistocene to Holocene in Australia and Papua New Guinea. Antiquity* 69 (Special Number 265): 818-830.
- Howells. WW. 1976. Explaining modern man: Evolutionists versus migrationists. *Journal of Human Evolution* 5:477-495.
- Jacob, T. 1967. *Some problems pertaining to the racial history of the Indonesia region*, Utrech (diss).
- Klein, R.G. 1995. Anatomy, behavior, and modern human origins. *World Prehistory* 9: 167-198.
- Loy, T.H., M. Spriggs & S. Wickler. 1992. Direct evidence for human use of plants 28,000 years ago: starch residues on stone artifacts from the northern Salomon Islands, *Antiquity*, 66, no.253: 898-912.
- Mahirta. 2009. Stone technology and the chronology of human occupation on Rote, Sawu and Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, *IPPA Bulletin* 29: 101-108
- McBrearty, S., Brooks, A. 2000. The revolution that wasn't: a new interpretation of the origin of modern human behavior. *Journal of the Human Evolution*, 39: 453-563.
- Mellars, P. 2005. The impossible coincidence. A single-species model for the origins of modern human behaviour in Europe. *Evol. Anthropol*, 14: 12-27.
- Moigne, A.-M., R. Due Awe, F. Sémah, and A.-M. Sémah. 2001. The cervids from the Ngebung site ("Kabuh" series, Sangiran Dome, Central Java) and their biostratigraphical significance. *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* (Rotterdam), no. 18: 31-44
- Moor, W. Nark dan Adam Brumm. 2007. Stone artifacts and hominins in inland Southeast Asia: new insights from Flores eastern Indonesia. *Journal of Human Evolution* 52: 85-102
- Morwood, M.J., F. Aziz, P.O. Sullivan, F. Aziz & A. Raza. 1998. Fission-track ages of stone tools and fossils on the east Indonesian island of Flores. *Nature*, 392: 173-176
- Morwood, M.J., F. Aziz, P.O. Sullivan, Nasruddin, D.D. Hobbs & A. Raza. 1999. Archaeological and palaeontological research in Central Flores, East Indonesia: results of fieldwork 1997- 1998, *Antiquity*, 73: 273- 286.
- Morwood, M.J., R. P. Soejono, R. G. Roberts, T. Sutikna, C. S. M. Turney, K. E. Westaway, W. J. Rink, J.-X. Zhao, G. D. van den Bergh, Rokus Awe Due, D. R. Hobbs, M. W. Moore, M. I. Bird & L. K. Fifield. 2004. Archaeology and age of a new hominin from Flores in eastern Indonesia. *Nature*, 431: 1087-1091
- O'Connell, J.F., Allen, J., 2004. Dating the colonization of Sahul (Pleistocene Australia-New Guinea): a review of recent research. *J. Archaeol. Sci.* 31: 835-853
- O'Connor, Sue. 2002. Pleistocene Timor: Further corrections, a reply to Bednarik. *Australian Archaeology*, no. 54: 46-51.

- O'Connor, Sue. 2007. New evidence from East Timor contributes to our understanding of earliest modern human colonization east of the Sunda shelf. *Antiquity* 81: 523-535
- Pasveer, Juliette. 2003. *The Djief hunters. 26,000 years of lowland rainforest exploitation on the Bird's head of Papua, Indonesia*. Rijksuniversiteit Groningen (diss).
- Roberts, R.G., R.Jones, M.A. Smith. 1990. Thermoluminescence dating of a 50,000 year old human occupation site in Northern Australia. *Nature*, 345: 153-156.
- Sémah, F., Anne-Marie Sémah, Truman Simanjuntak. 2003. More than a million years of human occupation in insular Southeast Asia : the early archaeology of Eastern and Central Java. Dalam Mercader (ed.), *Man under the Canopy*, New Brunswick: Rutgers University Press, hal.161-190.
- Sémah, F. Anne-Marie Sémah, Christophe Falguere, Florent Detroit, Xavier Gallet, Sebastien Hameau, Anne-Marie Moigne, Truman Simanjuntak. 2004. The significance of the Punung karstic area (Eastern Java) for the chronology of the Javanese palaeolithic, with special reference to the Song Terus cave. *Mod. Quaternary Res. SE Asia* 18: 45-62
- Shutler, Richard. 1995. Hominid evolution as seen from the archaeological evidence in Southeast Asia. *Conference paper on Archaeology in Southeast Asia*, Hongkong, 9-13 Maret, 1995.
- Simanjuntak, Truman dan François Sémah. 2001. New insight on the tools of the Pithecanthropus. *Dalam Sangiran: man, culture, and environment in Pleistocene times. Proceedings of the International colloquium on Sangiran*. Jakarta: Yayasan Obor, hal. 154-170.
- Simanjuntak, Truman (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simanjuntak, Truman & Indah Nurani Asikin. 2004. Early Holocene human settlement in Eastern Java. *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 (Taipei papers vol. 2): 1-7
- Simanjuntak, Truman. 2006. Indonesia–Southeast Asia: Climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene. *R.C. Palevol* 5: 371-379
- Simanjuntak, Truman, François Sémah, Claire Gaillard. 2010. The Palaeolithic in Indonesia: Nature and Chronology. *Quaternary International* 223-224: 418-421
- Sinha, P. & I.C. Glover. 1984. "Changes in stone tools use in Southeast Asia 10,000 years ago: a microwear analysis of flakes with use gloss from Leang Burung 2 and Ulu Leang 1 caves, Sulawesi, Indonesia", *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 8: 140.
- Soejono, R.P. (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia* I. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Spriggs, Mathew. 1998. The Archaeology of the Bird's Head in its Pacific and Southeast Asia context. *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Proceedings conference Leiden, 13-17 Oct. hal. 931-940.
- Storm, Paul. 1995. The evolutionary significance of the Wajak skulls. *Scripta Geologica*. 110. National Natuurhistorisch Museum.
- Stringer, Chris. 2000. Coasting out of Africa. *Nature*, 405 :24-25.

- Stringer, Chris. 2002. Modern human origins: Progress and prospects. *Phil. Trans. R. Soc. Lond. B*, 357: 563-579.
- Szabo, Katherine, Adam Brumm, and Peter Bellwood. 2007. Shell Artefact Production at 32,000–28,000 BP in Island Southeast Asia. Thinking across Media? *Current Anthropology*, volume 48, no. 5, October: 701-723.
- Tanudirjo, Daud. 2001. *Islands in Between. Prehistory of the northeastern Indonesian Archipelago*. Australian National University (diss).
- Tanudirjo, Daud. 2005. Long-continuous or short-occasional occupation? The human use of Leang Sarru rockshelter in the Talaud islands, northeastern Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific prehistory association*. Vol.3: 15-20.
- Veth, Peter, Matthew Spriggs, Ako Jatmiko, & Susan O'Connor. 1998. Bridging Sunda and Sahul: the archaeological significance of the Aru islands, Southern Moluccas. Dalam Gert-Jan Bartstra (ed), *Bird's Head approaches. Irian Jaya studies – a programme for interdisciplinary research*. Rotterdam: A.A. Balkema, hal. 157-177.
- White, J.P., O'Connell, F. 1982. *A Prehistory of Australia, New Guinea and Sahul*. Academic Press, Sydney.
- Widianto, Harry. 2001. The Discovery of stone implements in the Grenzbank : New Insight into the chronology of the Sangiran Flake Industry. *Bulletin IPPA (Proceeding 15th Congress of Indo-Pacific Association Prehistory, Malaysia, Juni 1998)* vol. 5, no.21: 157-161.
- Widianto, Harry.2006. "The oldest *Homo erectus* stone tools in Java: from the Lower Pleistocene Pucangan Formation in Sangiran, Central Java", paper presented at the 18th *Indo-Pacific Prehistory Association Congress, Manila* : March 20-26, 2006 (*in press*).

“THE ROLE OF BHIMA AT CANDI SUKUH”

As represented by a number of reliefs¹⁾

Hariani Santiko*)

Abstrak. Peranan Bhima di Candi Sukuh. Tokoh Bhima digambarkan dalam sejumlah relief di Kompleks Percandian Sukuh. Tokoh ini dijumpai pada episode-episode ceritera Bhimaswarga yang dipahatkan pada dinding Candi Kyai Sukuh, yaitu sebuah kuil kecil di muka kuil utama Candi Sukuh. Fragmen dari cerita yang sama juga ditemukan di gerbang Kala-mrga. Selain itu, ditemukan pula fragmen ceritera Sudamala yang menggambarkan Bhima menyerang tokoh iblis di sebuah papan batu, sedangkan sejumlah relief Bhima lainnya yang belum dikenali asal ceriteranya ditemukan tersebar di halaman Kompleks Percandian Sukuh. Berdasarkan studi banding antara data artefaktual dan data tekstual penulis meyakini bahwa tokoh Bhima dipuja sebagai perantara antara Dewa Siwa dan orang-orang yang ingin mencapai pelepasan akhir (*moksa*). Peranan Bhima sebagai penyelamat manusia dapat dijumpai pada ceritera Bhimaswarga. Pada relief yang menggambarkan episode terakhir Bhimaswarga, tokoh Bhima digambarkan sedang diberi sebotol *amrta* oleh Siwa.

Kata kunci: Werkodara, Amrta, Kala-mrga, Kebenaran Sejati, Sang Hyang Tunggal

Abstract: *Bhima figure is represented in a number of reliefs at the complex of Candi Sukuh. It is found in the Bhimaswarga episodes depicted on the wall of Kyai Sukuh temple, a small temple in front of the main temple of Sukuh. A fragment of the same story is also depicted in a Kala-mrga arch. A fragment of the Sudamala illustrating Bhima's attacks on a demon, is depicted on a slab of stone, and another unidentified reliefs of Bhima scattered in the courtyard of Sukuh. From the comparative study of the artefactual data with the textual data, I presume that Bhima was worshipped as a mediator between god Siwa and men who wanted to get their final release (moksa). Bhima's role as the saviour of men is found in the story of Bhimaswarga. In the final episode of Bhimaswarga-reliefs, Bhima is given a bottle of amrta by Siwa.*

Keywords: *Werkodara, Amrta, Kalamrga, Ultimate Truth, Sang Hyang Tunggal*

Introduction

The terraced sanctuary of Sukuh is situated on the western slope of Mount Lawu, east of Solo, Central Java, at the height of 910 metres above sea level. According to the inscriptions found at Sukuh, this impressive sanctuary dated from the late period of Majapahit ranged from AD 1416 to 1459. The complex of Sukuh comprises of three terraces courtyards and the entrance to the complex is from the west side. The gateway in the form of a *paduraksa* with a *kala* head looks like a *topeng* (mask) above

the entrance. On the floor of the narrow entrance way a naturalistic *linga-yoni* is carved in high relief.

The stone path leads from the western gate to the third courtyard through the first and the second courtyard. The main sanctuary lies in the third courtyard, the highest and the most sacred of the three. This main temple of Sukuh is actually a “*punden berundak*” (*terraced pyramide*), which looks like a *yoni*¹⁾ with a large naturalistic *linga*, height about 2 metres, formerly put on top of it.²⁾

*) Guru Besar Universitas Indonesia

¹⁾ This paper was presented at the International Conference of European Association of Southeast Asian Archaeologists, in Leiden, Netherlands, September 2008.

In this sacred courtyard of Suku there are many archaeological remains, beside the main temple, a small temple known as *candi Kyai Suku* by the people is located in front of the main temple. Reliefs of *Bhimaswarga* are depicted on its wall. There are two platforms, the northern and the southern ones. The northern platform, situated on the left side of the main temple, has a quadrangular obelisk decorated with the story of *Garuda (Garudeya)* and a fragment of *Bhimaswarga* carved inside a large *Kala-mrga* arch. A curious relief, probably *Siwa*, is depicted on the obelisk of the southern platform on the right side of the main temple. Many slabs containing panels with reliefs from *Sudamala* are also found in this third courtyard. What was the function of the temple *Suku* will be found out by comparing the archaeological finds with the textual data.

The Statues and Reliefs of Bhima at Suku

1. The reliefs of Candi Suku

Many years ago W.F. Stutterheim (1956) wrote about "An Ancient Java Bhima cult" and according to him, the existence of Bhima statues in *Majapahit* period indicates this cult. These Bhima figures have a *wayang purwa's* form, known as *Werkodara*, two arms, the hair done up in *gelung supit urang*. The attire consists of *sumpings*, a snake neckband, snake *upawita*, wearing small cloth with the *poleng design*. Each hand is closed to a fist with the protruding thumb having a long dagger-like nail called (*kuku panchanaka*). There are more than one statues of Bhima considered to come from *Suku*, and one of them has the script in chronogram "Bima gana rama ratu"=1365 Śaka, or 1443 AD (Stutterheim 1956:108-114).

Other important findings beside statues are several reliefs of Bhima, among others are the *Bhimaswarga*-reliefs depicted on the walls of a small temple known as the *Kyai Suku temple*, and also in a *Kala-mrga* arch on the quadrangular obelisk at the northern platform. The reliefs of *Sudamala*, the

birth of Bhima, and a figure of Bhima holding a bow, probably leading a combat, a man in front of Bhima is running with a *pataka* in his hand. Curiously enough the *pataka* has the picture of Hanuman (with a tail), and not Bhima. Among the reliefs, the *Bhimaswarga* is depicted in several panels in two rows, upper and lower rows of reliefs starting from the west-side. To understand the purpose of the artist by depicting these reliefs, I will try study about this story more.

The Bhimaswarga

The Middle-Javanese *Kidung Bhimaswarga* has been studied twice, by Ratnadi Geria in 1972/1973 and by H. Hinzler in 1981.³⁾ This story is very popular in Bali, and according to Hinzler there are two versions of *Bhimaswarga* story, and she names them as version A and version B. Geria (1972/1973:1) makes a transliteration and translation of the *Bhimaswarga* A version MSS no.658 in the collections of Museum Nasional Jakarta. Here the summary of the *Bhimaswarga* versions A and B according to Geria (version A) and Hinzler (versions A and B).

Version A

Pandu and his wife *Madri* were suffering in the Copper Cauldron known as *Tambra Gomuka*, because Pandu was committed to a great sin by killing a brahmin (*brahmahatya*). Pandu shot two deers that turned out to be *Bhagawan Kindama* and his wife in disguise. Pandu and his wives were punished twice, first during their life-time and after their (Pandu and *Madri's*) death, they were put in hell for twelve years. After sometimes, *Kunti* asked Bhima to release Pandu and *Madri*. *Kunti* and Bhima's brothers joined Bhima by entering a part of Bhima's body (called *angkusprāna*). Bhima went to *Tegal Panangsaran* (the field of rebirth), he saw the Copper Cauldron known as *Tambra Gomuka*, and the sinners inside it. Bhima met the servants of hell, i.e. *Jogormanik*, *Suratma*, *Gorawikrama* and

Cakrabala. They forbid Bhima from entering further into Yama's place and they also forbid Bhima to take his parents' souls. Bhima was angry, they fight, and Bhima defeated them. They ran to report to Yama. Bhima went to the cauldron and turning it upside down to find Pandu and Madri. He couldn't find them, but the other souls being released, they thanked him. Bhima fought with Yama and in his anger, Bhima threw the Cauldron to Yama. Finally he was allowed to collect the bones of his parent and going home to re-assemble them. Pandu and Madri were recovered, but they couldn't speak because Bhima refuse to make a *sembah*. Nakula and Sadewa tricked Bhima to do *sembah*, so that finally Pandu and Madri could speak and return to heaven (Geria 1972/1973, Hinzler 1981:201-202).

Version B

This version is longer than the version A, because there is a kind of addition for Bhima to do another journey to heaven to get the holy water (*amṛta*), because his parent still couldn't yet walk. Kunti asked once more Bhima to go to Siwa's *swarga* to get the holy *amṛta* in order that Pandu and Madri obtained the final release. Bhima went to *swarga*, he met the minor gods who forbid him as a mortal being to enter heaven. Bhima fought with the gods and defeats them. They reported to Siwa, and Siwa asks Bayu to kill Bhima. Bhima was killed by Bayu three times, but brought to life again by Tunggal (variant: Nawaruci or Narada). So Siwa granted the holy water. Bhima gave the *amṛta* to his mother so Pandu and Madri were able to speak again. They obtained the final release and went back to heaven (Hinzler 1981:202-203).

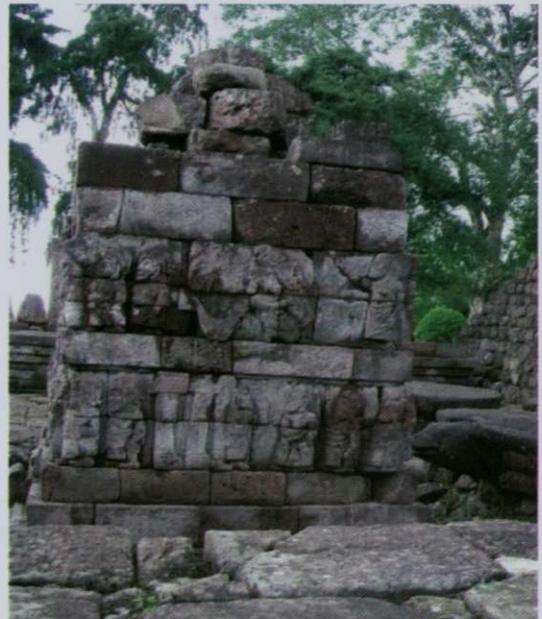
Bhimaswarga is depicted on the wall of the *candi Kyai Suku* (fig.1). In this particular *candi*, the last part of Bhimaswarga version B is depicted, starting Bhima with his *punakawans* entering the *swarga* up to the episode of Bhima meets the Tunggal and Śiwa. There is no scenes of the torments of hell, also I do not see Bhima turning the Tambra Gomuka

upside down. However, I am still confused with the order of the scenes depicted on the rows, probably it is not a strict succession from right to left or from up to bottom.⁴⁾ For instance the reliefs on the westside depicting two different episodes, the lower row showing Bhima just enters the heaven, while on the upper row Bhima meets Tunggal and Śiwa. The reliefs starts from the southern lower row should be read from right to left (*pradaksina*):



(HNS, 2007)

(Fig.1) The Small Temple (Candi Kyai Suku) with Relief Bhimaswarga -Located in Front of the Main Temple of Suku



(HNS, 2007)

(Fig. 2) The Southern Side of the Temple

Scene 1 *Southern side-lower row*, Bhima with his two punakawans enter the gateway paduraksa of the heaven. There are four guards in front of the gate (Fig. 2)

Scene 2 *Western side-lower row*, (the left-hand side of the candi's door) a fine clad god stands in front of Bhima, probably telling him that a mortal beings are not allowed to enter heaven. However Bhima stay indifferent (the right hand side of the candi's door). A guard looks like a giant prevents Bhima from going further (Fig. 3)

Scene 3 *Northern side-lower row*, the god with fierce appearance confer with another god and his troop about Bhima and consider on what to do (Fig. 4)

Scene 4 *Eastern side-lower row*, Bhima with his two servants meets the same God of the previous scene, the one with a big knife. The god with his troops threaten Bhima with their weapons (Fig. 4)

Scene 5 *Northern side-upper row*, another god (Bayu?) with his two servants goes to report to a woman, probably a goddess with her servant also a woman. Who is she, probably Bhatari Durgā? The text does not mention a goddess at all. This case mentions that the gods report to Siwa about Bhima and not to a goddess. A punakawan is seen standing on the left-hand side of the panel, but he is actually a part of the westside -upper row panel (see Fig. 4)

Scene 6 *Eastern side-upper row*, Bhima lies down, killed his two punakawans sit near his legs. The goddess is seen on the right-hand side of the panel lift the body of Bhima with her left hand (see Fig. 5). Who killed Bhima does not show in the scene. According to the text, Bhima is killed three times by his spiritual father god Bayu, at the command of Śiwa, and then he is brought to life again by Tunggal or Dewaruci or Narada (Hinzler 1931:202-203).



(HNS, 2007)

(Fig. 3) The Western Side of the Temple on the Upper Row Right-Hand Sides Siwa Gives a Small Bottle of Amrta to Bhima



(HNS, 2007)

(Fig. 4) The Northern Side of the Temple on the Upper Row The God Meets a Goddess (Durga?)



(HNS, 2007)

(Fig. 5) Eastern Side-Upper Row on the Upper Row Bhima Lies Down, Dead

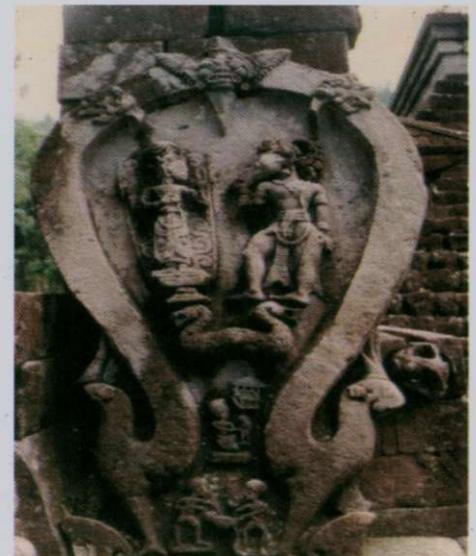
Scene 7 *Southern-upper row*, on the left-hand side of the panel, a *punakawan* is carrying Bhima on his shoulder, and the goddess points out to the *punakawan* probably asks him to leave. On the right-hand side two *punakawans* walking (see Fig 6).



(HNS, 2007)

(Fig. 6) Southern-Upper Row A Punakawan carrying Bhima in his Shoulders

Scene 8 *Western side-upper row*, on the left-hand side of the panel, Bhima is already brought to life again, kneels with a *sembah* in front of someone, usually considered as Bayu or Śiwa (Fic 2002: 46) (see fig 2) In the Javanese *wayang*, Bhima does not kneel or doing *sembah* to anyone even though to Siwa. He only kneels and does *sembah* to his Guru, Dewaruci. In this scene probably an exception, because in the Middel-Javanese Kidung, Tunggul or Sang Hyang Tunggul is the highest god, “the father” of Siwa and other gods. In the Old-Javanese *Tutur*,⁵⁾ Sang Hyang Tunggul is considered as reigning over the world (*Sang Hyang Tuṅgal sira ta sinangguh aṅakra-bhuwana kabeh. I kang bhuwana kabeh kawēngku ta de nira Sang Hyang Tuṅgal*) (Soebadio 1971:88). Behind Bhima there is someone like a *pandita*, probably Dewaruci or Narada. On the left-hand side of the panel, Bhima with his *punakawans* is standing in front of Siwa (Bhatara Guru). Siwa holds a small bottle of *amṛta* in his right hand. Bhima is showing his gratitude by placing his right hand on his chest (see Fig 2)



(HNS, 2007)

(Fig. 7) The Kala-Mṛga Arch on the Northern Platform

The story of Bhimaswarga is also depicted in a *Kāla-mṛga* arch⁶⁾ on the pylon of the northern platform. Bhima stands in front of four-armed god, both of them stand on a double-headed naga (Fig 7). This relief is usually considered as a fragment of Bhimasuci or Dewaruci. Stutterheim proposes that the relief depicts the episode from the kidung Bhimaswarga, because Bhima in the episode does not kneel and making *sembah*. In the custom of Javanese *wayang*, Bhima kneels for no one except for Dewaruci (Stutterheim 1956:123). I agree with Stutterheim that the relief depicts the episode of

Bhimaswarga. However, I don't agree with him that Bhima in the Majapahit era was the Saviour Bhima-Siwa or Bhairawa-Siwa. He identified Bhima with Bhairawa-Siwa, because in the Brahmandapurana there are eight names of Siwa (*astasanjña*), and one of Siwa's name is Bhima (Stutterheim 1956:116). There is no attribute of Siwa or Bhairawa in the statues of Bhima, because from his attributes Bhima in East-Java is most closely related to Bhima-figure of Javanese *wayang*. However why did the Majapahit people choose Bhima instead of Arjuna?

In the Javanese *wayang*, Bhima has characteristics of a hero. He symbolizes the courageous, the honest, strong willed, he is grumbler but kind at heart. He is endowed with fine physical features, handsome, sturdy and strong, etc. He is always determined to achieve his goal, obedience and loyalty to his mother, his Guru, his brothers, etc. Because of these qualities, he is chosen by gods to know about the Ultimate Truth through his Guru Dewaruci (Subardi 1974:45-46; Santiko 1995:129-130). In Majapahit era he was considered as the mediator between god Siwa and men who want to attain *moksa*. The relationship between Bhima and Siwa is probably shown by Bhima's uncovered phallus (*liṅga*). So Bhima was not god, but he is a hero, a god mediator.

2. Another reliefs of Bhima

There are other reliefs of Bhima in Suku. One relief is found in the lower part of the Kalamrga arch below the naga, representing two hermits pulling a creature which they hold between them. Upon this relief a hermit sits on a *lapik* holding a child. According to Stutterheim this reliefs are related to a lakon *Bimabungkus*, a story about the birth of Bhima. The newly born son of Kunti and Pandu was bound by a caul and can be opened by the Gajahsena, the mighty elephant of Sena, the son of Bhatara Guru. The elephant broke the caul with his tusk and brought Bhima into the world (Stutterheim 1956:120-121). In the second courtyard of Suku, there is a statue of an elephant with two things looks like balls on his tusk, the relief probably representing Gajahsena with the caul of Bhima.

Six slabs of reliefs Sudamala are found in the third courtyard, near the northern platform. Probably those slabs were used as a fence of a holy pool near the northern platform. The water comes from the top of the main sanctuary flow to the northern platform near the obelisk, and there is still the remains of the *jwaladhara* in the form of naga's

head (Bernet Kempers 1959: 102, Suprpto 1998: 69-70). These water system which seems to have had an important function in the rites performed on the terrace or in the *patīrthan* nearby. On one of the stone slab with relief Sudamala representing Bhima fight with a demon, an inscription is depicted on the upper part of the stone. The inscription is "... *padamēl rikang bukuṭīrtha sūnya* means "doing honour to that holy water for achieving the highest void" (Santiko 1996).

Bhima and the Rites of Deliverance of the Soul

According to Bhimaswarga the deliverance of the soul can be attained by two stages, i.e. *the release from hell* and *the final release to get a seat in heaven* (Hinzler 1981:199-224). The release of the soul from hell is mentioned in part of the story telling how Bhima turns the cauldron upside down so the punished souls fall out and are released. The second stage can be reached after Bhima obtains the *amṛta* from Siwa, and in the story of Bhimaswarga the holy water is for Pandu and Madri. In Bali, the reliefs or paintings of Bhimaswarga are used in the death rituals. Those sculptures and reliefs are found on the walls of Pura Dalem and Pura Prajapati, temples devoted to the goddess and god of Death (Hinzler 1981:226).

What happened during Majapahit period? From archaeological remains, Bhima was an important figure, the statues of Bhima are found especially on the mountain slopes nearby the temples for the *rsis*.⁷⁾ Bhima was worshipped by the *rsis* because he had already known the Ultimate Truth from his Guru Dewaruci, the Ultimate Knowledge which the *rsis* strived for in their lives. So the *rsis* depicted Bhima entering the ocean, story of Dewaruci, on the wall of a hermit cave Kendalisada, on the slope of mount Penanggungan.

Candi Suku was also the temple belonging to the *rsis*. On the big *liṅga* of Suku, there is inscription about the "*abhiseka yang bhagawan*

ganggasuding, laksana purusa sorning rat”⁸⁾ means “the consecration of Bhagawan Ganggasuding, distinguish (special) person who defeated the world/mankind.” Dated 1362 Śaka (1440 AD) *Bhagawan* or *hēmpu* is the title of a religious person especially for the rsi (Fig 8).



(M. Fics 2003)

Fig. 8. The linga from Sukuh

There are reliefs of people wearing turban in Sukuh. For instance on the upper part of northern obelisk, on the relief tell the story of Garuda’s quest for *amṛta* to ransom his mother from the snake, we saw on the scene two men wearing turban. If we compared with the reliefs of rsis in East-Javanese temples, the rsis especially the siddharsi or maharsi usually wearing turban.

The relief of Bhimaswarga depicted in Sukuh is the last part of

version B, about Bhima’s departure for heaven for the holy water *amṛta*, and he obtains the precious water from Siwa. Why did the *silpins* choose the last part of the Bhimaswarga? The choice of any story to be depict in one’s temple only when the purpose, the character or the meaning of the story fits in with the character, and the function of the temple also with the ceremony performed in the temple. It means that the function of candi Sukuh was for doing ceremonies in order to attain the final

release. In this ceremony they worshipped Siwa in the form of *liṅga*, i.e. the big *liṅga* on top of the candi. According to Subadio *liṅga* is worshipped in his two aspects, *Śiwaliṅga* and *Atmaliṅga*, and this *liṅga-worship* is the most important feature of the Śiwasiddhanta. Śiwaliṅga is the stage at which Siwa enters the human body, whereas the Atmaliṅga is the stage at which the soul unifies with Śiwa, through the fontanel, or in the material *Liṅga* in front of the woshipper, on the occasion of the Śiwaratri ritual (Subadio 1971:30-31).

In the ceremonies performed at Sukuh temple, the role of holy water was very important. There are many reliefs on Garudeya and Samudramanthena which support the importance of *amṛta* in the ceremonies. If there was really a sacred *patīrthan* nearby the north platform with the slabs of stone with reliefs of the Sudamala as its fence, probably the ceremonies started from the *mathīrtha* in the pool i.e the purification of the body and soul. They washed the body and then doing yoga. (Sukesi 1993; Santiko 1998:181-182). What happened next, did the ceremonies cover the two stages of release or only the second stage i.e for obtaining final release, more evidences are still to be needed. However, since the reliefs of Bhimaswarga, depicted on the walls of candi Kyai Sukuh, is the last part of version B, the deliverance of the soul ceremonies at Sukuh should be covered the two stages of release especially the final release.

Conclusion

Bhima’s role as the saviour of men is found in the story of Bhimaswarga and the story is depicted on the wall of candi Kyai Sukuh, a small candi in front of the main candi. In the relief, Bhima is given a bottle of *amṛta* by Śiwa, and it means that Bhima is able to help people to get their final release, to enter *swarga* as Pandu and Madri do. The people worshipped the god Siwa at Sukuh in the form of *liṅga*, and Bhima was the mediator between Śiwa

and men, he was a hero and not god. However he was also worshipped, because Siwa had given the authority to Bhima by giving the bottle with *amṛta* as a symbol to help people who wanted to get final release (*moksa*). So, there are many statues of Bhima are found at Suku as well as from other areas dated from Majapahit period.

However, there are still many things we have to uncover, for instance why do the statues (the

dwarapalas, *the gaṇas* etc.) always showing their phallus? Is it just as a sign their connection with Bhima? Also nearly all of them have demonic appearance. The people surrounding the Suku up to now still believe that Mount Lawu and Suku was the kingdom of Bhima and the family of his demonic wife, Hidimbi or Arimbi, known as Pringgandani, located in the Suku area. This story is also mentioned by the *Serat Centhini*, the modern Javanese Sastra from the 17th Century.

NOTES

- 1) During Majapahit era there are two kinds of terrace-pyramid structures built on the slope of mountains, such as the mountain Arjuna, Lawu, Welirang, Penanggungan, Wilis etc.
- 2) The form of this lingga is unique, because there are 4 "balls" placed below the tip. According to Fic (2002) the four balls being perceived as the four faces of Siwa in Caturmukhalinga. However, there are statues with phallus which has three balls, two balls or none.
- 3) Hinzler studies the Bhimaswarga in the relationship of the Balinese wayang. However, there is possibility that the manuscript was written during Majapahit era, such like the Calon Arang, according to Poerbotjaroko, the old version was come from Majapahit period
I read the dissertation of Hinzler to find out the order of the scenes on the temples or paintings of Bhimaswarga in Bali, to find an example for my reading of the reliefs of Bhimaswarga at Suku
- 4) Lefthand side and righthand side is seen from the temple.
- 5) *Tutur* according to Haryati Subadio (1971:3) is a kind of Indian *smṛti* as they both contain the same basic elements: an authority for teaching and for memorizing by the adept.
- 6) *Kāla-mṛga* is an arch with a Kala on top and the heads of two deers on each point of the arch facing outward.
- 7) In Java there are two kinds of ṛsis, the mythical ones such as Narada, Jamadagni, Marici etc. and those leading the third stage of life (*wanaprastha*) and the fourth stage, the *sanyasin*, by isolating themselves, leading an ascetics life in remote places, in the wilderness, on the slopes of mountains etc. Their temple are also built on the slope of the mountain. The tranliteration comes from Mr. Riboet Darmosoetopo in 1975/1976.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukesi. 1993. *Unsur-unsur ajaran dalam Kakawin Parthayajna*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge Massachussets: Harvard University Press.
- Fic, Victor M. 2002. *From Majapahit and Suku to Megawati Sukarnoputri*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Geria, I.G.A.A. Ratnadi. 1993. Laporan Penelitian Bhimaswarga. Penelitian Fakultas Sastra Dana DIP OPF UI. Tidak Diterbitkan.
- Hinzler, H.I.R.. 1981. *Bima Swarga in Balinese Wayan*. Proefschrift Rijksuniversiteit te Leiden.
- Kinney, Ann R. & Marijke Klokke. 2003. *Worshipping Siva and Buddha*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Santiko, Hariani. 1995. "Tokoh Bhima pada Masa Majapahit", dalam Hariani Santiko *et al.*, ed. *Kirana. Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*:123-142. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia – Intermasa.
- 1996. "Religious Life of Rsis in the Majapahit Era", in Marijke Klokke and Thomas de Bruijn (eds.), *Southeast Asian Archeology 1996: Proceedings of the 6th International Conference of the European Association of Archeologists*, Leiden 2-6 September 1996. Hull: Centre for Southeast Asian Studies.
- 1998. "The Religious Function of Narrative Reliefs on Hindu and Buddhist Sanctuaries in Majapahit Period", in Wibke Lobo and Stefanie Reinman (eds.): *Southeast Asian Archeology August 31st - September 4th 1998, Proceedings of the 7th International Conference of the European Association of Southeast Asia Archeologists*. Hull Centre for Southeast Asian Studies & Ethnologisches Museum, Saatliche Museen Zu Berlin.
- Soebadio, Haryati. 1971. *Jnanasiddhanta*. The Hague M. Nijhoff.
- Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague M. Nijhoff.
- Suprpto, a.o. Blasius. 1998. *Kultus Kesuburan dalam Seni Bangun Keagamaan pada Lereng Barat Gunung Lawu (Abad XIV-XV M)*. Malang: Lembaga Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang.

LINGKUNGAN GEOLOGI SITUS HUNIAN GUA GEDE DI PULAU NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG PROVINSI BALI

Dariusman Abdillah*

Abstrak. Gua Gede adalah salah satu gua karst di lereng perbukitan Banjar Pendem, Nusa Penida dengan lingkungan yang memungkinkan sebagai tempat hunian. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar di gua ini ditemukan sisa-sisa pemukiman dari masa prasejarah berupa alat-alat dari tulang, alat batu, tembikar, dan sisa-sisa makanan dari moluska.

Manusia dapat bertahan hidup di lingkungan karst pada masa prasejarah di daerah ini, didukung oleh kondisi gua yang memenuhi syarat sebagai tempat hunian dengan ketersediaan sumberdaya alam. Kedua faktor ini terpenuhi di Gua Gede sehingga menjadikannya sebagai tempat hunian di zaman prasejarah. Seperti apa kondisi Gua Gede dan sumberdaya lingkungan apa saja yang mendukung kehidupan manusia prasejarah didalamnya, menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini

Kata Kunci: Gua Gede, lingkungan, karst, hunian, sumberdaya

Abstract. The Geological Environment Of The Habitation Site Of Gede Cave In Nusa Penida Island, Klungkung Regency, Bali Province. *Gede Cave is one of the karst caves in the slopes of the hills of Banjar Pendem, Nusa Penida, Bali, with an environment that is suitable for a shelter. From results of research conducted by the Archaeological Research Office of Denpasar (Balai Arkeologi Denpasar), we learn that in the cave were discovered remains of prehistoric settlements in forms of bone tools, stone tools, pottery, debris from mollusks (probably remains of food).*

Humans can survive in karst environment in this area during the prehistoric period because such area is supported by caves that are suitable for shelter, as well as the availability of natural resources. Both factors can be found at Gede Cave. Therefore it was used as a shelter in prehistoric period. What was the condition of Gede Cave and what were the environmental resources that support the life of prehistoric human community are the subject of this paper.

Keywords: *Gede Cave, environment, karst, shelter, resources.*

Pendahuluan

Gua Gede yang terletak di lereng perbukitan Banjar Pendem, Desa Pejuktan, Kecamatan Nusa Penida, digunakan untuk berbagai kebutuhan, baik sebagai tempat hunian atau tempat pemujaan. Dilihat secara astronomis gua ini terletak pada koordinat 08° 45' 19" Lintang Selatan dan 115° 36' 04" Bujur Timur. Gua Gede berada di perbukitan karst pada ketinggian 180 meter dpl. Gua ini adalah gua bentukan alam dan proses pembentukannya terjadi oleh pelarutan batuan yang sebagian besar

berasal dari batugamping. Untuk mencapai gua ini dapat berjalan kaki dari Banjar Pendem menuju ke arah timur dengan menuruni perbukitan Telaga Sakti yang ditempuh selama kurang lebih 45 menit. Pintu masuk menghadap ke timur dengan lebar 16 meter dan tinggi sekitar 5 meter. Bagian dalam gua memiliki lebar sekitar 10- 22 meter, panjang sekitar 53 meter dan tinggi langit-langit kurang lebih 10 meter. Sirkulasi udara di dalam gua baik dan intensitas cahaya pada siang hari cukup baik dan dapat menembus hampir seluruh ruangan gua.

* Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Sementara itu, ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar di Gua Gede, menemukan sisa-sisa hunian dari masa prasejarah berupa alat-alat tulang, sisa-sisa makanan (moluska) dll (Suastika, 2001:12). Penemuan sisa-sisa hunian tersebut merupakan sebuah contoh interaksi manusia dengan lingkungan. Manusia mendiami gua ini dalam jangka waktu yang cukup lama dan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, mereka berinteraksi dengan lingkungan karst dengan sumberdaya yang ditawarkannya.

Tulisan ini mencoba melihat lebih jauh kondisi lingkungan Gua Gede dan sumberdaya yang tersedia

hingga memungkinkan manusia menghuninya pada jaman prasejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai Nusa Penida khususnya Gua Gede melalui studi literatur dan juga dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi. Hal-hal yang disoroti dalam pengamatan langsung di antaranya adalah kondisi geologi umum Nusa Penida, Gua Gede dan sekitarnya, termasuk litologi batuan, morfologi, peristiwa-peristiwa alam yang pernah terjadi, dan juga perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan yang ada khususnya lingkungan Geologi.



Peta 1. Lokasi Gua Gede di Nusa Penida

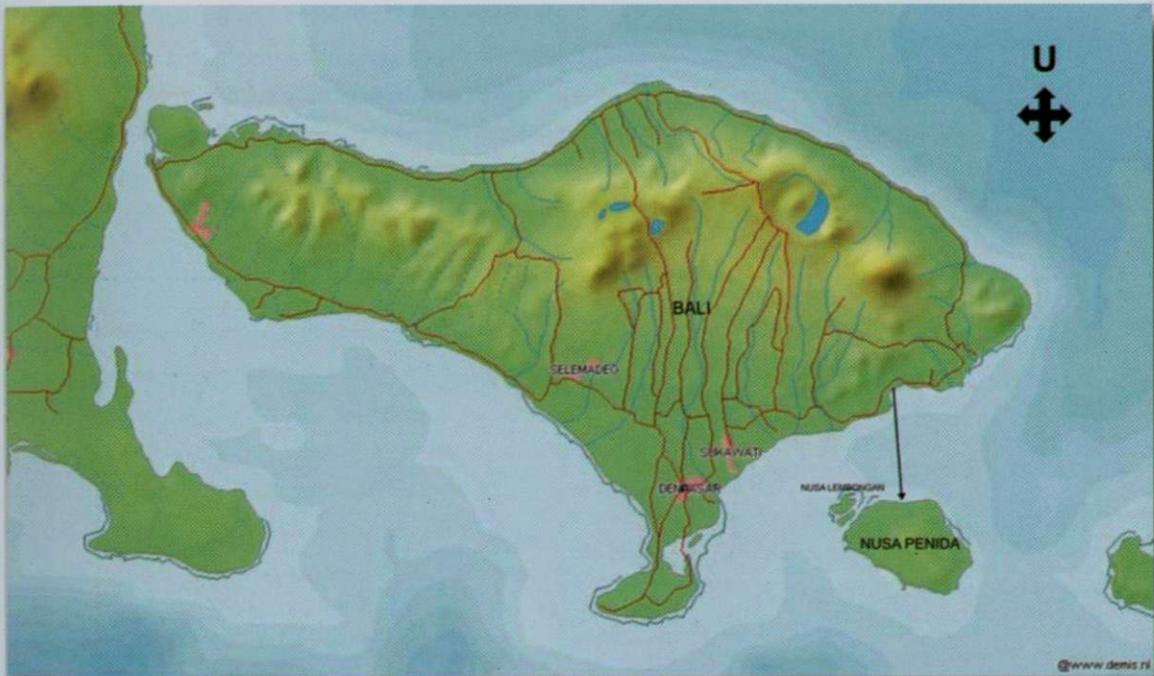
Lingkungan dan Geologi Nusa Penida

Keletakan Geografi

Nusa Penida adalah nama salah satu dari tiga gugusan pulau yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali. Pulau ini dipisahkan dengan Pulau Bali oleh Selat Badung (utara). Pulau Nusa Penida secara administratif termasuk dalam Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Keletakannya berada antara 08° 40' LS sampai 08° 50' LS dan 115° 29' BT sampai 115° 38' BT.

dengan berjalan kaki, sedangkan Nusa Penida dengan gugusan Pulau Ceningan dan Lembongan meskipun dipisahkan oleh selat sempit, tetapi cukup dalam dengan arus pasang yang deras menuju lautan lepas. Adapun batas-batas geografi Nusa Penida adalah di sebelah utara terletak Selat Kusamba, sebelah timur terletak Selat Lombok, sebelah selatan terletak lautan Hindia dan sebelah barat Selat Sanur.

Di antara ketiga gugusan pulau tersebut, Nusa Penida merupakan pulau terbesar dengan luas



Peta 2. Peta Kedudukan Pulau Nusa Penida Terhadap Pulau Bali

Pulau Nusa Penida sesuai dengan namanya, terbentuk oleh proses alami terumbu karang (*nusa* = pulau; *penida* = karang). Kondisi ini menyebabkan lapisan humus sangat tipis, sehingga tergolong tandus.

Nusa Penida merupakan salah satu dari gugusan tiga pulau bersama dengan Nusa Ceningan dan Nusa Lembongan. Luas ketiga gugusan pulau ini kurang lebih 200 km² dan Pulau Nusa Penida ini mempunyai luas ± 90 km². Nusa Ceningan dan Nusa Lembongan hanya dipisahkan selat sempit dan dangkal yang pada waktu air surut dapat diseberangi

191,4625 km², Pulau Ceningan 2,6875 km², pulau Lembongan 8,6875 km². Luas seluruh kepulauan Nusa Penida (202,8375 km²) sama dengan dua kali luas Kabupaten Klungkung saat ini. Saat ini Kabupaten Klungkung terbagi dalam 4 kecamatan, 3 kecamatan di daratan yakni Banjarangkan, Dawan, dan Klungkung, sedangkan kecamatan lainnya adalah gugusan Pulau Nusa Penida.

Geologi

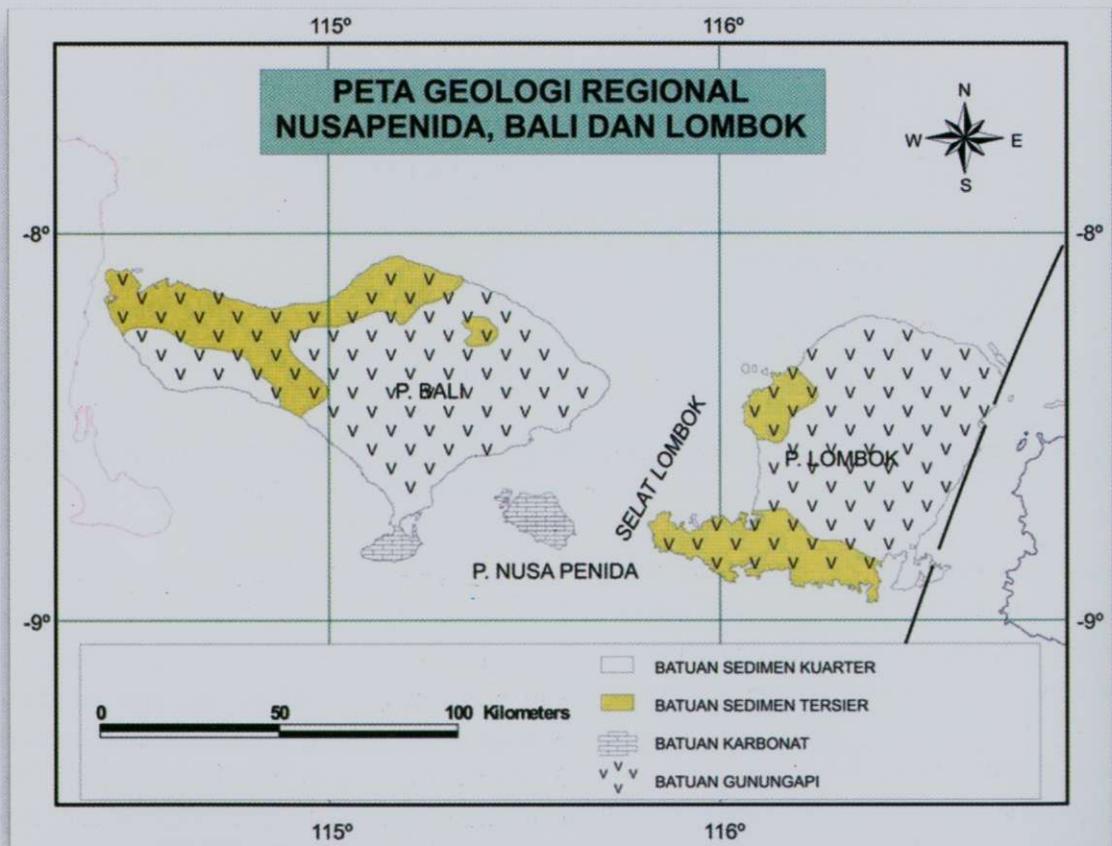
Secara fisiografi pulau Nusa Penida masuk di dalam *Geanticlinal Belt* bagian utara yang

dinamakan *Inner Geanticline* dari *Lesser Sunda Islands*, yang berupa jajaran pulau-pulau mulai dari Pulau Bali termasuk di dalamnya Nusa Penida di sebelah barat sampai Pulau Wetar di sebelah timur.

Nusa Penida adalah suatu perbukitan yang terbentuk dari batuan sedimen tersier dengan litologi utama berupa batugamping. Lain halnya dengan Pulau Bali yang berada di sebelah barat, pulau ini terbentuk oleh batuan beku berumur kuartar dengan pusat aktivitasnya pada gunungapi Gunung Agung. Batuan sedimen tersier hanya tersingkap di bagian barat Pulau Bali dan ditindih secara tidak selaras oleh batuan beku vulkanik kuartar. Pulau Lombok di sebelah timur Nusa Penida yang dipisahkan oleh Selat Lombok, merupakan batuan beku berumur kuartar yang dapat di sebandingkan dengan batuan

beku kuartar di Pulau Bali. Jadi terlihat di sini bahwa Pulau Nusa Penida adalah sebuah perbukitan sedimen tersier yang diapit oleh dua pulau yang terbentuk dari batuan beku kuartar. Perbedaan stratigrafi tersebut menyebabkan Nusa Penida mempunyai karakteristik yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan kedua pulau yang mengapitnya.

Litologi utama pulau Nusa Penida merupakan batugamping terumbu. Satuan batuan ini termasuk Formasi Selatan yang berumur Miosen Akhir dan dapat dikorelasikan dengan formasi Blambangan di Jawa Timur bagian selatan. Litologi berupa aluvium terdapat di bagian pantai utara di wilayah sekitar Desa Kutampi dan Desa Watunanggal yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Nusa Penida.



Peta 3. Peta Geologi Regional Nusa Penida, Bali, dan Lombok

Nusa Penida merupakan daerah perbukitan karst. Kawasan karst merupakan kawasan yang unik serta kaya akan sumberdaya hayati dan non hayati. Ciri-ciri lingkungan karst antara lain keberadaan daerah cekungan, bukit-bukit kecil, dan sungai-sungai di bawah permukaan tanah. Karst adalah sebuah bentukan di permukaan bumi yang pada umumnya dicirikan oleh adanya depresi tertutup, drainase permukaan dan gua. Keberadaan gua –gua atau ceruk adalah salah satu ciri khas kawasan karst.

Satuan morfologinya menggelombang dengan puncak tertinggi mencapai 528 meter (Bukit Mundi). Daerah Bukit Mundi dahulu merupakan tempat yang subur serta mempunyai lapisan tanah humus yang lebih tebal, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Nusa Penida. Masih terlihat tanda-tanda bahwa di sekitar puncak bukit, dahulu merupakan kawasan hutan karena populasi tanaman lebih banyak dan tumbuh dengan subur. Di tempat ini terdapat pura Puncak Mundi yang merupakan tempat pemujaan masyarakat di sekitarnya sejak abad ke-10, yang ditandai dengan adanya sisa-sisa bangunan serta arca-arca sederhana yang sekarang di simpan di pura ini. Di sekitar puncak Bukit Mundi ini masih terdapat areal hutan dan bekas aliran sungai lama. Aliran sungai yang berkembang di daerah ini membentuk pola aliran paralel yaitu arah aliran anak sungai dan induknya hampir sejajar. Berdasarkan kuantitas airnya, sungai-sungai yang ada di wilayah ini dapat dikategorikan sebagai sungai *Episodis (Ephemeral)* yaitu sungai yang mengalir pada musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau kering.

Di lingkungan terumbu karang terdapat gua-gua dan ceruk alam yang tersebar tidak merata, mulut sangat lebar serta mempunyai ukuran dan bentuk ruang yang bervariasi. Gua-gua ini terbentuk oleh proses pengangkatan yang tidak seimbang, suatu bagian terangkat lamban, sementara pada saat yang sama bagian lainnya terangkat lebih cepat. Bagian yang terangkat inilah yang kemudian membentuk gua-gua seperti yang nampak sekarang di permukaan

tanah. Berhadapan dengan gua-gua ini terdapat jurang yang sangat curam yang kini lebih merupakan sungai-sungai kering ditumbuhi rumput-rumputan berbagai macam perdu liar. Sungai tersebut hanya berair dan berfungsi pada musim hujan.

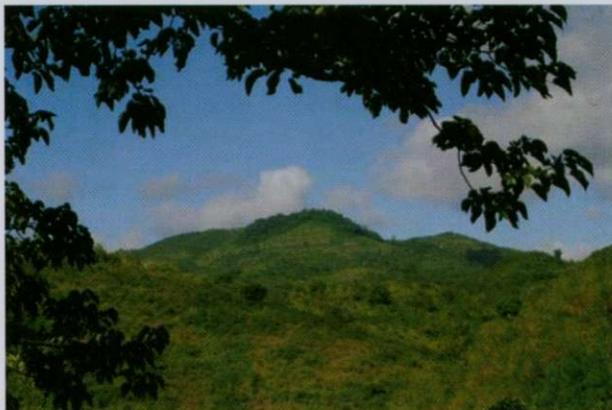


Foto 1. Morfologi Lingkungan Karst di Nusa Penida

Pemanfaatan Lahan

Kawasan karst di Nusa Penida pada tempat-tempat tertentu terutama yang tersingkap di tebing-tebing lembah bukit mempunyai struktur yang lebih padat atau kompak jika dibandingkan dengan bongkahan-bongkahan yang ada di permukaan tanah. Masyarakat melakukan penambangan pada lahan-lahan ini, karena sifatnya yang kurang porous atau kompak menyebabkan batuan ini lebih mudah dibentuk sesuai dengan keinginan. Sifat yang dimilikinya ini menyebabkan masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai bahan baku bangunan (umumnya dibentuk seperti ukuran batako untuk gedung atau rumah), di pahat dan di susun untuk pembuatan pura (tempat pemujaan), arca-arca atau ornament bangunan lainnya. Lapisan yang lunak dan hancur dimanfaatkan sebagai bahan campuran semen atau pasir dalam pembangunan beton dll.

Kondisi wilayah Gua Gede dan sekitarnya sama dengan Nusa Penida secara umum yang merupakan daerah yang kering dengan tekstur tanah berkapur. Bagian pantai utara dan timur seperti daerah Desa Suwana, Batununggal, Kutampi, dan Ped terdapat dataran yang mempunyai lapisan tanah

yang cukup tebal sehingga tampak sebagai bagian yang subur. Sampai awal abad ke-20, daerah pantai utara dan timur masih menyisakan rawa-rawa di sepanjang pantai Desa Ped, Toyapakeh, dan Desa Penida. Saat ini daerah tersebut telah berubah menjadi daerah dataran rendah yang ditanami pohon kelapa.

Iklm

Iklm Nusa Penida dalam keadaan normal adalah lima bulan basah yaitu bulan November sampai Maret, satu bulan lembab sekitar bulan Maret atau April dan enam bulan lainnya adalah bulan kering. Pada bulan-bulan basah, penduduk dapat menanam berbagai tanaman palawija. Di sepanjang pantai yang landai ditumbuhi pohon kelapa dan di sela-sela tanaman pohon kelapa tanaman palawija dibudidayakan. Tidak ada sawah irigasi di daerah ini karena memang tidak memungkinkan untuk membangun saluran irigasi di sungai-sungai yang kering pada musim kemarau, tetapi banjir pada musim hujan. Ada beberapa mata air yang debit airnya cukup deras, namun letaknya sulit dicapai karena harus melalui jurang-jurang yang dalam atau pantai yang sempit dan curam, seperti di Desa Penida, Pantai Tembeling dan Desa Batumandeg. Pemandangan kontras akan tampak pada bulan-bulan kering, lahan tandus yang kering kerontang dan bukit-bukit yang gundul menjadi berwarna kemerahan. Hanya pohon kelapa di dataran pantai yang dapat bertahan hidup.

Hubungan masyarakat Nusa Penida dengan penduduk pulau-pulau di sekitarnya terutama pulau Bali hanya dapat dilakukan melalui jalur pelayaran yang sangat tergantung kepada musim dan cuaca. Pada masa lalu pelayaran dari dan ke Nusa Penida hanya dapat dilakukan pada bulan Oktober, November dan April. Meskipun demikian pelayaran pada bulan-bulan ini juga harus menghindari malam bulan purnama, karena pada saat itu seringkali terjadi gelombang pasang. Di samping itu harus

diperhatikan pula pasang naik dan pasang surut karena selat antara Nusa Penida dan Bali mempunyai aliran yang sangat deras dari Selat Lombok ke Lautan Indonesia. Pelabuhan terpenting untuk penyeberangan dari Nusa Penida ke Bali pada abad ke-19 adalah Mentigi, Toyapakeh, dan Jungutbatu. Pelabuhan penyeberangan dari Bali ke Nusa Penida adalah Kusamba dan Tanahbias.

Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil survei kependudukan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1920-1930-an, jumlah penduduk Nusa Penida sekitar 26.000 jiwa terdiri dari orang-orang Bali, orang Nusa (Bali Aga), Jawa, Cina dan Timur Tengah. Orang-orang Bali di pulau ini terbagi menjadi orang Bali pendatang dan orang Bali yang menganggap dirinya sudah menjadi penduduk asli. Golongan yang kedua inilah yang kemudian menyebut dirinya sebagai orang Nusa. Orang Bali pendatang pada sekitar abad ke-19 adalah kelompok-kelompok imigran yang dibuang ke Nusa Penida karena alasan politis. Sebagai contoh pada tahun 1890 pernah terjadi pembuangan Anak Agung Sangsi disertai dengan 20 orang pengiringnya dikirim ke Nusa Lembongan.

Sistem pelapisan sosial di dalam masyarakat Nusa Penida mengikuti sistem pelapisan sosial di Bali, masyarakat terbagi dalam beberapa golongan, namun di Nusa Penida tidak ada kasta Brahmana yang menetap. Sebagai kelompok teratas adalah kelompok Ksatria terutama Ksatria *Predewa* dengan nama I Dewa bagi laki-laki dan Desak bagi kaum perempuan. Golongan ini merupakan golongan minoritas yang datang ke Nusa Penida atas perintah raja Klungkung dan menempati jabatan tertinggi dalam struktur pemerintahan di Nusa Penida pada masa itu. Di bawah golongan Ksatria terdapat golongan Waisya dan Kawula yang sama-sama menempati jabatan yang cukup penting seperti Perbekel dan Kelian. Golongan ini kini dikenal

sebagai keluarga Pasek, Bandesa, Pande. Ada lagi kelompok yang mempunyai hubungan dengan para Ksatria dan Waisya yang sekarang lebih dikenal sebagai keturunan Kubuon Tubuan, Pacung atau Pulasari. Mereka menempati lapisan menengah di dalam pelapisan sosial masyarakat Nusa Penida. Golongan paling rendah adalah orang Nusa Penida yang disamakan dengan golongan Bali Aga. Golongan ini tersebar di daerah pedalaman seperti di Desa Tubuan, Dungkap, Bingin, Buluh, dan Belalu. Ada juga yang tinggal di daerah pesisir seperti di Desa Kutapang, Sentalkawan, dan Lembongan.

Sistem religi masyarakat Nusa Penida umumnya memiliki kesamaan dengan masyarakat Bali yakni agama Tirta. Mereka menyakini pada kekuatan supranatural seperti kepercayaan terhadap roh-roh dan kekuatan yang melekat pada benda. Masyarakat prasejarah di Nusa Penida yang hidup di dalam gua-gua mempunyai andil terhadap berkembangnya kepercayaan itu sebelum para pendatang yang berkepercayaan lain tinggal dan menetap di pulau itu. Masyarakat pendatang yang pada umumnya dari Bali dan telah terlebih dahulu menganut kepercayaan agama *Tirta*, lambat laun secara berbondong-bondong mengikuti agama baru itu, sehingga kepercayaan yang berkembang di Nusa Penida dapat dikatakan sama dengan kepercayaan masyarakat Bali pada umumnya. Dengan kata lain bahwa sistem religi masyarakat Nusa Penida menyerupai sistem religi masyarakat Bali. Hal ini tampak pada sistem upacara seperti upacara penghormatan Tuhan, upacara penghormatan terhadap arwah leluhur seperti upacara penguburan, dan upacara pembakaran mayat. Juga dalam hal upacara kemanusiaan mulai dari upacara lahir sampai upacara perkawinan, hingga upacara korban terhadap roh-roh halus.

Pengaruh budaya luar bertambah saat Nusa Penida dijadikan tempat pembuangan orang-orang yang melanggar aturan politik dan adat, untuk pelaksanaan hukuman di masa Kerajaan Klungkung.

Dipercaya bahwa para nara pidana yang dibuang ke Klungkung dianggap bersalah karena berbagai alasan, misalnya mereka mempunyai ilmu hitam, ilmu gaib, atau ilmu siluman. Mereka yang dihukum itu ditempatkan di Pura Ped. Di tempat itu mereka mendapat kepastian benar atau salah dari tuduhan itu.

Mereka yang bersalah akan mati, sedangkan yang tidak akan hidup bebas. Akibat dari semua kejadian itu mempertebal kepercayaan masyarakat Bali terhadap kekuatan magis Nusa Penida, karena mereka yang mati dalam menjalani hukuman arwah akan bergabung dengan makhluk-makhluk halus setempat sehingga memperkuat kesaktian pulau itu. Semua itu mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat Nusa Penida dan memperkaya serta menambah ragam budaya dan kesenian mereka.

Tambahan dalam bidang kesenian di Nusa Penida itu antara lain tarian Gambuh, Topeng Parwa, dan Sangiang. Tari gambuh diperkenalkan dan dikembangkan oleh seorang buangan dari Puri Pajang – Gianyar bernama Cokorda Rai Banggul yang dibuang karena kasus politik dan ditempatkan di Desa Batununggal. Pedanda Gede Punia dan keluarganya adalah orang-orang buangan dari Kerajaan Bangli, ditempatkan di Desa Jungutbatu telah memperkenalkan dan mengembangkan tarian Sangiang terutama Sangiang Dedari atau disebut juga Sangiang Ugupan dan Sangiang Jaran.

Lingkungan dan Geologi Gua Gede

Pengertian umum dari lingkungan geologi adalah bagian dari kulit bumi yang mempengaruhi secara langsung kondisi dan keberadaan manusia melakukan eksploitasi dan perubahan. Komponen lingkungan meliputi: batuan (termasuk tanah), bentang alam, air tanah, dan fenomena geodinamik. Adapun komponen lingkungan geologi yang potensial atau mendukung untuk dimanfaatkan disebut potensi geologi atau faktor geologi pendukung. Sedangkan komponen lingkungan

geologi yang menjadi kendala pembangunan tersebut disebut faktor geologi pembatas atau kendala.

Berdasarkan pada pengertian umum di atas maka lingkungan geologi Gua Gede dan sekitarnya adalah komponen lingkungan Gua Gede yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Geologi

Ornamen-ornamen gua di dalam Gua Gede masih cukup lengkap antara lain adalah stalaktit, stalakmit, diapery. Stalaktit di dalam gua ini ada yang masih terus tumbuh yang dicirikan dengan masih adanya tetesan air yang menetes dari ujung runcung stalaktit dengan membawa mineral silica dan menetes kebawah membentuk stalakmit-stalakmit baru. Namun demikian ada juga aliran atau tetesan air yang melalui stalaktit ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menampungnya sehingga mengakibatkan pertumbuhan stalakmit yang ada dibawahnya terhenti.

Pada bagian dasar gua atau lantai gua tersingkap endapan sedimen hasil lapukan dari batuan penyusun gua ini. Endapan sedimen atau tanah pada dasar gua ini mempunyai ketebalan yang cukup besar. Berdasarkan pada singkapan yang diperoleh dari hasil penggalian Balai Arkeologi Denpasar sebanyak 27 spit (mencapai lapisan dasar *impermeable*), maka diketahui ketebalan endapan sedimen lantai gua ini mencapai 275 centimeter. Endapan ini adalah endapan sangat berharga yang menyimpan catatan tentang kronologis kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut aktivitas mahluk hidup yang ada di dalam gua ini termasuk juga proses-proses alamnya.

Di depan gua terdapat sedikit lahan yang selanjutnya diteruskan dengan jurang terjal dan sungai yang kering tetapi berisi air pada saat musim hujan. Sungai ini oleh masyarakat setempat disebut dengan *Tukad Atuh* dengan arah aliran mengalir ke tenggara dan bermuara ke laut. Jarak antara Gua Gede dengan muara Tukad Tuduh lebih kurang 3

km. Jarak antara Gua Gede dengan pantai terdekat yang berada di arah timurlautnya lebih kurang 2 km.



Foto 2: Bagian dalam Gua Gede menghadap ke mulut gua

Pada bagian atas Gua Gede terdapat ceruk yang berhubungan langsung dengan Gua Gede yang ada di bawahnya, hal ini dibuktikan dengan cara melepaskan seekor ayam masuk ke dalam gua tersebut yang kemudian keluar melalui Gua Gede. Lahan di depan gua ini berbentuk cekungan kecil menyerupai kolam berdiameter 6 meter. Kondisi morfologi lahan ini menyebabkan sebagian besar air hujan yang jatuh di lahan tersebut akan masuk ke dalam gua yang menghadap ke utara.

Keberadaan ceruk tersebut dapat mengindikasikan bahwa proses pertumbuhan Gua Gede didasarkan pada aktivitas dari air yang masuk ke dalam tubuh batuan gamping yang ada di atasnya. Proses dasar pembentukan Gua Gede diawali dengan adanya rekahan atau celah kecil yang ada di bukit bagian atas Gua Gede. Selanjutnya secara bertahap air yang bertindak sebagai agen geologi memasuki celah tersebut secara terus-menerus sehingga menyebabkan lapuknya batuan yang dilaluinya. Aliran air ini terus mencari celah-celah dan bagian-bagian tubuh batugamping yang lunak dan menghancurkannya serta membawanya bersama arah alirannya yang terus mengarah ke bawah sampai ke Gua Gede yang sekarang. Di Gua Gede ini terjadi pelarutan dan sementasi yang berlangsung secara

terus menerus selama ribuan sampai terbentuknya Gua Gede tersebut. Proses terbentuknya pintu Gua Gede baru terjadi setelah tahapan-tahapan tersebut berlangsung. Pada bagian pintu Gua Gede terjadi proses pelapukan fisik maupun kimiawi di luar gua maupun di dalam gua sehingga membentuk suatu rekahan yang pada akhirnya terjadi gerakan tanah yang menyebabkan terbukanya mulut gua tersebut.



Foto 3. Ceruk yang terletak di atas Gua Gede

Tanah yang ada di wilayah sekitar Gua Gede merupakan tanah hasil dari pelapukan batuan gamping. Proses pelapukan dari batuan tersebut adalah pelapukan kimiawi (*chemical weathering*) dengan *weathering agent*-nya berupa air hujan. Jenis batugamping terumbu yang berbentuk bongkah-bongkah kecil bercampur dengan tanah yang akan ditanami tanaman, sehingga petani dalam mengolah tanah terlebih dahulu memisahkan bongkahan-bongkahan ini dengan lapisan tanah dan mengumpulkannya pada suatu tempat. Bongkahan-bongkahan batu kapur ini dapat berfungsi menyumbangkan unsur hara yang terkandung di dalamnya (unsur kalsium dan magnesium) bagi tanaman yang dilarutkan oleh air terutama pada saat hujan. Masyarakat juga memanfaatkan bongkahan-bongkahan batu karst ini sebagai bahan baku pondasi teras-teras lahan pertanian untuk memisahkan lahan-lahan yang mempunyai beda kemiringan terutama yang berada di lereng perbukitan. Fungsi teras ini adalah menahan laju air dan tanah ke lembah pada saat hujan, sehingga dapat memperkecil proses

abrasi dan pelarutan unsur hara tanah. Masyarakat juga memanfaatkan bongkahan-bongkahan ini sebagai dinding dari bangunan rumah dan juga pondasi rumah atau bangunan lainnya.

Tinggalan Arkeologi

Hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di wilayah ini menunjukkan gua karst ini telah dihuni sejak masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya tembikar polos yang banyak ditemukan di dalam maupun di luar gua. Dari hasil ekskavasi di dekat mulut gua ditemukan sejumlah sisa aktivitas manusia masa lalu, berupa artefak dan non- artefak. Artefak terdiri dari: 1) alat batu, serpih, dan alat pukul; 2) alat tulang sudip; 3) fragmen tembikar yang terdiri dari tembikar polos warna merah dan hitam yang merupakan bagian dari bentuk wadah (periuk); dan 4) alat dari kulit kerang berupa serut. Sementara sisa-sisa aktivitas manusia berupa non-artefak adalah fragmen tulang hewan, gigi, geraham, tengkorak kera, dan kerang (baik kerang laut maupun kerang darat. Sejumlah kerang yang ditemukan di tempat ini pada bagian-bagian tertentu telah terpotong, yang menunjukkan aktivitas manusia (bekas dicari isinya untuk di makan?).

Sisa tulang hewan didominasi oleh tulang monyet kemudian unggas, babi hutan, anjing dan sapi. Adanya temuan sisa makanan yang terkonsentrasi dengan warna tanah yang berwarna hitam dapat diasosiasikan sebagai sisa perapian. Dari pengamatan stratigrafi lapisan tanahnya, kemungkinan ada dua lapisan budaya yakni budaya berburu tingkat sederhana dan budaya mesolitik (Suastika 2008:132).

Pada masa kemudian gua ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat pemujaan (pura) atau berteduh pada saat hujan atau panas. Sementara ceruk-ceruk yang ada di sekitar Gua Gede dimanfaatkan sebagai sarang burung walet atau ada sebagian yang dimanfaatkan sebagai kandang sapi.



Foto 4. Temuan arkeologi di Gua Gede, hasil penggalian Balai Arkeologi Denpasar.

Dipilihnya Gua Gede sebagai tempat hunian, selain karena lingkungan gua yang memenuhi syarat sebagai hunian, juga tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya alam yang mendukung kehidupannya di sekitar gua, lokasi yang strategis karena dekat dengan sungai dan cukup aman dari gangguan hewan buas. Gua Gede mempunyai ukuran yang besar, sirkulasi udara dan cahaya cukup, serta terkena sinar matahari langsung, sehingga di dalam gua tidak lembab.



Foto 5. Salah satu Gua Karst yang telah dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan dan wisata budaya di Nusa Penida

Selain itu lembah-lembah sempit yang ada di sekitar gua dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Sungai yang mengalir di depan gua, walaupun sekarang hanya berfungsi pada waktu hujan, dahulu memungkinkan dimanfaatkan sebagai sarana transportasi dan sumber bahan makanan. Sungai yang mengalir di lembah-lembah yang terdapat di depan sungai ini, dahulu tentunya juga menyediakan sumber daya sungai seperti ikan dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan makanan. Menurut informasi dari penduduk setempat (Made Pasek), pada saat orang tuanya masih kecil sungai-sungai yang ada di depan gua-gua ini masih dialiri air. Masyarakat memanfaatkan sungai ini sebagai transportasi yang menghubungkan gua yang satu dengan gua yang lainnya

Pembahasan

Tinggalan artefak dan ekofak yang ditemukan menunjukkan gua ini pernah menjadi tempat hunian pada masa lalu. Berdasarkan jenis artefak yang ditemukan gua ini menjadi hunian sejak masa prasejarah, khususnya dari masa berburu tingkat sederhana dan budaya Mesolitik (Suastika 2008). Kelompok masyarakat yang hidup di lingkungan karst, seperti yang ditemukan di Gua Gede, beradaptasi pada lingkungan agar mereka dapat bertahan hidup. Dengan pengetahuan teknologi yang dimiliki, mereka menciptakan berbagai alat bantu (piranti) kerja sesuai dengan kondisi lingkungan dan sumber bahan yang ada untuk dapat memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Suparlan (1983) mengemukakan bahwa dalam konteks pengetahuan, kebudayaan berisi konsep-konsep yang digunakan pemiliknya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungannya serta memanfaatkannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Untuk itu seseorang akan mencari suatu pengetahuan yang dianggapnya sesuai dengan lingkungan dan sumber bahan yang ada di sekitarnya dan diwujudkan dengan tindakan yang menghasilkan kebudayaan

materi (artefak). Masyarakat penghuni Gua Gede mewujudkan pengetahuan mereka dengan membuat alat-alat batu dan tulang. Batugamping hampir ditemukan di semua permukaan tanah di wilayah ini, begitu juga halnya dengan hewan, pada waktu itu merupakan budaya berburu sehingga hewan hutan merupakan salah satu sumber makanan mereka.



Foto 6. Pemanfaatan lembah sebagai lahan pertanian teknik terasering dengan pembatas (tanggul) bongkahan batu karst

Masyarakat yang bermukim di Gua Gede memiliki budaya atau kearifan lokal tersendiri dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memanfaatkan lahan-lahan yang ada di lereng-lereng bukit dan di lembah-lembah untuk bercocok tanam. Dengan teknologi yang dimiliki, masyarakat membuat teras-teras yang dibatasi dengan batugamping pada lereng-bukit. Pembatasan menggunakan batugamping dilakukan dengan tujuan agar tanah yang ada di atasnya tidak larut atau terjadi erosi pada waktu musim hujan, sehingga tidak terkikis. Batugamping diperoleh dari hasil memisahkannya dengan tanah yang ada pada lahan tersebut, sehingga lapisan tanahnya semakin tebal.

Secara umum kehidupan mereka sudah menyatu dengan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan beradaptasi pada lingkungan membuat mereka dapat bertahan hidup. Dengan menggantungkan hidup pada sumberdaya karst, mereka menanam jenis tanaman yang cocok

dengan daerah karst antara lain: palawija, kelapa, dan jambu mente. Sementara itu, jenis tanaman liar yang mereka pertahankan adalah jenis yang tahan terhadap kering dalam jangka waktu yang panjang dan daunnya dapat dimakan oleh ternak (sapi).



Foto 7. Salah satu budaya menampung air hujan untuk memenuhi kebutuhan air di lingkungan karst di Nusa Penida

Selain mendapatkan sumber makanan dari bercocok tanam, penduduk juga tergantung pada sumberdaya air. Air sangat sulit diperoleh di kawasan karst baik pada musim kemarau maupun pada saat musim hujan. Hal ini disebabkan karena lapisan tanah atau humus sangat tipis, serta tanaman yang mempunyai akar dapat mengikat air hanya berada di tempat-tempat tertentu sehingga resapan air sangat kecil. Sungai yang ada di depan Gua Gede, saat ini juga dalam keadaan kering dan berair hanya pada saat musim hujan. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, masyarakat di dekat Gua Gede memiliki budaya menampung air hujan dengan membuat bak air (menyerupai sumur buatan/cerobong) yang disimpan di bawah tanah. Air hujan ini dapat dimanfaatkan untuk menyiram tanaman yang ada di sekitarnya, di samping sebagai air minum untuk hewan peliharaanya (sapi, babi, ayam dll.) dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Budaya masyarakat yang hidup di kawasan karst dan sangat tergantung pada sumberdaya karst telah terbukti dengan temuan tinggalan arkeologi yang ditemukan di Gua Gede. Tinggalan arkeologi

berupa cangkang kerang dan juga tulang hewan antara lain tulang kera, babi hutan, unggas, dan beberapa tulang hewan lainnya menunjukkan bahwa manusia pada masa prasejarah mengkonsumsi hewan yang berada di sekitar Gua Gede. Mereka juga memanfaatkan sisa-sisa makanannya sebagai alat yang dibuktikan dengan temuan alat tulang berupa lancipan. Pemanfaatan lingkungan geologi di sekitar Gua gede pada masa prasejarah terlihat juga dari ditemukannya alat-alat batu, serpih dan juga alat pukul yang kesemua bahannya di dapat dari wilayah sekitar gua. Kebutuhan air tawar atau air bersih pada masa prasejarah di penuhi dari sumber air yang ada di dalam gua. Air-air tersebut mengalir melalui celah-celah batuan atau dari tetesan air melalui stalaktit yang ada di dalam gua.

Budaya masyarakat prasejarah ini ternyata masih ditemukan pada masyarakat yang ada di dekat Gua Gede saat ini. Di antaranya adalah masyarakat sekarang masih memanfaatkan sumber air yang ada di dalam gua dengan menempatkan penampung air di bawah stalaktit. Masyarakat tetap dapat bertahan hidup dengan menggantungkan hidupnya dengan sumberdaya karst tersebut. Mereka menggunakan lembah-lembah yang sempit sebagai tempat bercocok tanam, serta memanfaatkan ceruk-ceruk sebagai sarang burung walet atau sebagai kandang sapi. Bongkahan-bongkahan batugamping, selain mereka memanfaatkan sebagai terasering lahan pertanian, mereka juga menggunakan sebagai dinding bangunan baik dalam bentuk bongkahan maupun batako. Perkembangan teknologi pada masyarakat

menyebabkan mereka juga memanfaatkan batu gamping ini sebagai bahan untuk membuat arca atau pahatan baik sebagai karya seni maupun bahan bangunan. Hal ini tentunya akan menambah pendapatan mereka untuk membantu memenuhi kehidupan mereka.

Kesimpulan

Sejak masa prasejarah manusia yang hidup di Pulau Nusa Penida mampu bertahan hidup pada daerah dengan lingkungan karst dan mereka memanfaatkan gua-gua karst sebagai tempat hunian. Gua Gede merupakan salah satu gua yang digunakan sebagai tempat hunian pada masa prasejarah di kawasan Nusa Penida. Gua ini memiliki persyaratan layak huni, antara lain: ruangan yang cukup besar, sirkulasi udara yang cukup baik, terkena sinar matahari, dan tentunya didukung oleh sumberdaya yang lain.

Ketergantungan masyarakat pada masa lalu terhadap lingkungannya, ternyata masih berlanjut pada masyarakat yang ada di sekitar Gua Gede. Masyarakat sekarang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dengan sistem tadah hujan yang memanfaatkan lembah-lembah yang sempit. Bekas-bekas sungai yang mengalir di depan gua, saat ini juga banyak yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Sementara itu, ceruk-ceruk yang ada di dekat Gua Gede sebagian dimanfaatkan sebagai sarang burung walet atau tempat berteduh pada saat bekerja di ladang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Ayu dan Abdillah, D. 2005. Pemanfaatan Sumberdaya Alam untuk Mendukung Kegiatan Religi dari Masa Prasejarah di Pulau Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeologi Sejarah dan Arkeometri. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
- Clark, G. 1939. *Archaeology and Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geria, I Made. 1996. *Penelitian Situs Nusa Penida. Laporan Penelitian Arkeologi No.1*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Nasrudin. 2008. Masyarakat dan Pengelolaan Potensi Kawasan Karst di Sulawesi, dalam *Kumpulan Makalah PIA XI*. Solo: 13 – 16 Juni 2008.
- Suastika, I Made. 2001. Penelitian Goa-goa di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. *Laporan Penelitian Arkeologi No.6*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- 2008. *Ekskavasi Situs Goa Gede Nusa Penida Kabupaten Klungkung No.2*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Subroto, Ph. 1983. Studi tentang Pola-Pola Pemukiman Arkeologi, Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III:1187--1203*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1999. 'Metodologi Studi Pemukiman di Indonesia', dalam EHPA. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suparlan, Parsudi. 1983. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Perspektif Antropologi*. Manusia dalam Keresasian Lingkungan. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

PERIODISASI CANDI SIMANGAMBAT: Tinjauan terhadap beberapa temuan ragam hias candi

Sukawati Susetyo*)

Abstrak. Candi Simangambat merupakan suatu candi yang terletak di bagian Selatan Provinsi Sumatera Utara yang kondisinya sudah runtuh. Beberapa artefak yang ditemukan baik dari hasil penggalian maupun yang sudah berada di permukaan tanah yaitu batu-batu berbentuk kala; makara; batu berrelief guirlande, gaṇa, pilar dan motif kertas tempel; menunjukkan kemiripan dengan artefak dari candi-candi zaman Matarām Kuna. Berdasarkan hal itu maka diduga bahwa Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi dari jaman Matarām Kuna.

Kata kunci: Periodisasi Candi Simangambat, Ragam Hias Candi

Abstract. *Periodization of Simangambat Temple: A Review on Some Temple Ornaments.* Simangambat Temple is the ruin of a temple which is located in the southern part of North Sumatra Province. Some artefacts found during ground surveys and excavations vary from kala-shaped stones, makara, guirlande reliefs, gaṇa, pillars, and 'kertas tempel' motifs. These findings show similarities to the artefacts found in the temples from Old Matarām era; hence it can be concluded that Simangambat Temple might have been built in the same period as the temples of Old Matarām era.

Keywords: *Periodization of Simangambat Temple, temple ornamental*

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Candi Simangambat berada di wilayah Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing-Natal, Provinsi Sumatera Utara, jaraknya sekitar 400 kilometer arah tenggara dari kota Medan. Secara geografis terletak pada 01°02'33,0" LU dan 99°28'46,7" BT. Morfologi Situs Candi Simangambat termasuk dalam Satuan Morfologi Bergelombang lemah (2-8%), dengan ketinggian 175 meter di atas permukaan air laut. Di sebelah timur Situs Candi Simangambat (± 500 meter) mengalir Sungai Aek Muara Sada yang berarah aliran utara – selatan. Adapun Gunung (Dolok) Silodaha berada sekitar 2 km ke arah barat laut (Susetyo dan Fadhlān S. Intan 2006).

Ketika Schnitger mengunjungi Situs Candi Simangambat pada tahun 1930 bangunan candi masih relatif baik dibandingkan dengan sekarang.

Candi menggunakan dua bahan yaitu batu bata dan batu alam, batu bata dipergunakan sebagai isian, sedangkan bagian luarnya menggunakan batu alam. Denah bangunan 5 meter persegi dan pintu masuk berada di timur. Pada umumnya candi Hindu Saiwa di Indonesia mempunyai relung-relung candi di sisi utara, selatan, dan timur. Pada relung di kiri kanan pintu masuk tempat arca Mahakala – Nandiśwara, di atas relung tersebut terdapat bentuk kepala kala. Di dalam relung-relung sebelah utara, barat dan selatan masing-masing terdapat arca Durgā Mahisasuramardini, Ganeśa, dan Agastya. Oleh karena itu pada bagian barat Candi Simangambat mungkin terdapat relung tempat berdiri arca Ganeśa. Ditemukan juga fragmen arca Śiwa, dua buah kepala kala, batu-batu berrelief: burung, gaṇa, motif triśula dan cakra, lotus dalam pola kubus, kerang bersayap, antefiks, pinakel, relief dua makhluk

*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

kahyangan, figur orang dengan pakaian pesta, dan binatang-binatang yang tidak dapat diidentifikasi. Di sebelah timur candi terdapat pondasi dari batu alam berukuran 4 x 6 meter (Schnitger 1937:14). Sangat disayangkan, sesudah kunjungan Schnitger tahun 1930, penduduk mengambil batu bata dan batu-batu candi untuk membangun rumah mereka sebagai umpak, tangga pintu, serta tungku perapian perusahaan minyak nilam (Bronson dkk. 1973).

Di samping berita yang didapatkan dari Schnitger (1937:14), dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Arkeologi Nasional dan Balar Medan menghasilkan beberapa data yang melengkapi apa yang sudah ditulis oleh Schnitger tersebut. Beberapa artefak berupa kepala kala, makara, batu berelief *guirlande*, pilar dan kertas tempel menimbulkan dugaan bahwa Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi dari zaman Matarām Kuna (abad ke-9-10 Masehi), karena artefak serupa banyak dijumpai pada candi-candi dari masa itu. Permasalahan yang timbul adalah benarkah Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi dari zaman Matarām Kuna?

2. Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Untuk menentukan periodisasi suatu candi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara absolut dan relatif. Periodisasi secara absolut dapat ditentukan jika ditemukan prasasti berangka tahun yang ada hubungannya dengan candi tersebut. Adapun pertanggalan secara relatif dapat dilakukan dengan membandingkan gaya (langgam) candi terhadap candi lain. Apabila ditemukan beberapa kemiripan maka dapat ditentukan bahwa candi-candi tersebut dibangun pada zaman yang sama.

Pengertian gaya seni (langgam) menurut Rowland adalah segala kekhasan penampakan dan struktur dalam suatu arsitektur, seni arca atau seni lukis, yang dengan alasan dan cara penciptaannya, membuatnya khas bagi suatu masa dalam sejarah. Pengertian gaya seni menurut Schapiro dan Levine

adalah bentuk yang tetap, dan kadang-kadang unsur, kualitas-kualitas dan ekspresi yang tetap- dalam (karya) seni-seni seseorang atau suatu kelompok. Adapun menurut Mills (1971), seorang antropolog, gaya seni adalah suatu cara yang senantiasa berulang dalam membentuk dan menyajikannya. Oleh karena itu terjadi suatu pola keindahan yang diekspresikan dalam sejumlah karya seni (Sedyawati 1994: 21).

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode yang dilakukan dalam analisis ikonografi. Analisis ikonografi diawali dengan analisis morfologi yaitu melakukan pendeskripsian berupa asal, letak, bentuk, dan ukuran disertai foto beberapa artefak yang dijadikan objek kajian. Hasil deskripsi tersebut diolah dengan cara membandingkannya terhadap tinggalan sejenis yang mempunyai kemiripan satu dengan lainnya. Berdasarkan analisis tersebut dilakukan interpretasi terhadap gaya seni artefak tersebut.

3. Artefak-artefak dari Candi Simangambat dan kemiripannya dengan candi-candi zaman Matarām Kuna

Beberapa artefak dari Candi Simangambat yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah kala, makara, batu-batu berelief *guirlande*, gaṇa, kertas tempel, dan pilar. Artefak-artefak tersebut dalam suatu candi merupakan hiasan. Adapun ragam hias secara umum dapat diartikan sebagai bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni. Secara garis besar ragam hias candi dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu ragam hias arsitektural/konstruktif dan ragam hias ornamental. Ragam hias arsitektural adalah bentuk hiasan yang selalu dijumpai pada suatu bangunan candi. Jika ragam hias itu dihilangkan atau tidak dipergunakan pada bangunan pokok akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Termasuk jenis ragam hias ini misalnya bermacam-macam bingkai, stupa, relung, menara sudut, dan sebagainya. Jenis lain adalah ragam hias ornamental yaitu yang benar-benar merupakan

hiasan. Jika ragam hias jenis ini ditiadakan dari sebuah bangunan candi, tidak akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Dengan kata lain tidak mutlak adanya pada tiap candi, misalnya adalah pilaster, antefiks (simbar), relief hias atau relief cerita (Munandar 1989: 277).

Kala

Kala adalah binatang mitologi yang digambarkan sangat seram, bermata bundar, mulut menganga sehingga terlihat taringnya yang besar. Kala yang mempunyai nama lain banaspati, umumnya ditempatkan pada ambang pintu masuk dan relung yang terdapat di sekeliling tubuh candi, penggambaran kala biasanya dilengkapi dengan makara¹. Penggambaran kala kadangkala dilengkapi dengan dua telapak tangan terbuka dengan cakar yang tajam dan semacam tanduk pada bagian kepala. Oleh karena itu kala diletakkan di dalam kompleks percandian dimaksudkan sebagai penolak bala.

Kepala kala di dalam naskah Sanskerta disebut *kirtimukha* atau *kalamukha* adalah wajah yang menyeramkan, kadang-kadang ditemukan di bagian belakang sandaran arca. Gambaran wajah kala yang seram ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti orang yang bermaksud jahat dan untuk melindungi para umat yang mengadakan pemujaan di candi (Lohuizen-de Leeuw 1976:138; Soekatno 2010:755).

Kala juga sudah diuraikan secara panjang lebar oleh Vogler, ia mencari asal figur kala dari India, padahal kepala singa sudah ada di Cina ratusan tahun sebelum Masehi. Seorang pengarang Prancis pernah mengatakan bahwa figur kala merupakan unsur *pan-pasific*. Para peneliti bidang prasejarah menguraikan bahwa topeng semacam kepala kala sudah ditemukan pada kuburan dalam bentuk benda perunggu. Pada suatu candi, kala di Jawa Tengah tidak mempunyai rahang, sedangkan di Jawa Timur berahang dengan jari terangkat bersikap mengancam (Suleiman:169-170; Vogler 1949).

¹ Makara adalah makhluk mitologi yang wujudnya merupakan hasil kombinasi dua ekor binatang (bisa kombinasi ikan dengan gajah atau gajah dengan singa) yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar.



Puslitbang Arkenas (2009)

Foto 1. Kala 1 dari Candi Simangambat (atas) dan ambang pintu candi dari Candi Kedulan, Yogyakarta (bawah)

Pada Candi Simangambat terdapat 2 kala, kala yang pertama sudah ada di halaman candi, sedangkan kala yang kedua merupakan hasil penggalian. Kala yang pertama, terbuat dari batu pasir (*sandstone*) berukuran 50 x 50 x 20 cm. Bagian wajah kala mempunyai mata bulat, hidung lebar, pipi tebal, dan deretan gigi atas. Bagian pipi terdapat lekukan sebagai akibat seringaian bibirnya. Tampaknya kala ini tidak mempunyai rahang bawah, mengingat di bawah deretan gigi tersebut dipahatkan sulur-suluran. Bagian atas batu merupakan bidang datar dan terdapat goresan di tepinya yang diduga merupakan takikan untuk mengaitkan batu di bagian atasnya. Diduga kala ini merupakan kala yang berada di ambang pintu masuk candi.

Kala yang kedua merupakan hasil penggalian oleh tim penelitian Simangambat tahun 2008, ditemukan pada Kotak S9 T6 yang terletak pada kuadran tenggara. Fragmen kala terdiri dari dua potongan

batu yang terbelah secara vertikal di bagian tengah wajahnya. Jika kedua fragmen tersebut disatukan membentuk kala dengan ukuran panjang 93 cm, tinggi 23 cm, dan tebal 36 cm. Tampaknya masih terdapat bagian yang terdapat di atas batu tersebut, karena wajah kala terpotong di bagian mata. Kala digambarkan dengan mulut menyeringai menampakkan taring yang terlihat di sebelah kiri dan kanan pipi, sedangkan beberapa gigi serinya sudah hilang. Pada pipinya terdapat lipatan kulit akibat dari seringaiannya.



Puslitbang Arkenas (2009)

Foto 2. Kala 2 dari Candi Simangambat

Di bagian kiri dan kanan batu tersebut terdapat hiasan sulur-suluran. Di sebelah kiri terdapat pergelangan tangan kanan dengan gelang polos melingkarinya. Pada umumnya tangan kala mempunyai kuku-kuku yang tajam dan dalam sikap mencengkeram, namun bagian telapak tangan kala tersebut sudah tidak ada. Di belakang dan samping batu kala tersebut terdapat takikan batu untuk mengaitkan dengan batu lainnya.

Kala sudah lazim ditemukan pada candi-candi zaman Matarām Kuna, misalnya Candi Prambanan, Borobudur, Sewu, Lumbung, Kalasan, Plaosan Lor, Barong, dan Kedulan. Keberadaan kala pada satu bangunan candi dipandang cukup penting dari segi arti simbolik yaitu sebagai penolak bala. Adapun dari segi konstruksi kala yang berada di ambang pintu candi merupakan penyangga beban dari atas serta menahan tekanan dari samping. Oleh karena itu biasanya batu yang digunakan untuk membuat kala adalah batu monolit. Kala di Candi Simangambat

terbuat dari batu yang cukup besar jika dibandingkan dengan batu-batu lainnya. Namun demikian kala tersebut tidak dibuat dari satu batu utuh, tetapi terdiri dari beberapa batu yang dipahat sendiri-sendiri dan disambungkan. Tampaknya teknik pembuatan kala yang terdiri dari beberapa batu di Simangambat mungkin disebabkan oleh ketersediaan sumber daya alam di sekitar candi yang tidak mempunyai batu monolit dalam ukuran besar untuk memahatkan kala yang berukuran besar. Hal tersebut berbeda dengan teknik pembuatan kala makara di candi-candi zaman Matarām Kuna yang pada umumnya menggunakan batu monolit karena mempunyai sumber batuan vulkanik dalam ukuran besar, meskipun ada juga kala yang dibuat dengan menggunakan beberapa batu.

Penggambaran kala di candi-candi zaman Matarām Kuna pada umumnya berwajah demonis karena fungsinya sebagai penolak bala, meskipun ada juga kala yang digambarkan tersenyum, tertawa, dan menjulurkan lidah. Di kanan-kiri wajah terdapat lengan bercakar; mempunyai rahang bawah atau tidak; dan digambarkan naturalis atau distilir. Mengenai kala dengan dan tanpa rahang bawah yang dihubungkan dengan periodisasi suatu candi, ternyata asumsi itu tidak benar. Berdasarkan pengamatan terhadap kala di Candi Prambanan ditemukan dua jenis kala, yaitu kala tanpa rahang bawah terdapat di ambang pintu utama menuju bilik candi, dan kala dengan rahang bawah terdapat di ambang pintu bukan utama, di atas relung, kala sebagai jaladwara, dll. Kala berahang bawah biasanya terdapat tangan dengan cakar. Di Candi Kedulan juga ditemukan kedua jenis kala tersebut.

Pengamatan terhadap kala Candi Simangambat tidak dapat dilakukan secara maksimal mengingat kondisi kala yang tidak lengkap karena beberapa bagian berada pada batu yang lain. Kala pada Candi Simangambat digambarkan naturalis, berwajah demonis, terdapat lengan bercakar, dan kemungkinan besar tidak berahang (kala pertama, foto no. 1 atas) karena di bawah deretan gigi kala terdapat pahatan sulur-suluran.

Kala dari Candi Simangambat dipahat dalam relief tinggi (*high-relief*), namun karena bahan batu yang lunak dan mudah aus maka hasil pemahatannya pun terkesan sangat sederhana. Kala dari candi-candi dari zaman Matarām Kuna dipahat dalam relief tinggi dengan hasil sangat indah karena jenis bahan yang digunakan adalah batu andesit. Namun demikian secara keseluruhan keduanya mempunyai kemiripan satu dengan lainnya dalam hal penggambaran wajah kala berupa mata bulat, hidung besar, pipi tebal, dikombinasikan dengan pahatan sulur-suluran pada suatu batu besar berbentuk persegi panjang.

Makara

Makara adalah makhluk mitologi yang wujudnya merupakan hasil kombinasi dua ekor binatang (bisa kombinasi ikan dengan gajah atau gajah dengan singa) yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Makara selalu dilukiskan bersamasama kala dan diletakkan pada ambang pintu masuk dan relung sebuah bangunan suci Buddha ataupun Hindu. Sebagai pasangan kala, bentuk lengkungan makara secara konstruktif merupakan unsur penahan beban dan penyalur tekanan dari bagian atas, oleh karena itu makara juga merupakan hias arsitektural. Selain pada pintu masuk candi, makara merupakan komponen bangunan yang dipasang pada pipi tangga bagian bawah. Secara umum ciri-ciri makara dibuat dari batu monolit, rahang atas berbentuk belalai, di dalam mulutnya digambarkan tokoh berbentuk binatang, manusia atau sulur-suluran, dan di bagian atas depan makara terdapat pahatan bunga mekar (ceplok bunga).

Makara dari Candi Simangambat merupakan temuan hasil penggalian tahun 2008 yang ditemukan di Kotak S9 T7 di kuadran tenggara. Makara terdiri dari 3 bagian yaitu bagian bawah, tengah dan atas dengan deskripsi sebagai berikut:

a. Makara bagian bawah (lapik). Lapik makara berbentuk empat persegi panjang berukuran

panjang 58 cm, lebar 31 cm, dan tebal 22 cm. Bagian bawah datar dan terdapat bagian yang menjorok keluar menyerupai *birai* rata, sedangkan di bagian atas berbentuk lonjong, dan di bagian permukaan atas terdapat batu menonjol segi empat untuk kunci. Makara bagian tengah merupakan fragmen bagian tengah makara yang terletak di atas lapik makara. Fragmen tersebut berupa batu berbentuk persegi panjang berukuran panjang 71 cm, lebar bagian depan 26 cm dan lebar bagian belakang 23 cm, tinggi bagian depan 32 cm dan tinggi bagian belakang 28 cm. Di samping kiri dan kanan depan, batu tersebut berbentuk belalai gajah. Di belakang belalai terdapat pahatan untaian bulatan, dan di belakangnya lagi berupa sulur-suluran. Di bagian tengah (di dalam mulut makara) terdapat pahatan kepala binatang bertanduk yang tanduknya menyerupai tanduk kambing. Masih belum jelas binatang apa yang dipahatkan, karena batu sudah sangat aus. Di bagian atas depan batu tersebut terdapat lubang segi empat berukuran panjang 8 cm, lebar 7 cm, dan kedalaman 3 cm.



Puslitbang Arkenas

Foto 3. Makara Candi Simangambat dari samping (kanan) dan (kiri) dari arah depan



Puslitbang Arkenas

Foto 4. Bagian makara paling atas dari arah depan (kiri) dan samping kiri(kanan)

b. Makara bagian atas. Fragmen makara dari batu ditemukan di kotak S9 T6 pada kedalaman -50 cm (Tim Penelitian Simangambat 2008:20). Batu berukuran panjang 21 cm, lebar 20 cm, dan tebal 20 cm tersebut diduga merupakan bagian makara yang berada di bagian paling atas. Bagian kiri dan kanan terdapat belalai yang biasanya terdapat pada bagian kiri dan kanan makara. Di bagian tengahnya digambarkan bunga mekar dengan 7 kelopak bunga, dan tangkainya dibuat bergelombang miring.

Sebagai perbandingan adalah salah satu makara dari zaman Matarām Kuna yaitu makara dari Candi Kedulan Candi Kedulan adalah candi beragama Hindu-Śiwa yang terletak di Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanggalan Candi Kedulan diketahui dari temuan Prasasti Panañgaran dan Prasasti Sumundul yang ditemukan di dekat candi induk Kedulan dalam aksara Jawa Kuna dan bahasa Jawa Kuna, berangka tahun 791 Śaka atau 869 Masehi (Tim Penelitian Candi Kedulan 2005:38).

Makara Candi Kedulan dibuat dari batu monolit dengan bahan batu andesit. Bagian paling bawah makara berdenah bulat terdapat deretan 10 gigi. Bagian tengah kanan kiri berupa belalai, di dalam mulut makara terdapat seekor burung berdiri dengan kedua sayap mengembang. Di atas burung tersebut terdapat dua bunga mekar dalam posisi vertikal dihubungkan dengan untaian manik-manik, bunga yang berada di atas lebih besar jika dibandingkan dengan bunga yang berada di bawah.

Makara pada Candi Kedulan dan candi-candi lain di Yogyakarta terbuat dari batu monolit, di dalam mulutnya dipahatkan tokoh binatang berupa burung (di Candi Kedulan, Prambanan, Sewu, dll), singa (Candi Prambanan, Kalasan, Plaosan, Sojiwan), dan manusia (Prambanan). Seperti halnya kala, makara pada Candi Simangambat terbuat dari batu yang terdiri dari beberapa bagian (bukan batu monolit). Rahang atas berbentuk belalai, di dalam

mulut makara digambarkan tokoh binatang yang mempunyai telinga mirip kambing namun tidak jelas binatang apa. Pada bagian depan atas makara terdapat bunga mekar yang mempunyai 7 kelopak. Pemahatan makhluk berupa binatang dalam mulut makara, dan hiasan berbentuk ceplok bunga dan tangkainya di bagian atas makara mempunyai kesamaan dengan tokoh yang terdapat dalam mulut makara di candi-candi di Yogyakarta yang berasal dari abad ke-9-10 M.



Puslitbang Arkenas

Foto 5. Makara dari Candi Kedulan

Relief Gaña

Gaña adalah pengawal Dewa Śiwa, di samping itu gaña adalah anak buah Ganeśa. Tugas gaña ada 3 yaitu mengawal Śiwa, menjaga pintu dan menjadi prajurit. Gaña pada bangunan candi digambarkan sebagai manusia bertubuh kerdil dengan posisi jongkok, dan kedua tangan ke atas dalam posisi menyangga.

Batu berrelief gaña ditemukan di halaman Candi Simangambat (bukan merupakan hasil penggalian dan belum dapat dipastikan posisi aslinya. Gaña digambarkan sangat sederhana dalam posisi jongkok (kangkang) dengan alat kelamin terpahat jelas, kedua tangan ke atas seperti sedang menyangga sesuatu. Kepala digambarkan miring dengan kedua mata, hidung dan bibir dipahatkan sangat sederhana hanya berupa bulatan.

Penggambaran relief gaṇa banyak ditemui pada candi-candi zaman Matarām Kuna. Pada Candi Prambanan, gaṇa biasanya berada di bawah makara, di bawah *guirlande* pada pelipit atas tubuh candi, dan di bagian lapik yang menyangga kemuncak candi. Pada Candi Kedulan gaṇa dipahatkan di bagian pelipit atas tubuh candi seolah-olah menyangga bagian atap candi. Di samping itu relief gaṇa juga ditemukan pada bagian pintu masuk pagar langkan berupa pahatan pilar-pilar dan gaṇa dipahatkan di atasnya. Penggambaran gaṇa bervariasi ada yang mengenakan perhiasan, ada yang polos, ada yang membawa genta ada yang tidak. Ekspresinya ada yang tenang, menyeramkan, dan tersenyum. Perbedaan penggambaran disesuaikan dengan peranan, tugas, dan penempatannya.



Puslitbang Arkenas

Foto 6. Batu berelief gaṇa dari Candi Simangambat (kiri) dan dari Candi Prambanan (kanan)

Motif hias yang mirip dengan gaṇa banyak dijumpai pada tinggalan dari zaman prasejarah yang biasa disebut motif manusia kangkang. Makna dari gambar manusia kangkang tersebut adalah sebagai penangkis yang jahat dan gambaran nenek moyang (penolak bala). Gambaran manusia mempunyai arti kekuatan sakti (Hoop 1949: 92).

Relief *Guirlande*

Guirlande adalah hiasan pada candi yang bentuknya berupa untaian tali polos atau untaian mutiara yang berjumbai-jumbai. Hiasan *guirlande* biasanya menghiasi bagian peralihan antara kaki dengan tubuh atau antara tubuh dengan atap candi.

Pada Candi Prambanan dan candi-candi di sekitarnya penggambaran *guirlande* dikombinasi

dengan burung mengepakkan sayapnya, kinara-kinari, dan ceplik bunga. Meskipun *guirlande-guirlande* tersebut sepintas penggambarannya sama namun jika diamati secara teliti ternyata berbeda-beda. Hal ini menunjukkan kreativitas tinggi para pemahat. *Guirlande* dari Candi Simangambat berbentuk tali polos berjumbai-jumbai yang dikombinasikan dengan hiasan ceplik bunga pada bagian peralihan jumbai tersebut. Pada candi-candi zaman Matarām Kuna, kombinasi *guirlande* (burung, kinara kinari, dan ceplik bunga) terletak di tengah-tengah jumbai pita (manik-manik).



Puslitbang Arkenas

Foto 7. Batu berelief hiasan *guirlande* dari Candi Simangambat (kiri) dan *guirlande* di Candi Prambanan (kanan)

Relief Pilar

Relief pilar pada candi-candi zaman Matarām Kuna biasanya digunakan sebagai pemisah 'adegan' atau pemisah relief lainnya. Pada Candi Simangambat tampaknya batu berelief pilar tersebut berada di sudut, di bagian ini dihiasi hiasan sulur-suluran dan relief pilar berada di sebelah sulur-sulur tersebut.



Foto 8. Batu berelief pilar dari Candi Simangambat (kiri) dan dari Candi Kedulan (kanan)

Pemahatan relief pilar-pilar dan gaṇa di atasnya dijumpai juga pada Candi Sewu yang dibangun sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi.

Pahatan relief tersebut mengapit relung-relung dalam bilik Candi Sewu yang mungkin dahulu berisi arca dari perunggu (Kempers dan Soekmono 1974: 44).

Relief dengan hiasan motif kertas tempel

Ragam hias dengan motif kertas tempel berbentuk suluran yang biasanya berada dalam bingkai segi empat ataupun jajaran genjang, dengan pola yang sangat rapi menurut ilmu ukur. Pada candi-candi zaman Matarām Kuna, relief dengan motif kertas tempel menghiasi dinding belakang relung, ruang-ruang antar panil, dan beberapa juga menghiasi/mengisi relung candi. Pada Candi Simangambat ditemukan satu batu berelief motif kertas tempel. Relief tersebut mempunyai kesamaan dengan yang ditemukan di Candi Sewu, Kedulan, dan Prambanan. Motif hias tersebut terus dipakai hingga waktu sesudah zaman Hindu Buddha, yang dikenal dengan nama motif “Pisang Bali” (Hoop 1949: 84).



Puslitbang Arkenas

Foto 9. Batu berelief motif kertas tempel dari Candi Simangambat (kiri) dan dari Candi Kedulan (kanan)

4. Pertanggalan Candi Simangambat

Candi Simangambat berada di suatu daerah berpenduduk suku Mandailing, salah satu suku di tanah Batak, Sumatera Utara. Candi Simangambat yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal mengingatkan kita pada nama daerah yang disebutkan dalam teks *Nāgarakrētāgama*² yang ditulis pada tahun 1365 Masehi. Pada bait pertama pupuh 13 disebutkan bahwa:

“wir ning nusa pranusa pramukha
sakahawat/ksoni ri malayu, nang jāmbi
mwang Palembang karitan i tēba len/
darmmāśraya tumut, kandis kahwas
manakabwa ri siyak i rkān/kampar
mwang pane kāmpe harw athawe
mandailing i tumihang parllāk/ mwing
i barat” (Pigeaud, I, 1960: 110)

artinya:

Macam-macam [negeri] dari pulau-pulau lain, pertama-tama wilayah yang dikuasai negeri Melayu, yaitu Jāmbi dan Palembang, Karitang, Tēba yang lainnya termasuk Dharmāśraya, Kaṇdis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rokān, Kāmpar dan Pane, Kāmpe, Haru dan Maṇdahiling, Tumihang, Parllāk dan Barat.³

Dari kutipan di atas jelas bahwa dalam teks *Nāgarakrētāgama* pupuh 13.1 tercatat 24 negara di Bumi Mālayu yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri di utara sampai Lampung di selatan Pulau Sumatera. Empat di antara negara itu merupakan inti Kerajaan Mālayu yaitu: Dharmasraya, Jambi, Minangkabau, dan Teba (Muara Tebo). Negara lainnya termasuk Maṇdahiling, Palembang, Karitang, Kaṇdis, Kahwas, Siyak, Rokān, Kāmpe, Haru, Tumihang,

² *Nāgarakrētāgama* ditulis oleh Mpu Prapañca pada masa Kerajaan Majapahit.

³ Diterjemahkan oleh Titi Surti Nastiti dari Puslitbang Arkeologi Nasional.

Parllāk, dan Barat, merupakan bagian dari Kerajaan Mālayu (Kozok 2006: 24).

Berdasarkan data teks *Nāgarakrētāgama* tersebut timbul dugaan mungkinkah Candi Simangambat merupakan tinggalan dari Kerajaan Maṇdahiling yang merupakan bagian dari Kerajaan Mālayu. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah pada abad ke-9-10 Masehi Kerajaan Maṇdahiling adalah kerajaan yang berdiri sendiri atukah telah menjadi bagian dari Kerajaan Mālayu. Pertanyaan itu masih belum bisa terjawab mengingat data yang ditemukan sampai saat ini sangat minim

Kerajaan Mālayu pertama kali diketahui dari kitab sejarah Dinasti T'ang, yaitu mengenai datangnya utusan dari daerah Mo-lo-yeu ke Cina pada tahun 644 dan 645 Masehi. Nama Mo-lo-yeu ini dihubungkan dengan Kerajaan Mālayu yang letaknya di pantai timur Sumatera dan pusatnya di sekitar Jambi⁴ (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993:80-81). Berdasarkan catatan I-T'sing, sekitar tahun 671 Masehi, Mālayu belum bernama Śrīwijaya, ketika dia datang lagi ke Mālayu dalam perjalanannya ke Tiongkok pada tahun 687 Masehi, Mālayu telah berubah menjadi Śrīwijaya (Utomo 2011: 19). Hal ini berarti bahwa pada tahun 687 Masehi, Mālayu telah ditaklukkan atau menjadi bagian dari Kerajaan Śrīwijaya.

Sebagaimana diketahui Kerajaan Śrīwijaya adalah suatu kerajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera yang ada pada abad ke-7 Masehi hingga awal abad ke-12 Masehi. Bukti keberadaan kerajaan ini berasal dari catatan berita Cina yang ditulis oleh seorang pendeta Tiongkok bernama I Tsing. Ia mengunjungi Śrīwijaya tahun 671 Masehi dan tinggal selama 6 bulan. Selanjutnya prasasti yang paling tua mengenai Śrīwijaya juga berada pada abad ke-7 Masehi, yaitu prasasti Kedukan Bukit di Palembang, bertarikh 682 Masehi. Kerajaan Śrīwijaya menurun dikarenakan beberapa peperangan di antaranya serangan dari Raja Dharmawangsa Teguh dari

Jawa di tahun 990 Masehi, dan tahun 1025 Masehi serangan Rajendra Chola I dari Koromandel, selanjutnya tahun 1183 Masehi kekuasaan Śrīwijaya di bawah kendali Kerajaan Dharmasraya.

Mengenai pusat Kerajaan Śrīwijaya beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda: G. Coedes, K.A. Nilakanta Sastri, R. Ng. Poerbatjaraka, Slametmuljana, O.W. Wolters dan B. Bronson berpendapat bahwa Śrīwijaya berpusat di Palembang, F.D.K Bosch mengatakan bahwa Śrīwijaya berada di Pulau Jawa, R.C. Majumdar berpendapat bahwa Śrīwijaya berada di daerah Ligor. H.G. Quaritch Wales menempatkan Sriwijaya di Chaiya dan Perak. J.L. Moens berdasarkan peta Asia Tenggara menyimpulkan bahwa Śrīwijaya semula berada di Kedah kemudian pindah di daerah Muara Takus. Selanjutnya Soekmono menempatkan Śrīwijaya di Jambi, sedangkan Boechari berpendapat bahwa Śrīwijaya terletak di daerah Batang Kuantan dan berpindah ke Mukha Upang (Palembang) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 62-63).

Sementara itu Śrīwijaya yang berkedudukan di Sumatera ada di bawah kekuasaan raja-raja Śailendra yang berkedudukan di Jawa Tengah. Hal ini dapat diketahui dari Prasasti Nalanda yang menyebut seorang pangeran dari keluarga Śailendra yang bertakhta di Sumatera atas nama ayahnya yang berkedudukan di Jawa (Coedes 2011: 157).

Adanya hubungan antara Matarām Kuna dengan Sumatera pada abad ke-9 Masehi, salah satunya disebutkan oleh de Casparis yang menginterpretasikan Prasasti Śiwagrha sebagai sumber sejarah untuk memperingati babak terakhir perjuangan antara wangsa Śañjaya dengan wangsa Śailendra. Di dalam prasasti itu disebutkan bahwa Bālaputradewa mempunyai ibu seorang putri dari Kerajaan Śrīwijaya. Karena kalah bertanding dengan Rakai Pikatan maka Bālaputradewa kembali ke Sumatera dan menjadi raja di Śrīwijaya. Selanjutnya Bālaputradewa mengadakan hubungan dengan Raja Dewapāladeva dari Benggala, dan dalam Prasasti Nālānda ia menyebut asal-usulnya sebagai cucu raja

⁴ Mengenai letak Mālayu ada yang menduga di pantai timur Sumatera yang pusatnya di sekitar Jambi sekarang, sedangkan Krom (1931) menduga di Semenanjung Tanah Melayu.

Jawa keturunan wangsa Śailendra (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 83-84:127).

Mengenai Kerajaan Mālayu, setelah penaklukan Mālayu oleh Śrīwijaya, tidak terdengar kabar tentang Mālayu dan baru pada abad ke-13 Mālayu dijumpai dalam *Pararaton*. dan *Nāgarakrētāgama*. Dalam kedua sumber tersebut disebutkan bahwa pada tahun 1275 Masehi Raja Kṛtanagara mengirimkan tentaranya ke Mālayu yang dikenal dengan nama ekspedisi *pamālayu*. Ekspedisi ini berhasil menjalin persahabatan antara Singhasāri dan Mālayu. Untuk mempererat persahabatan tersebut pada tahun 1286 Masehi raja Kṛtanagara mengirimkan sebuah arca Buddha Amoghapaśalokeśwara beserta 14 pengiringnya ke Mālayu sebagai hadiah, yang membuat seluruh rakyat Mālayu senang.

Dari prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Minangkabau, diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-14, kerajaan Mālayu diperintah oleh raja Ādityawarman. Nama ini juga dikenal dalam prasasti yang dipahatkan pada arca Mañjusrī di Candi Jago berangka tahun 1341 Masehi. Sebenarnya Ādityawarman adalah putera Majapahit keturunan Mālayu dan sebelum menjadi raja Mālayu ia pernah menjabat kedudukan *wṛddhamantri* di Majapahit dengan gelar Aryadewarāja pu Āditya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 83-84).

Dari sejarah politik seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa antara kerajaan-kerajaan di Sumatera, baik kerajaan Śrīwijaya maupun Kerajaan Mālayu selalu ada hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa.

Berdasarkan data tertulis, diketahui bahwa hubungan antar kerajaan di Sumatera dan kerajaan di Jawa telah ada sejak masa Matarām Kuna pada abad ke-9-11 M. sampai masa Majapahit. Dengan demikian tidak mengherankan apabila adanya persamaan gaya seni antara Candi Simangambat dan candi-candi dari masa Matarām Kuna. Oleh karena itu secara relatif Candi Simangambat diperkirakan dibangun pada abad ke-9-10 Masehi.

Penutup

Beberapa temuan batu candi dari Candi Simangambat diidentifikasi sebagai fragmen kala, makara, batu berelief gaṇa, pilar, guirlande dan kertas tempel. Temuan-temuan tersebut mempunyai kemiripan bentuk dengan yang terdapat di candi-candi dari zaman Matarām Kuna (abad ke-9-10 M). Persamaannya selain dalam hal bentuk juga sama-sama dibuat dalam relief tinggi, meskipun hasilnya lebih indah yang berasal dari Jawa Tengah. Hal ini mungkin disebabkan karena media yang digunakan adalah jenis batu yang berbeda. Artefak dari Candi Simangambat mempergunakan batu pasir yang lunak sehingga mudah aus, sedangkan artefak dari candi-candi Matarām Kuna dari batu andesit. Pada pembuatan kala-makara dilakukan dengan memahat pada beberapa batu dan kemudian digabungkan menjadi satu. Perbedaan mencolok makara di Candi Simangambat dengan makaramakara di candi lain, makara Candi Simangambat dibuat tidak menggunakan batu monolit tetapi menggunakan beberapa batu yang dipahat sendiri-sendiri, kemudian digabungkan menjadi satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi dkk. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bronson, Bennet, Basoeki, Machi Suhadi, Jan Wisseman. 1973. Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera. Jakarta: Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional & The University of Pennsylvania Museum. Tidak terbit;
- Coedes, George. 2011. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. 2007. "Seni Arca dan Pola Hias Percandian Bumiayu" dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang: 80-95*. Palembang: Balar Palembang.
- Harkantingsih, Naniek dkk. (ed.). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hoop, A.N.J. Th. A Th. van der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kempers, A.J. Bernet dan R. Soekmono. 1974. *Candi-candi di Sekitar Prambanan*. Bandung: Ganaco N.V.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, Yayasan Obor Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 1989. "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V IIA. Kajian Arkeologi Indonesia: 277-303*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pigeaud, Th G. Th 1960. *Java in The Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nāgarakrētagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Schnitger, F.M. 1937. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kadiri dan Siṅhasāri Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Sjafei, Suwadji. 1985. "Hubungan Seni Arca Śailendra Jawa Tengah dengan Seni Asing pada Abad ke-8, 9, 10", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III:220-239*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaiman, Satyawati. 1980 "Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatera", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I:375-389*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Ayat Rohaedi (ed.):152-185. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Susetyo, Sukawati dan M. Fadhlán S. Intan. 2006. *Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan, Studi Permukiman Kuna di Situs Padang Lawas, Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Kedulan 2005. *Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Jawa Tengah Abad ke-8-9 Masehi: Studi Kasus Candi Kedulan. Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Peneliti 2008. *Penelitian Candi Simangambat. Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Vogler, E.B. 1949. *De Monsterkop uit het omljstings ornament van Tempeldoorgangen en – nissen in de Hindoe-Javaanse Bouwkunst*. Leiden: E.J. Brill.

**KONSEP OPEN AIR MUSEUM:
Alternatif Model Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia**

Atina Winaya*)

Abstrak. *Open air museum* adalah jenis museum yang memamerkan koleksinya di ruang terbuka. Dalam perkembangannya, *open air museum* tidak hanya memamerkan koleksinya secara *outdoor*, melainkan merupakan salah satu media dalam upaya pelestarian situs arkeologi. Konsep tersebut sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju. Melalui konsep *open air museum*, suatu situs arkeologi berubah menjadi hidup kembali. Lansekap dan bangunan Cagar Budaya direkonstruksi sesuai dengan kondisinya di masa lalu. Selain tinggalan budaya *tangible*, tinggalan budaya *intangible* juga direkonstruksi kembali. Dengan demikian, masyarakat masa kini dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai suasana situs beserta kehidupannya di masa lampau. Konsep *open air museum* masih dapat dikatakan asing di Indonesia. Padahal jika dikaji lebih lanjut, konsep tersebut dapat dijadikan salah satu solusi dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan situs secara optimal. Potensi-potensi yang terkandung di dalam situs, baik fisik maupun nilai, digali dan dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, makna yang terkandung di dalam situs dapat dipahami oleh masyarakat masa kini dan masa yang akan datang sehingga menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri bangsa, serta meningkatkan rasa cinta tanah air.

Kata Kunci: *open air museum*, pelestarian situs, situs arkeologi.

Abstract. *Open air museum is a kind of museum that exhibits its collections in an open space. In its development, it not only displays the collections outdoor, but also an attempt to preserve archaeological sites. The concept is already developed in advanced countries. Through this concept, an archaeological site was transformed into "life" again. Landscape and heritage buildings were reconstructed in accordance with the conditions in the past. Beside the tangible remains, the intangible remains were also reconstructed. Recently, people can obtain knowledge and experience about the atmosphere of the past. In Indonesia, the concept is rather new. The concept can be used as one of the solutions in order to optimally preserve archaeological sites. Significant values, both physical and non-physical, are well-developed to benefit the community. Thus, the meaning of the archaeological sites can be understood by today and future society, so it would grow the awareness of national identity and increase the patriotism.*

Keywords: *open air museum, preservation of sites, archaeological sites.*

Pendahuluan

Berbeda dengan museum pada umumnya yang menyajikan koleksi di dalam suatu bangunan, *open air museum* menyajikan koleksi di ruang terbuka (*outdoor*). Hal tersebut dikarenakan *open air museum* menjadikan bangunan, lansekap, atau fitur lainnya sebagai koleksi utamanya. Di Indonesia, konsep *open air museum* masih terbilang

asing. Walaupun terdapat beberapa museum yang menyajikan koleksinya di luar bangunan, namun belum ada yang benar-benar menerapkan konsep tersebut. Pada umumnya, museum di Indonesia merupakan museum tipe konvensional yang menyajikan koleksinya di dalam suatu bangunan. Padahal, isu mengenai pengembangan museum di ruang terbuka sudah menjadi perhatian beberapa negara.

*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Open air museum pertama kali lahir di benua Eropa (Chappell, 1999:334). Cikal bakal pendirian museum tersebut diawali oleh gagasan seorang berkebangsaan Swiss bernama Karl Viktor von Bonstetten, pada tahun 1793. Di Kastil Fredensborg, ia mengadakan pameran patung-patung yang mengenakan berbagai pakaian tradisional dari beberapa wilayah di Denmark. Ketika itu, ia juga berkeinginan untuk membangun taman "Inggris" yang berisi berbagai macam bangunan yang dibuat seperti aslinya, seperti pondok Lapp (*Lapp huts*) dan rumah-rumah dari Pulau Faroe dan Pulau Rasen. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perbedaan etnografi pada wilayah tersebut (Laenen, tt:125).

Gagasan von Bonstetten tersebut baru mendapat perhatian pada akhir abad ke-19, ketika isu mengenai folklor mulai berkembang. Perhatian mengenai folklor menyebar ke seluruh wilayah Eropa akibat peralihan periode neo klasisme ke romantisme. Pemikiran romantisme memberikan pengaruh yang besar kepada emosi individu, salah satunya adalah hubungan manusia dengan alam, kekuatan supernatural, dan romantisme akan masa lalu. Ketika itu, manusia mencari identitas kebangsaan dan semangat nasionalisme, seiring dengan perkembangan masyarakat (Laenen, tt:125).

Selain von Bonstetten, pencetus gagasan pendirian *open air museum* lainnya adalah Raja Oscar II. Ia adalah raja dari Swedia dan Norwegia yang saat itu masih menjadi satu kesatuan. Pada awalnya, ia hanya sekedar memberdayakan kembali (*re-erecting*) bangunan kayu tradisional di Norwegia yang mulai ditinggalkan masyarakat karena digantikan oleh rumah dengan arsitektur baru. Untuk menjaganya dari kepunahan, maka rumah-rumah tradisional itu ditempatkan di dalam bangunan museum (*indoor*). Tetapi, karena rumah tradisional tersebut memiliki gaya yang beraneka ragam dan jumlahnya cukup banyak, sementara luas ruangan terbatas, maka Raja Oscar II memerintahkan untuk memamerkannya di luar bangunan saja (Supardi, 2010:92).

Open air museum pertama didirikan di Kota Oslo pada tahun 1881. Awalnya, terdapat 10 bangunan asli yang mewakili rumah tradisional Norwegia yang direncanakan untuk dijadikan koleksi, namun yang terwujud hanya 5 bangunan karena menghadapi keterbatasan anggaran. Koleksi *open air museum* Oslo adalah bangunan kayu tradisional yang berasal dari abad pertengahan yang berkembang di Norwegia (Supardi, 2010:93).

Pada tahun 1890, *open air museum* yang berstatus milik kerajaan itu digabungkan dengan *Norsk Folkemuseum*, yang lokasinya berdekatan. Konsep yang dirintis oleh Raja Oscar II ternyata menarik perhatian Artur Hazelius dari Skandinavia. Setelah pulang dari kunjungannya ke *open air museum* di Norwegia pada tahun 1891, Artur mendirikan museum di Stockholm yang dikenal dengan sebutan "Skansen" (Supardi, 2010:93).

Skansen Museum merupakan model baru bagi pengembangan *open air museum* di Eropa, Amerika, dan negara lainnya. *Skansen Museum* memiliki area seluas 50 hektar yang memamerkan berbagai jenis koleksi seperti bangunan tradisional, ladang dan perkebunan, kandang ternak, gudang, gereja, dan rumah bangsawan. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang *in situ* (masih berada pada konteksnya). Selain menyajikan koleksi berupa lansekap dan bangunan, *Skansen Museum* juga menyajikan berbagai aktivitas yang berlangsung pada kehidupan masyarakat Skandinavia kuno. Misalnya, terdapat seorang pandai besi yang sedang bekerja di bengkel pandai besi, kemudian terdapat pula pemuda-pemudi yang mengenakan busana nasional sedang bercengkerama di kedai. Gereja masih difungsikan dan mengadakan pelayanan kepada jemaat. Seringkali acara pernikahan masih diselenggarakan di gereja tersebut, dan semua undangan yang hadir mengenakan busana nasional yang beragam. Pihak museum juga mengadakan festival musik dan tari tradisional yang diadakan di plaza museum. Kebudayaan lampau berikut artefaknya menjadi "hidup" kembali. *Skansen*

Museum menekankan bahwa semua sajian yang ada di museum merupakan aktivitas yang sebenarnya dan pernah terjadi di masa lalu, bukan rekayasa (Huth, 1940).

Keberadaan *Skansen Museum* menjadi pemicu berdirinya *open air museum* lainnya di seluruh penjuru Eropa. Dalam beberapa dekade terakhir, *open air museum* telah menjadi fenomena internasional. Pada awalnya, museum tipe ini hanya terdapat di Eropa Utara, kemudian berkembang ke Eropa Barat dan Eropa Tengah. Dewasa ini, konsep *open air museum* menjadi diminati oleh berbagai negara di seluruh dunia, sehingga kemudian berkembang di benua Amerika, Asia, Australia, dan juga Afrika (Rentzhog, 2007:ix).

Pada umumnya *open air museum* mengkhususkan koleksinya pada kawasan dan bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis dan estetis. Museum berupaya mendirikan kembali bangunan-bangunan tua di dalam kawasan situs terbuka yang luas untuk kemudian dirancang dan diatur kembali sesuai dengan keadaan pada masa lalu.

Konsep *open air museum* dapat diterapkan di situs arkeologi sebagai salah satu upaya pelestariannya. Pelestarian situs arkeologi beserta isinya menjadi sangat penting dewasa ini seiring dengan pesatnya pembangunan. Melalui konsep *open air museum*, tidak hanya tinggalan budaya yang bersifat *tangible* saja yang dilestarikan, tetapi tinggalan budaya yang bersifat *intangible* turut dilestarikan pula.

Permasalahan dan Tujuan

Dilihat dari awal pemikirannya, dapat disimpulkan bahwa koleksi utama *open air museum* adalah bangunan, dalam hal ini rumah tradisional Norwegia dan Swedia. Bangunan-bangunan tersebut dipindahkan dari tempat lain untuk dikumpulkan di dalam satu lokasi. Koleksi bangunan dapat berupa replika (Supardi, 2010:93).

Dalam perkembangan selanjutnya di Eropa dan Amerika bagian Utara, pendirian *open air museum* tidak hanya menyatukan sejumlah koleksi

bangunan pada suatu kawasan terbuka, melainkan di situs yang memiliki nilai penting bagi sejarah. Selain itu, koleksinya tidak hanya berupa bangunan yang terdapat di situs, tetapi juga mencakup seluruh isi kehidupan dan budaya masyarakat tradisional yang berkaitan dengan situs tersebut. Dengan demikian, *open air museum* menyajikan koleksi yang meliputi tinggalan budaya *tangible* dan *intangible* (Supardi, 2010:93).

Di Indonesia, konsep *open air museum* belum diterapkan seperti di Eropa dan negara lainnya. Walaupun terdapat beberapa museum yang menyajikan koleksinya di luar bangunan, namun belum menerapkan konsep *open air museum* sebagaimana mestinya.

Dalam tulisan ini, permasalahan yang akan dimunculkan adalah "Apakah konsep *open air museum* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif upaya pelestarian situs arkeologi di Indonesia?" Pelestarian yang dimaksud meliputi tinggalan budaya *tangible* dan *intangible*. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai konsep *open air museum* yang masih terbelah asing di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga mencoba menawarkan salah satu alternatif dalam upaya pelestarian situs arkeologi di Indonesia.

Definisi Open Air Museum

Open air museum memiliki tipe, isi (koleksi), bentuk, dan pengelolaan yang beragam, sehingga definisi dan penjelasan mengenai tujuan *open air museum* seringkali berubah dan telah mengalami penyesuaian beberapa kali. Tujuan *open air museum* pertama kali dirumuskan pada tahun 1956 di Jenewa. Hasil dari konvensi tersebut menyatakan, bahwa *open air museum* memiliki berbagai cakupan kerja, yaitu memilih, menyediakan, memindahkan, merekonstruksi, dan merawat situs dengan segala kelengkapannya yang otentik, baik berupa kelompok atau sebagian karya arsitektural, yang menggambarkan karakteristik cara hidup, tempat tinggal, aktivitas perkebunan, kerajinan tangan, dan lain sebagainya dari kebudayaan yang telah hilang (Laenen, tt:127).

Definisi tersebut kemudian didukung oleh pertemuan *International Council of Museums* (ICOM) yang membahas tentang *open air museum* di Denmark dan Swedia pada tahun 1957. Pada pertemuan itu, *open air museum* didefinisikan sebagai kumpulan koleksi bangunan yang dipamerkan kepada masyarakat, berupa karya arsitektural yang populer pada periode pra-industri, seperti tempat tinggal petani, penggembala, nelayan, pengrajin, pedagang, dan buruh, beserta bangunan di sekitarnya (gudang, kandang, dan lumbung). Selain itu, karya arsitektural pra-industri lainnya bisa berupa bangunan-bangunan tempat aktivitas sehari-hari, seperti tempat pengrajin tembikar, tempat pandai besi, dan toko, dalam berbagai bentuk dari desa maupun kota. Bangunan itu dapat berupa bangunan umum ataupun bangunan pribadi, yang memperlihatkan arsitektur yang indah dan khas (seperti rumah tuan tanah, gereja, dan bangunan bersejarah) yang tidak memungkinkan untuk dilestarikan secara *insitu* dan merupakan contoh gaya arsitektur dari periode industri¹. Koleksi-koleksi tersebut dipamerkan sesuai dengan kelengkapannya. Jika memungkinkan, museum juga dilengkapi dengan fasilitas pendidikan dan kebutuhan pengunjung, seperti ruangan yang berisi informasi umum mengenai program museum (dengan *display* dan perlengkapan audio visual) dan teater terbuka untuk pertunjukan kelompok tradisional (Laenen, tt:127-128).

Definisi yang dikeluarkan pada tahun 1957 memegang prinsip pelestarian *in situ* yang dipahami pada masa itu. Pelestarian bangunan *in situ* hanya ditujukan pada bangunan-bangunan tertentu, seperti bangunan keagamaan dan pemerintahan yang dianggap penting untuk kepentingan sejarah, sejarah kesenian, dan arsitektur. Jenis bangunan lainnya, seperti rumah tradisional, tidak menjadi perhatian untuk dilestarikan secara *in situ*. Namun, peranan *open air museum* sebagai "penyelamat" situs tidak dapat disangkal. Bangunan dan situs yang dijadikan

open air museum dapat terselamatkan dari ancaman kerusakan (Laenen, tt:128).

Definisi yang dikeluarkan pada tahun 1956 dan 1957 itu kemudian ditanggapi oleh A.J. Bernet Kempers dan A. Zippelius dalam tulisan mereka mengenai *open air museum*². Mereka berpendapat bahwa definisi tersebut terlalu membatasi koleksi-koleksi yang dipamerkan di dalam *open air museum*, seperti tipe-tipe bangunan tertentu yang telah dijabarkan satu persatu secara rinci (Laenen, tt:128).

Pada perkembangannya, definisi *open air museum* terus mengalami perubahan. Salah satunya dikeluarkan oleh *Association of European Open Air Museum* pada tahun 1972, yang mengemukakan definisi *open air museum* sebagai kesatuan atas unit-unit bangunan dan lansekap di ruang terbuka, yang memiliki nilai-nilai ilmiah, seperti pemukiman beserta kehidupan dan bangunannya. Kesatuan tersebut kemudian dapat menampilkan dan menggambarkan tradisi dari masyarakat yang bersangkutan, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan aktivitas sehari-hari (Laenen, tt:130).

Paparan di atas menjelaskan, bahwa *open air museum* menekankan pentingnya suatu objek ditempatkan pada konteks sejarah kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, *open air museum* sebaiknya berlokasi di suatu situs arkeologi, yaitu pada lokasi asli peninggalan bersejarah itu berada. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi peninggalan bersejarah tersebut, baik berupa bangunan atau lansekap di ruang pameran. Dengan demikian, otentisitas situs, fitur, dan artefak menjadi sangat penting.

Hampir di setiap negara, *open air museum* atau disebut juga *folk museum*, dibuat untuk menampilkan kerajinan, musik, dan tarian tradisional. Tetapi di Eropa, kualitas visual dari gaya bangunan dan desain lansekap merupakan sajian utama. Bentuk dan tipologi bangunan beserta perlengkapannya,

¹ Periode industri adalah periode yang berlangsung setelah terjadinya revolusi industri di Eropa pada akhir abad ke-18. Ketika itu terjadi pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian menjadi industri yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan penduduk.

² Pernyataan tersebut dikeluarkan A. J. Bernet Kempers dalam makalahnya pada saat pertemuan *Golden Jubilee of The Arnhem Open Air Museum* dan A. Zippelius dalam bukunya yang berjudul *Handbook of European Open Air Museums* (Laenen, tt:128).

kendaraan, dan – bahkan – kuburan, menjadi materi penting. *Open air museum* di Eropa menekankan, bahwa objek museumlah yang memberikan pengalaman bagi pengunjung. Oleh karena itu, museum memberikan perhatian yang lebih untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan keragaman arsitektur agar dapat menciptakan kepuasan visual bagi pengunjung ketika menikmati lingkungan (ruang pameran) yang berbeda-beda (Chappell, 1999:338).

Gaya penyajian *open air museum* di Amerika berbeda dengan di Eropa. Di Amerika, museum berusaha sedemikian rupa untuk menciptakan kembali keadaan di masa lampau. Museum diatur agar menjadi "panggung" yang menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung (Chappell, 1999:338). Misalnya saja, museum dipenuhi oleh "aktor" yang mengenakan kostum-kostum tertentu. Seringkali aktor tersebut mengajak pengunjung untuk bercakap-cakap sesuai dengan suasana periode itu.

Open Air Museum dan Pelestarian Situs Arkeologi

Dewasa ini, kemajuan zaman serta pembangunan merupakan ancaman besar bagi warisan budaya, khususnya yang berupa bangunan dan lansekap. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dalam melestarikan warisan budaya tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pelestarian situs, perlu diketahui definisi situs terlebih dahulu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 9, suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila (a) Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan (b) Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Situs beserta isinya inilah yang kemudian dijadikan objek *open air museum* oleh negara-negara maju.

Open air museum memegang peranan besar dalam upaya penyelamatan dan perekaman

peninggalan arkeologi yang tersisa. Keterlibatan museum di lapangan memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuan dari pengadaan pameran di ruang terbuka adalah untuk restorasi dan rekonstruksi situs (Chappell, 1999:24-25).

Pelestarian merupakan motivasi utama bagi pengembangan hampir setiap *open air museum*. Pelestarian tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Jika suatu bangunan kuno ingin dipreservasi, maka bangunan tersebut harus ditangani secara baik dan benar, yaitu dengan mengutamakan keaslian bentuk bangunan. Apabila bangunan tersebut tidak menampilkan bentuk asli dan sesuai, maka pelestarian yang dilakukan tidaklah tepat (Chappell, 1999:336). Selain melestarikan kondisi fisik situs beserta isinya, *open air museum* juga ditujukan untuk menciptakan suatu gambaran mengenai kehidupan masyarakat masa lalu dengan cara merekonstruksi kembali lingkungan dan kehidupan mereka. Museum jenis ini "menghidupkan" kembali kehidupan masyarakat lampau yang telah punah. Dengan demikian, pengunjung dapat merasakan dan memahami kehidupan masyarakat pada saat itu.

Implementasi di Indonesia

Konsep *open air museum* telah dikembangkan di negara-negara maju. Konsep tersebut dianggap berhasil sebagai salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian situs, serta bentuk penyampaian informasi yang menarik mengenai sejarah dan arkeologi kepada masyarakat. Sementara itu, Indonesia memiliki ribuan situs arkeologi yang mengandung berbagai macam tinggalan budaya. Situs-situs tersebut berasal dari periode yang berbeda, yaitu periode Prasejarah, Klasik (Hindu-Buddha), Islam, dan Kolonial. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal lagi bahwa warisan budaya yang dimiliki Indonesia amat beraneka ragam.

Dari banyaknya jumlah situs tersebut, belum semuanya terpreservasi dengan baik. Masih banyak situs yang luput dari perhatian pemerintah, sehingga belum diberikan upaya penanganan pelestarian.

Namun, bukan berarti pemerintah acuh terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut. Pemerintah telah mengupayakan penyelamatan dan pelestarian situs, salah satunya dengan menetapkan situs beserta isinya sebagai Cagar Budaya yang dilindungi oleh negara.

Pada beberapa situs, pemerintah berupaya melakukan rekonstruksi bangunan seperti misalnya pada bangunan candi dan punden berundak. Rekonstruksi tersebut dilakukan setelah melewati tahapan penelitian yang tidak mudah. Salah satu upaya rekonstruksi yang cukup spektakuler di Indonesia adalah Proyek Pemugaran Candi Borobudur. Pemugaran dilakukan dengan membongkar – dan kemudian membangun kembali menurut cara pemugaran yang disebut "*anastylosis*" – bagian candi yang berupa tingkatan-tingkatan berdenah empat, tanpa melupakan pembuatan saluran-saluran air di belakang dinding dan di bawah lantai (Soekmono, 1978:105-106). Sebelum memulai proses pemugaran, dilakukan penelitian kembali terhadap hasil-hasil studi terdahulu dan juga penelitian-penelitian yang baru agar memberikan keyakinan bahwa hal tersebut adalah upaya yang paling tepat untuk menyelamatkan Candi Borobudur hingga masa yang akan datang, apabila pemugaran yang akan dilakukan itu dimaksudkan sebagai pemugaran yang terakhir (Soekmono, 1978:106). Pemugaran tersebut melibatkan berbagai macam disiplin ilmu, seperti geologi, mekanika tanah, petrografi, dan lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi bangunan Cagar Budaya memerlukan tahapan kerja sistematis yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

Rekonstruksi bangunan Cagar Budaya ditujukan agar bangunan tersebut dapat terhindar dari kerapuhan dan kerusakan, serta mampu bertahan selama mungkin, sehingga dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Selain itu, merekonstruksi bangunan Cagar Budaya hingga dapat berdiri utuh sesuai kondisinya di masa lampau bertujuan untuk merepresentasikan masa lalu

kepada masyarakat. Gambaran tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai kejayaan bangsa di masa lampau, sehingga menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri bangsa.

Pada umumnya, pelestarian situs arkeologi di Indonesia lebih ditekankan kepada upaya perlindungan Cagar Budaya. Sesuai Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, definisi perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya.

Sementara definisi pelestarian tidak sebatas pada perlindungan semata. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, pelestarian terdiri dari tiga unsur penting, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Definisi perlindungan telah diuraikan sebelumnya. Untuk definisi pengembangan dan pemanfaatan akan dijelaskan sebagaimana tertera pula di dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Kemudian, pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat sebesar-besarnya dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pelestarian situs arkeologi di Indonesia cenderung menekankan kepada aspek perlindungan yang artinya aspek ini lebih besar porsi dibandingkan aspek pemanfaatan dan pengembangan. Perhatian lebih diutamakan kepada hal-hal yang bersifat fisik, seperti upaya-upaya penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran

Cagar Budaya. Pelestarian tersebut berorientasi kepada pelestarian tinggalan budaya *tangible* (fisik).

Walau demikian, bukan berarti aspek pengembangan dan pemanfaatan diabaikan sama sekali. Aspek pengembangan dan pemanfaatan telah dilakukan, seperti mendirikan pusat informasi dan museum, mengadakan penelitian, serta menjadikan Cagar Budaya sebagai destinasi pariwisata. Namun, terdapat hal yang sedikit luput dari perhatian, yakni melestarikan tinggalan budaya yang bersifat *intangible* (non-fisik). Tinggalan budaya yang bersifat *intangible* antara lain adalah tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang kita di masa lampau. Tinggalan budaya *intangible* menjadi sangat penting agar masyarakat masa kini dan masa mendatang dapat mengetahui tradisi dan nilai-nilai budaya tersebut. Hal itu bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung di dalam tradisi dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan bangsa. Dengan demikian, generasi sekarang dan yang akan datang dapat semakin memahami identitas kebangsaan yang berdampak positif pada penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Open air museum menawarkan suatu konsep pelestarian yang berbeda. Selain aspek perlindungan, sudah pasti turut mengedepankan aspek pengembangan dan pemanfaatan. *Open air museum* berupaya merekonstruksi bentuk fisik situs beserta isinya sebagaimana kondisinya di masa lampau. Upaya rekonstruksi tersebut dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah dan telah melalui penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Kehidupan sehari-hari masyarakat masa lampau yang berkaitan dengan situs tersebut ditampilkan kembali. Berbagai macam informasi yang terkandung di dalam situs digali sedalam mungkin sehingga dapat memberikan banyak pengetahuan kepada masyarakat saat ini. Melalui konsep *open air museum*, suatu situs arkeologi berubah menjadi "hidup" kembali.

Pelestarian yang dilakukan *open air museum*

tidak terpaku pada pelestarian objek semata, melainkan pelestarian nilai pula. Konsep *open air museum* memberikan kemasan yang menarik bagi suatu situs arkeologi. Dengan menghidupkan kembali kebudayaan masa lampau, masyarakat akan mendapatkan suatu pengalaman baru yang positif. Masyarakat dapat melihat dan merasakan langsung bentuk-bentuk budaya di masa lampau, seperti teknologi yang digunakan, mata pencaharian, religi, kesenian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami makna yang terkandung di balik suatu situs. Konsep *open air museum* menjadi media penghubung antara situs arkeologi dengan masyarakat.

Upaya pelestarian yang dilakukan melalui media *open air museum* merupakan salah satu strategi atau cara untuk merepresentasikan warisan budaya, agar masyarakat dapat memperoleh manfaat darinya. Paling tidak ada empat aspek utama yang dapat diapresiasi, yaitu warisan budaya sebagai benda seni yang memukau jiwa, sumber ekonomi (kepariwisataan), pemenuhan kebutuhan sosial (misalnya, kebanggaan bangsa) dan sumber informasi pengetahuan leluhur masa lampau (Price, 1990:121).

Pada awal tulisan telah disinggung suasana *Skansen Museum* secara umum. *Skansen Museum* berupaya menghidupkan kembali kebudayaan masyarakat Skandinavia kuno di suatu areal terbuka. Dengan demikian, masyarakat saat ini dapat melihat secara nyata kebudayaan masa lampau yang telah punah.

Penerapan konsep tersebut bukan merupakan hal yang mustahil untuk diterapkan di Indonesia. Indonesia memiliki ribuan situs yang beberapa di antaranya layak dikembangkan menjadi suatu *open air museum*. Tentunya, sebelum memutuskan suatu situs akan dijadikan *open air museum*, perlu diadakan penelitian pendahuluan dan studi kelayakan terlebih dahulu, karena tidak semua situs dapat diterapkan konsep tersebut. Karakter situs, potensi, lingkungan, kelengkapan, serta keakuratan

data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menghadirkan masa lampau ke dunia masa kini.

Apabila suatu situs berpotensi untuk dikembangkan menjadi *open air museum*, maka perlu dirumuskan perencanaan yang matang serta tahapan pelaksanaan yang sistematis dalam merancang bentuk museum tersebut. Perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai aspek-aspek yang akan diangkat dan ditampilkan pada situs tersebut, baik aspek *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non-fisik). Penelitian meliputi beberapa hal, seperti analisis dan rekonstruksi lansekap dan bangunan, aktivitas budaya yang terdapat pada situs tersebut, dan lain sebagainya.

Secara tidak langsung, konsep *open air museum* sebenarnya telah diterapkan di Museum Sangiran, meski hanya terbatas pada peragaan manusia purba beserta lingkungan budayanya. Gagasan yang dimiliki Museum Sangiran merupakan embrio yang perlu dikembangkan. Diperlukan suatu pemikiran yang menyeluruh agar dapat terwujud interaksi yang kuat antara masa lampau dan masyarakat kini.

Konsep *open air museum* juga dapat diaplikasikan pada situs-situs yang masih digunakan oleh tradisi yang berlanjut (*living monument site*), seperti misalnya situs-situs megalitik di wilayah Sulawesi dan Nusa Tenggara. Pada situs tersebut, peninggalan megalitik masih digunakan dalam upacara-upacara adat. Masyarakat masa kini dapat melihat secara langsung peninggalan arkeologi di dalam konteks kebudayaan yang melingkupinya.

Contoh situs lainnya yang mungkin dapat menerapkan konsep *open air museum* adalah Trowulan, mengingat situs berskala nasional tersebut memiliki potensi kuat dalam menghadirkan kehidupan masyarakat Majapahit yang berlangsung pada abad ke-14 hingga abad ke-15 Masehi. Aspek yang ditampilkan antara lain adalah bangunan (baik bangunan suci maupun hunian tempat tinggal), kehidupan sosial-ekonomi, aktivitas keagamaan, dan seni kriya. Selain tinggalan budaya *tangible* (fisik), diharapkan tinggalan budaya *intangible* (non-fisik) dapat dilestarikan pula, seperti misalnya cara

pembuatan arca dan tembikar sebagaimana yang dilakukan masyarakat Majapahit. Para pembuat arca diberikan pengarah dan pendalaman mengenai teknik pembuatan arca sebagaimana pembuatan arca di masa lampau, sedangkan para pengrajin tembikar diberikan pengarah dan pendalaman mengenai teknik pembuatan, bentuk, dan ragam hias tembikar yang dibuat oleh pengrajin tembikar pada masa Majapahit.

Semua aspek tersebut telah berhasil diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan. Jati diri bangsa Indonesia pada abad ke-14 hingga abad ke-15, saat ini, masih berupa kepingan mozaik yang belum tersusun rapi. Sudah menjadi kewajiban seorang arkeolog untuk mengumpulkan pengetahuan masa lampau itu sekaligus menyajikannya kepada masyarakat luas.

Sejarah suatu bangsa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat masa kini, baik dalam pemikiran maupun perilaku (McGimsey, 1972:5). Jati diri masyarakat, baik dalam kehidupan yang telah lalu maupun sekarang, seringkali terhubung erat melalui suatu lokasi dan bangunan tertentu (Cleere, 2000:6).

Pengembangan *open air museum* dapat menjadi salah satu terobosan bagi penerapan arkeologi publik di Indonesia. Arkeologi publik merupakan teori dan strategi mengenai pemberdayaan warisan budaya agar dapat dimanfaatkan sekaligus dipahami maknanya oleh masyarakat (Sulistyanto, 2009:18). Dengan demikian, warisan budaya tidak hanya dinikmati oleh "kalangan tertentu", melainkan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pelestarian warisan budaya harus memiliki fungsi ideologis (pembangunan jati diri bangsa), edukatif (mencerdaskan bangsa), ekonomis (melalui sektor pariwisata), dan akademis (penyelamatan data arkeologi) (Cleere, 2000:10).

Konsep *open air museum*, yang telah berhasil dikembangkan di negara-negara maju, dapat dijadikan salah satu alternatif upaya pelestarian situs arkeologi di Indonesia. Konsep tersebut merupakan cara pandang baru dalam menangani situs arkeologi.

Pelestarian tidak hanya dilakukan terhadap tinggalan budaya *tangible* (fisik), melainkan juga pada tinggalan budaya *intangible* (non-fisik). *Open air museum* merupakan media yang mengkomunikasikan pesan di balik situs arkeologi kepada masyarakat. Melalui media ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami makna di balik tradisi dan nilai yang membentuk budaya bangsa. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan identitas bangsanya, meningkatkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

Kesimpulan

Pada mulanya, tujuan pendirian *open air museum* adalah sebagai upaya pelestarian fisik situs beserta isinya semata. Namun seiring perkembangannya, *open air museum* dijadikan suatu media baru yang menghubungkan situs arkeologi dengan masyarakat. Media tersebut menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalam suatu situs arkeologi, sehingga masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan menikmati tinggalan-tinggalan budaya secara utuh, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

Belajar dari pengalaman negara lain yang telah sukses menerapkan konsep *open air museum*, Indonesia juga dapat menerapkan konsep tersebut

sebagai salah satu alternatif model pelestarian situs-situs arkeologi yang dimilikinya. Melalui konsep tersebut, suatu situs arkeologi dapat dilestarikan secara optimal, yakni meliputi aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Di satu sisi, rekonstruksi fisik situs menjadi perhatian penting, sedangkan di lain sisi, upaya pemenuhan informasi kepada masyarakat mengenai makna situs dapat terpenuhi.

Walaupun konsep *open air museum* dapat dikatakan ideal dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan situs, namun perlu disadari bahwa tidak semua situs arkeologi di Indonesia dapat diterapkan konsep tersebut. Sebelum memutuskan suatu situs akan dijadikan *open air museum*, perlu diadakannya penelitian pendahuluan dan studi kelayakan terlebih dahulu, karena tidak semua situs cocok dengan konsep tersebut.

Dengan demikian, konsep *open air museum* hanya merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak model pelestarian situs arkeologi di Indonesia. Konsep tersebut merupakan suatu terobosan yang inovatif dan kreatif di dalam upaya pelestarian situs arkeologi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu situs dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan edukasi dan rekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chappell, Edward A. 1986. "Architectural Recording and the Open-Air Museum: A View from the Field", *Perspectives in Vernacular Architecture* 2: 24-36.
- Cleere, Henry. 2000. "Introduction: The Rationale of Archaeological Management", dalam Henry Cleere (ed.), *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Routledge. 5-10.
- Huth, Hans. "Open-Air Museums and Folk Art Centers", *The Regional Review* IV (6).
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Laenen, M. tt. *A New Look at Open Air Museum*. 125-140.
- McGimsey III, Charles R. 1972. *Public Archaeology*. New York: Seminar Press.
- Price, Nicholas Stanley. 1990. "Conservation and Information in the Display of Prehistoric Site", dalam P. Gathercole and D. Lowenthal (ed), *The Politics of the Past*:16-33. London: Unwin Hyma. 115-129.
- Rentzhog, Sten. 2007. *Open Air Museums: The History and Future of a Visionary Idea*. Kristianstad: Kristianstads Boktryckeri.
- Soekmono. 1978. *Candi Borobudur*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sulistyanto, Bambang. 2009. "Penerapan Cultural Resource Management dalam Arkeologi", *Amerta* Vol. 27 (1):16-33.
- Supardi, Nunus. 2010. "Open Air Museum di Indonesia", *Museografia* IV (6):91-97.

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam disket 3.5" atau CD-ROM ke Kantor Redaksi. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label disket atau CD. Disket atau CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window 6.0 atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan penyetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan disket tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on 3.5" disk or CD-ROM to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the disk or CD. The disk or CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows 6.0 or higher version.

The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, Keywords, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Daftar Pustaka, dan Lampiran (jika ada)

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 250 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

KATA KUNCI: Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

LANGUAGES: The manuscript should be written in English or Indonesian. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages

FORMAT: Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. A 3,5 cm margin should be left at all sides.

TITLE: Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).

ABSTRACT: Summary must not exceed 250 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.

KEYWORDS: Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.

TABLE: Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.

LINE DRAWING: Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar .

PHOTOGRAPH: Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh adalah :

REFERENCES: References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:

Binford, L.R. 1992." The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". Dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal.391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Publikasi yang tidak diterbitkan tidak bisa digunakan, kecuali Tesis seperti contoh berikut:

Unpublished publications could not be used, except for thesis, for example

Simpson, B.K. 1984. *Isolation, Characterization and Some Application of Trypsin from Greenland Cod (Gadus morhua)*. PhD Thesis. Memorial University of New Foundland, St. John's, New Foundland, Canada, 179 pp.

KONTRIBUTOR PENULIS

Truman Simanjuntak

Menyelesaikan pendidikan sarjana arkeologi pada tahun 1979 di UGM, dua tahun sebelumnya telah menjadi pegawai negeri di Balai Arkeologi Yogyakarta. Setelah menyelesaikan program doktor di bidang prasejarah, di Institut de Paléontologie Humaine (IPH) di Paris tahun 1991, kembali ke Indonesia dan dimutasikan ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, menjabat Kepala Bidang Prasejarah. Sebagai peneliti, hingga saat ini telah melakukan penelitian di banyak situs di Nusantara dan telah menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri. Menjadi *counterpart* berbagai penelitian kerjasama internasional, antara lain dengan pihak MNHN dan IRD Prancis dan ANU Australia. Aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri, memberi kuliah dan tim penguji pada program Master Erasmus Mundus dan program doctor IPH. Menjadi Ketua Umum IAAI periode 2002-2005. Memperoleh gelar Professor dari LIPI pada tahun 2006.

Hariani Santiko

Lahir di Pacitan, 21 Agustus 1940. Bekerja sebagai dosen di beberapa universitas terkemuka di Indonesia (Universitas Padjadjaran dan IKIP Malang) sebelum menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (1972- sekarang). Mencapai gelar Doktor Arkeologi Klasik di Departemen Arkeologi, FIB-UI pada tahun 1987. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Deperteman Arkeologi, Senat Guru Besar FIB-UI, Ketua Program Pascasarjana, Departemen Arkeologi FIB-UI. Ia juga banyak terlibat dalam pekerjaan di luar pekerjaannya sebagai dosen, di antaranya sebagai Tim Penyusun Rencana Induk Pelestarian Cagar Budaya (RIPNAS) yang diprakarsai oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Peninggalan Purbakala yang berkerjasama dengan DHS. Sebagai seorang profesor, ia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri dan telah menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri.

Email: hariani.santiko@yahoo.com

Dariusman Abdillah

Lahir di Tanjungkarang, Bandar Lampung, 5 Mei 1965, bekerja sebagai peneliti di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pendidikan terakhir S1 Geologi di Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta tahun 1998.

Email: dariusarkgeo@ymail.com

Sukawati Susetyo

Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 4 Desember 1967. Tahun 1994 bekerja sebagai staf peneliti di Balai Arkeologi Medan, dan pada tahun 1997 sebagai staf peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Meraih gelar sarjana arkeologi dari UGM pada tahun 1992 dengan skripsi berjudul *Cerita Sri Tañjung: Studi Perbandingan antara relief dengan naskah cerita*. Gelar master Program Studi Arkeologi, diperoleh dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tahun 2010 dengan tesis berjudul *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan*. Telah melakukan penelitian kajian arkeologi Hindu Buddha di Indonesia (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) dan menulis pada majalah dan buku ilmiah arkeologi.

Email: watususetyo@y.mail.com

Atina Winaya

Lahir di Jakarta, 19 November 1986. Sejak tahun 2010 bekerja sebagai staf di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Meraih gelar sarjana arkeologi dari Universitas Indonesia pada tahun 2009 dengan skripsi berjudul “*Museum Taman Prasasti: Suatu Tinjauan terhadap Konsep dan Bentuk Penyajian Museum*”. Telah ikut serta dalam penelitian Arkeologi Klasik yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di Situs Trowulan pada tahun 2011

Email: atina.winaya@gmail.com

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amrta* (*a* = tidak, *mrta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu amrta diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amerta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amrta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura tersebut, *amrta* itu diperebutkan karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila yang meminum air tersebut maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari jaman *Singhasari* sekitar abad ke-13 M), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amrta* (kendi logam yang berisi air kehidupan tersebut). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan amrta untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga.

Akhirnya Garuda berhasil mendapatkan amrta dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amrta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amrta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti amrta yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas